

*Tidak untuk Diperjualbelikan

Vol 4/2023

Catra Budaya

Media Informasi Warisan Budaya Takbenda



ISSN 2809-1469



9

Warisan Budaya
Takbenda:
pengelolaan dan
Pemanfaatan

Kebaya Kerancang
Salah Satu Atribut
Akulturasi Budaya
Majemuk di
Jakarta

Kisah Klasik Ratusan
Tahun Silam
Menjadi Tradisi dan
Warisan Budaya
Kabupaten Pacitan

Sidang Penetapan
Warisan Budaya
Takbenda
Indonesia (WBTbl)
Tahun 2023

Kesakralan
Upacara Ritual
dan Pusaka
Keraton
Sumedang Larang



PENGANTAR REDAKSI

Salam Budaya!

Hingga akhir tahun 2023, Indonesia telah memiliki 1.941 Warisan Budaya Takbenda (WB Tb) Indonesia. Hal ini menggambarkan khazanah dan kekayaan kebudayaan Indonesia yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Majalah Catra Budaya hadir sebagai media informasi warisan budaya takbenda serta bagaimana upaya menjaga dan melestarikan keberadaannya setelah ditetapkan sebagai WB Tb Indonesia. Melalui terbitan ini, kami mengajak mengenal lebih jauh tentang tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritual dan perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

Mengusung tema *Warisan Budaya Takbenda: Pengelolaan dan Pemanfaatan*, merupakan satu ajakan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk melestarikan warisan budaya takbenda. Muatan artikel dinarasikan oleh para pelaku budaya, pemerhati budaya, komunitas, dan penggiat budaya yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Komposisi artikel didasarkan pada keterwakilan lima domain pada warisan budaya takbenda. Tema ini diulas dalam artikel dengan judul yang sama *Warisan Budaya Takbenda: Pengelolaan dan Pemanfaatan* yang menjadi salah satu ulasan utama dalam majalah Catra Budaya edisi kali ini. Mengulas bagaimana warisan budaya yang ada di berbagai daerah tidak cukup hanya ditetapkan sebagai WB Tb saja, namun diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal agar memiliki daya guna bagi masyarakat secara umum. Selain itu ada pula *Kebaya Kerancang Salah Satu Atribut Akulturasi Budaya Majemuk di Jakarta*, artikel yang membahas mengenai Kebaya Kerancang, pakaian khas wanita Betawi, sebuah etnis

yang terlahir dari perkawinan campur antara penduduk Batavia dengan para pendatang dari berbagai bangsa.

Rubrik Ruang OPK pada edisi ini diwakili oleh artikel *Kesakralan Upacara Ritual dan Pusaka Keraton Sumedang Larang*. Artikel ini berisi informasi mengenai upacara adat Kirab Panji Mahkota Binokasih Sanghyang Pake yang dihelat dalam rangka menyambut hari jadi Kabupaten Ciamis yang ke-381. Mahkota Binokasih merupakan pusaka Pajajaran yang menjadi lambang kekuasaan kerajaan Sunda. Tak hanya domain adat Istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan yang terwakilkan oleh kirab ini, namun bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya dalam domain seni pertunjukan juga digambarkan dalam artikel ini.

Reportase mengenai *Proses Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2023* tentunya juga mengisi beberapa halaman dalam majalah ini. Di dalamnya dijelaskan secara rinci bagaimana proses 213 karya budaya ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda pada Tahun 2023.

Sebagai penutup, kami segenap Tim Redaksi mengajak para pembaca Catra Budaya untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian WB Tb Indonesia. Kami juga memohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan pada penerbitan Majalah Catra Budaya Edisi Tahun 2023 ini. Kami senantiasa membuka pintu untuk kritik serta saran untuk perbaikan pada penerbitan di masa medatang. Selamat Membaca!

Direktur Pelindungan Kebudayaan
Judi Wahjudin

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Judi Wahjudin

Direktur Pelindungan Kebudayaan

Redaktur :

Rusmiyati

Dini Fitriani

Asri Cahyani

Editor :

Diyah Wara Restiyati

Desain Grafis dan Tata Letak :

Eko Priyanto

Sekretariat :

Rezki Kurnia Hapsari

Partogi Mai

Indra Wijaya

ISSN 28091469

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kompleks Kemdikbudristek, Gedung 'E' Lantai 11

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta

10270

Telp. : 021 5725048; Faksimile 021 5725531

Fb/Ig/Twitter : @lindungibudaya

Youtube : @Pelindungan Kebudayaan

Laman : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Surel : dokpub.ditlinbud@kemdikbud.go.id



Palang Pintu Seni Betawi
Sumber: <https://hypeabis.id/hypephoto/28062/palang-pintu-seni-yang-tak-lekang-dimakan-zaman>

DAFTAR ISI

Ulasan Utama

Refleksi Budaya

Reportase

Pengantar Redaksi

Tim Redaksi

Suhendi Afryanto

Warisan Budaya Takbenda: Pengelolaan dan Pemanfaatan (8-15)

Diyah Wara Restiyati

Kebaya Kerancang Salah Satu Atribut Akulturasi Budaya Majemuk di Jakarta (16-23)

Fanny MSP

Kisah Klasik Ratusan Tahun Silam Menjadi Tradisi dan Warisan Budaya Kabupaten Pacitan (24-31)

Laras Aridhini

Koteka dan Representasi Papua di Masa Kini (32-37)

Shakti Adhima Putra

Proses Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2023 (38-43)



Kilas Seni Tradisi

Diyah Wara Restiyati

Gambang Kromong, Nasibmu Kini
(45-57)

Syahrul Rahmat

Gandang Tambua dan Talempong Pacik:
Musik Tradisional Minangkabau Merentang
Zaman (58-59)

Sandewa Jopanda

Mujuk Selang, Tradisi Lisan Pengambilan Repo
di Jambi (60-71)

Claratina Anastasia Silaban

Gurindam Dua Belas Warisan Budaya
Takbenda dari Kepulauan Riau (72-79)

Titan Firman

Ritual Muharaman di Puncak Gunung Padang
(80-85)

Puji Hastuti

Ritual Dolop: Pusaka Hukum Adat Komunitas
Perbatasan di Kalimantan Utara (86-93)

Fider Tendiardi

Ali Bagente: Terasing di Negeri Sendiri
(94-99)

Nina Wonsela

Warisan Budaya Takbenda Indonesia
Berbasis Pangan Lokal (100-105)

Fanny MSP

Kesakralan Upacara Ritual dan Pusaka
Keraton Sumedang Larang (106-113)

Agus Mulyana

Ulin Usik Kasumedangan (Pencak Silat
Sumedang) (114-125)

Apresiasi WBTb dan CB (126-129)

Tradisi Lisan

Ritus

Kuliner Tradisional

Ruang OPK

Kemahiran Tradisional

Galeri Foto

Warisan Budaya Takbenda: PENGLOLAAN *dan* PEMANFAATAN

Suhendi Afryanto

Bergulirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mendorong lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 Tahun 2017, boleh jadi merupakan angin segar bagi hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan di Indonesia. Perjalanan panjang yang ditorehkan oleh para tokoh budayawan tanah air ini agar kebudayaan mendapatkan perhatian khusus dari negara, berbuah manis dan tinggal menunggu kelanjutan dari para pemangku kepentingan untuk merealisasikannya. Tentu bukan tanpa

alasan mengapa kebudayaan Indonesia perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, serta dilakukan pembinaan, mengingat betapa perkembangan paradigma masyarakat terus didera dengan berbagai dinamikanya. Sebut saja kemajuan teknologi informasi sebagai konsekuensi memasuki era industri kreatif, berbagai pirantinya lambat laun akan menggeser eksistensi budaya lokal jika tidak cepat tanggap untuk diantisipasi.

Seperti yang disampaikan oleh Alvin Toffler (1970), memasuki akhir abad 19 akan ada *future shock* di mana puncaknya ditandai dengan *open society* (struktur masyarakat

Tabuhan rebana zikir berdah mengiringi rangkaian syair-syair magis di Desa Jambi Tulo, Kecamatan Maro Sebo, Muaro Jambi, di pengujung tahun, Sabtu (31/12/2022). Tradisi Melayu tua itu mengantar masyarakat bersukacita memasuki tahun baru 2023.
Sumber: KOMPAS/IRMA TAMBUNAN



yang terbuka) dengan ciri sistem kompetisi dan korporasi yang terus menghinngapi masyarakat. Dalam posisi tersebut, budaya dan dialektikanya akan menjadi salah satu yang terkena dampaknya, yakni pemanfaatan yang tidak terkontrol sebagai akibat hilangnya rujukan secara normatif. Walaupun begitu, Abdullah (2005) mengingatkan bahwa era keterbukaan ini ada konsekuensi yang harus dicermati, terutama dengan hadirnya *market integration* di mana keseluruhan proses sosial berlangsung di bawah pengaruh pasar (industri) yang secara langsung menentukan bagaimana penataan sosial berlangsung pada berbagai tingkatan. Pada proses ini batas-batas kultural menjadi mengabur, termasuk peran-peran sosial lama (seperti peran seniman/budayawan atau tokoh informal) mengalami distorsi peran.

Undang-undang beserta peraturan pemerintah sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan dapat berjalan efektif ketika deraan era industri sudah tidak dapat dihindari, terlebih lagi hampir semua lapisan masyarakat mulai terimbas karena tergiur aspek komoditasnya. Amanat Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5

Tahun 2017 yang mengacu kepada empat pilar, yakni; Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan, menjadi upaya serius yang harus dijalankan oleh setiap pemangku kepentingan. Tidak terkecuali masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, dipandang penting untuk selalu diberikan advokasi agar arah dari orientasi empat pilar tersebut sejalan dengan semangat pencapaian tujuannya. Salah satu aspek yang memungkinkan dapat dilakukan, bagaimana unsur pelindungan kebudayaan dan/atau Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) tersebut setidaknya dapat dilakukan melalui program Warisan Budaya Takbenda (WBTb) guna menghindari klaim dari pihak yang tidak bertanggung jawab yang hanya mengedepankan keuntungan semata.

Mengumpulkan yang Tercecer

Sejalan dengan tajuk tulisan di atas, masalah utama dari akselerasi pemajuan kebudayaan untuk kepentingan pencatatan, pendokumentasian, serta pemetaan potensi yang ada, salah satunya keterjangkauan informasi. Memang upaya rintisan sudah dilakukan melalui pembuatan dokumen Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) mulai dari tingkat propinsi sampai ke



kabupaten/kota, hanya pertanyaannya sudahkah terverifikasi dengan akurat? Pertanyaan ini selalu mendapatkan jawaban terbalik ketika masuk secara langsung kepada masyarakat pemilik OPK dimaksud. Sementara dalam tulisan ini mempergunakan istilah 'mengumpulkan yang tercecet' sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk menegasi dokumen PPKD yang sudah ada, namun diketahui bersama proses pembuatan dokumen dimaksud dilakukan dalam kondisi ketergesaan karena tenggat waktu, dan tidak cukup waktu untuk

menvalidasinya. Karenanya, perlu juga menghimpun data langsung dari pemilik budayanya, agar ada pemetaan untuk pengambil kebijakan untuk langkah selanjutnya. Meskipun demikian, memang tidak semuanya tidak akurat dan belum ada tindak lanjut sebagai langkah preventif. Beberapa OPK yang ditemui di saat Direktorat Pelindungan melakukan program penelitian Ekosistem Kebudayaan di Muarojambi tahun 2023 ini sudah ada yang masuk ke dalam WBTb. Langkah ini menjadi penting guna mengoptimalkan upaya keefektifan pemberlakuan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang sudah disinggung di bagian terdahulu.

Seni *Dzikir Berzah* dari desa Muarojambi yang sudah di WBTb-kan sedang dalam kondisi menunggu rencana aksi selanjutnya ketika kawasan Candi Muarajambi menjadi super prioritas Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN). Eksistensi salah satu OPK yang sudah bersertifikat WBTb tahun yang lalu ini perlu mendapatkan perhatian cukup serius, apakah pengelolaan dan pemanfaatannya sudah sesuai

dengan harapan. Tentu sebagai jawabannya akan sangat tergantung kepada kehidupan ekosistem yang menopang keberadaannya.

Seni berdimensi islami ini sudah ada sejak akhir



abad 18-an dan hadir di tengah-tengah kawasan yang dulunya menjadi pusat penyebaran agama Buddha terbesar di Asia Tenggara. Pelaku yang sekarang masih tetap setia melakukan aktivitasnya adalah generasi keempat, sementara generasi ke dua dari mereka sudah hijrah ke negeri tetangga dan mengembangkannya di sana.

Persoalan yang muncul ketika seni *Dzikir Berzah* ini sudah di WBtb-kan, di samping pemanfaatan oleh pihak *stakeholders* mungkin ada klaim kepemilikan yang cenderung berada pada kondisi yang perlu diperhatikan bersama. Syambawi yang bergelar *Datuk Gondang* menuturkan ada kekhawatiran jika seni warisan tersebut sudah diklaim melalui WBtb, ada juga kemiripan yang dilakukan oleh para pendahulunya (generasi kedua) yang kini menetap di negeri tetangga (sebut saja Malaysia). Tentu sangat wajar atas kemiripan tersebut, mengingat berangkat dari sumber penciptaan yang sama. Syambawi sendiri cukup hati-hati untuk memberikan informasi ketika ada beberapa pihak yang menanyakan kesejarahan seni bermatra vokal dan instrumental tersebut. Selama ini memang belum ada klaim yang mengganggu pikirannya, namun tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang terjadi hal-hal yang tidak diharapkan bersama. Beliau mencontohkan beberapa WBtb yang sudah menjadi milik budaya Indonesia (semisal; *Reog Ponorogo, Angklung, Batik*, dlsb) masih ada negara lain yang berusaha mengklaimnya juga.

Kegelisahan Syambawi cukup beralasan, dikarenakan usianya yang sudah tidak tergolong muda lagi dan membutuhkan ketenangan dalam memegang amanah pendahulunya. Tentu di samping jika suatu saat terjadi fenomena saling klaim, juga

masih belum banyak generasi muda yang mau mewarisi keahliannya. Beliau berharap ada rencana aksi dari pemerintah setempat untuk melakukan program pewarisan sebagai bagian dari keberlanjutan WBtb yang sudah dilakukannya, di mana tujuan utamanya agar seni tersebut akan tetap ada dan terus melakukan aktivitasnya sebagai bagian dari kekayaan khazanah kebudayaan daerah yang sudah teruji hingga ratusan tahun. Keinginan Syambawi memang seharusnya menjadi keinginan bersama, sekalipun salah satu jenis OPK sudah di WBtb-kan, namun perlu sistem pengelolaan dan pemanfaatan yang dapat mengamankan dari berbagai sisi. Tidak saja masalah kepemilikan, lebih jauh lagi adalah masalah keberlanjutannya.

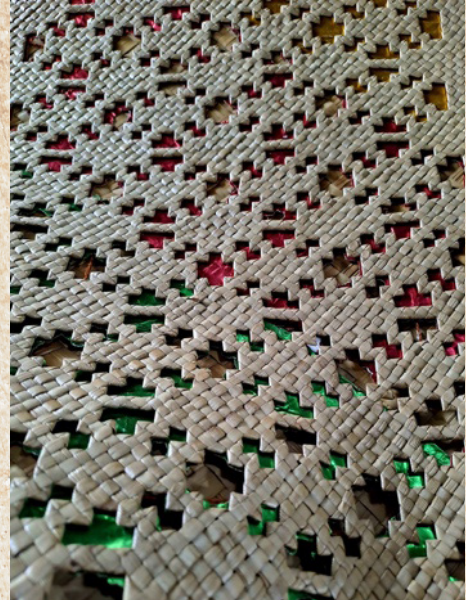


Ibu Jaharah Pembuat Lapit Terawang di Desa Dano Lamo.
Sumber: Suhendi Afryanto, 2023

Maestro kesenian zikir berdah, Sambawi
HB atau Sambawi Haji Abu Bakar, di
Jambi, Sabtu (24/6/2023).
Sumber: KOMPAS/SEKAR
GANDHAWANGI



Detil *Lapik Terawang* Karya Ibu Jaharah di Desa Dano Lamo.
Sumber: Suhendi Afryanto, 2023



OPK lainnya yang membutuhkan perhatian bersama berada di desa Dano Lamo Muarojambi. Seperti diketahui, masyarakat di sana (terutama kaum wanita) ada tradisi untuk menyamak *lapik* (tikar) tidak saja untuk kebutuhan rumah tangga, namun juga untuk persyaratan pernikahan bagi yang masih lajang. Jaharah salah seorang wanita paruh baya yang ditemui, menuturkan bagaimana proses membuat *Lapik Terawang* ketika dirinya menjadi calon mempelai wanita 27 tahun yang lalu (tahun 1996). Selama 21 hari, ibu yang cukup fasih berbahasa Melayu Jambi ini menuturkan bagaimana proses pembuatan tikar unik yang hanya dilakukan sekali untuk seumur hidupnya dan tidak pernah dilakukannya lagi sampai dengan hari ini. Dengan bermodalkan meniru dari gurunya (*tengok*, untuk kata meniru), Jahara hanya pasrah ketika diminta untuk membuat *lapik* antik dan unik jika dilihat motifnya hari ini. Penyesalan yang disampaikannya, karena dirinya merasa sangat 'bodoh' untuk tidak bisa menyerap ilmu dari gurunya untuk

dilanjutkan kembali. Kini Jaharah hanya bisa menerawang hasil karyanya yang ia sendiri tidak pernah menyangka bisa menghasilkan *lapik* seperti itu.

Beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa *Lapik Terawang* tersebut hanya satu-satunya yang pernah dibuat oleh masyarakatnya yang masih tersisa. Bentuknya agak antik dan unik, serta memiliki kerumitan tersendiri dari motif yang

Ketika Jahara menyesali atas apa yang terjadi dengan dirinya karena ketidakpiawaiannya dalam mentransfer ilmu dari gurunya, menjadi masalah tersendiri untuk dapat diangkat menjadi hal menarik untuk mencari *problem solving*-nya. Masalah pengetahuan tradisional yang tidak terekam dengan baik dan masalah teknologi tradisional yang tidak tersimpan dalam memori pelakunya sendiri.

Masalah yang dihadapi Jaharah, bukan terletak hanya pada dirinya sendiri,



Lapik Motif Bintang di Desa Muarojambi.
Sumber: Suhendi Afryanto, 2023



Lapik 7 Lembar yang dipersiapkan Calon Pengantin Wanita Untuk pernikahannya di Desa Muarojambi.
Sumber: Suhendi Afryanto, 2023

namun juga yang tidak kalah pentingnya adalah lingkaran ekosistem yang belum terbentuk secara baik. Padahal anyaman tikar antik tersebut berpeluang untuk mendorong *empowering* bagi masyarakat setempat, di mana akan banyak manfaat yang didapat. Sebut saja, peluang untuk menarik kunjungan wisatawan dan juga menumbuhkan potensi desa yang bisa menjanjikan. Selama ini, pembuatan tikar atau *lapik* hanya dikonsumsi sendiri dan syarat dalam adat pernikahan. Lainnya tidak pernah disentuh yang berkaitan dengan peluang menyejahterakan pelakunya. Dalam posisi seperti ini, masalah pengelolaan menjadi cukup penting untuk dikedepankan. Seperti yang pernah disinggung oleh Mahdi Bahar (2022:4) bahwa aspek pengelolaan dapat berkaitan atau bahkan meniscayakan adanya tindakan *organizing*, sehingga memerlukan manajemen modern yang dasarnya adalah perhitungan kuantitatif. Secara kuantitatif sudah tidak diragukan, hampir para perempuan (yang sudah

berumah tangga maupun lajang) mampu menganyam daun rumbai atau pandan (dikeringkan) yang kelak akan menjelma menjadi *lapik* beragam motif.

Secara kualitatif, berbagai corak dan motif khas juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pengguna untuk memilikinya. Dua hal yang saling berkait ini tak dapat dihindari akan menjadi kekuatan budaya lokal yang perlu dikelola dengan baik dan proporsional. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan kekhasan *Lapik* yang ada di kawasan Muarojambi yang perlu menjadi pertimbangan untuk dikembangkan serta dimanfaatkan.

Ketersediaan berbagai corak dan ukuran *Lapik*, kenyataannya tidak berdiri sendiri sebagai OPK, melainkan menyatu dengan tradisi yang mereka (pemiliknya) menyebut dengar adat kebiasaan para nenek moyangnya. Salah satu yang cukup memiliki daya dukung yang kuat adalah *Lapik-lapik*

yang dibuat sebanyak tujuh lembar (berbagai ukuran), yang merupakan tradisi leluhur masyarakat Muarojambi dalam perhelatan adat perkawinan mereka. Para wanita lajang sebagai calon pengantin sudah harus, merupakan kewajiban secara adat, untuk menguasai pengetahuan dan teknologi tradisional tersebut, di mana setiap satu *lapik* akan terdiri dari dua lapis (atas motif kecil-kecil dan bawah besar-besar seratnya). Jika saja hal ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan di luar adat, bukan suatu keniscayaan akan memiliki nilai praksis yang mengimbas pada kehidupannya.

Apabila melihat secara keseluruhan khasanah budaya Muarojambi, masih banyak potensi yang belum tergali dan cenderung masih tercecceh, salah satunya aneka *wadah* dengan bentuk yang kecil-kecil yang terbuat dari anyaman daun rumbai atau pandan yang dikeringkan. Mereka menyebutnya dengan istilah *kembut*. Seperti dalam tradisi makan sirih, *kembut* menjadi penanda tempat khas yang menyimpan berbagai keperluan

untuk melaksanakan makan sirih. *Kembut Pucuk Anam* merupakan tempat khusus yang disediakan bagi masyarakat yang akan melakukan tradisi menyirih yang sudah berjalan sejak masa lampau. Di dalam *kembut pucuk anam* berisi sirih, pinang, gambir, alat pemotong, dan sebagainya yang disimpan secara teratur. Gambarnya dapat dilihat seperti di bawah ini;

Tak hanya satu jenis, *kembut-kembut* lainnya pun masih bisa dilihat dengan bentuknya yang unik-unik sesuai peruntukannya. Seperti bentuk *kembut* di bawah ini yang dinamakan *kembut tigo*, di dalamnya berisi; benang, jarum, gunting, serta peralatan untuk menjahit pakaian.

Provinsi Jambi dengan Kawasan Muarajambi adalah sebagian kecil potret wilayah nusantara yang menyimpan beraneka ragam khazanah kebudayaan lokal yang cukup penting untuk diketahui masyarakat banyak. Kekayaannya yang ada, tentu belum cukup sebatas dijadikan sebagai WBTb saja. Jauh

Kembut Pucuk Anam
Tempat Menyimpan Sirih
dan Inang di Desa Dano
Lamo. Sumber: Suhendi
Afryanto, 2023



di luar itu semua, diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal agar berdaya guna. Mereka masih menganggap hal biasa ketika ditanya beberapa peluang untuk bisa dikembangkan, mungkin unsur habitus yang perlu disadarkan agar yang biasa menjadi luar biasa. Karenanya peran *stakeholders* diperlukan, bukan saja untuk sistem pengelolaan yang baik, juga yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatannya demi kesejahteraan para pelakunya sendiri. Mengubah *mindset* memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena harus ada *effort* dengan energi besar untuk bisa mencapai yang dituju. Hal yang harus diingatkan bahwa hari ini masyarakat tengah berubah dengan cepat, terutama perubahan sosial. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, at.all, 1987: 560 dalam Sztompka:2004). Proses kesadaran untuk saling berinteraksi inilah yang perlu dipacu, agar setiap potensi yang ada menjadi peluang untuk kepentingan mereka sendiri.

Menyediakan ruang untuk memberi peluang potensi budaya lokal dijadikan sebagai WBTb adalah hal mendasar yang patut diapresiasi, sekaligus menata nilai kemanfaatan agar bisa sustain dan berdaya guna.

Kembut Tigo untuk menyimpan alat menjahit di Desa Dano Lamo.
Sumber: Suhendi Afryanto

Bahan Bacaan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 tentang Pemajuan Kebudayaan;

Abdullah. *Kebudayaan dan Dialektika Perubahan Masyarakat*. Makalah yang disampaikan dalam *Forum Discussion Grup* Pembentukan Program S2 STSI Bandung. 2005.

Afryanto, Suhendi, dkk. *Laporan Penelitian Ekosistem Kebudayaan Di KCBN Candi Borobudur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kemendikbudristek RI. 2022.

Bahar, Mahdi.,Prof.Dr. *Model Kreatif Seni Pertunjukan Pariwisata – Destinasi Wisata Candi Muaro Jambi*. Bengkulu: Andhara Grafika. 2022.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat – terjemahan Alimandan*. Jakarta: Penerbit Balebat Dedikasi Prima. 2004.

Toffler, Alvin. *Future Shock*. USA: Publisher Random House. 1970.



Bionarasi

SUHENDI AFRYANTO, salah seorang pengajar pada program studi seni Karawitan dan Pascasarjana ISBI Bandung dan mulai bekerja pada tahun 1986 pada Kritik Seni, serta Studio Penciptaan. Di samping sebagai pengajar, aktif juga menciptakan beberapa komposisi karawitan (baru) yang dipentaskan di dalam maupun di luar negeri. Kini tengah menyelesaikan tulisan tentang Ekosistem di Muarajambi.

KEBAYA KERANCAN

Salah Satu Atribut Akulturasi Budaya
Majemuk di Jakarta

Diyah Wara Restiyati



Abang none
Sumber [https://abnon-
disparekraf.jakarta.go.id/](https://abnon-disparekraf.jakarta.go.id/)

Susan Blackburn dalam bukunya "Jakarta Sejarah 400 Tahun", menuliskan bahwa sejak abad ke-18, etnik di Batavia semakin majemuk dengan adanya imigran yang semakin sering berkunjung, menetap, dan melakukan pernikahan dengan perempuan lokal. Populasi imigran perempuan yang sedikit, mengakibatkan pernikahan campur tidak bisa dielakkan, menurut Susan dalam bukunya tersebut. Berdasarkan keterangan dari Pak Tony (80 tahun), salah satu tokoh pergerakan Tionghoa di masa Orde Lama dan eks anggota dari organisasi Tionghoa, Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia), yang berkegiatan utamanya mengurus kewarganegaraan orang Tionghoa di Indonesia, pada abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20, perempuan yang merantau dari Tiongkok ke nusantara masih jarang, karena itu pernikahan campur antara pendatang orang Tiongkok yang kemudian menetap dengan perempuan lokal menjadi hal yang biasa. Ibu Mona Lohanda (1949–2021), sejarawan dan arsiparis senior, dalam keterangannya juga menguatkan mengenai hal ini. Pernikahan campur bahkan tidak hanya terjadi pada pendatang dari Tiongkok, Arab, India, dan negara Asia lainnya, tetapi juga pendatang Eropa yang datang ke nusantara.

Pernikahan merupakan suatu hal yang penting untuk eksistensi suatu keluarga, komunitas, suku bangsa, dan etnik. Menurut Pasurdi Suparlan (1938-2007) antropolog senior dari Universitas Indonesia, dalam bukunya "Hubungan Antar Suku Bangsa", pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga, suatu pranata yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat dalam rangka pelestarian eksistensi masyarakat, dan mengesahkan atau menyucikan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, yang menghasilkan keturunan. Karena itu pernikahan dengan perempuan non Eropa



Baju pernikahan adat Betawi, hasil percampuran budaya Tionghoa, Arab, dan Jawa. Sumber: Pinterest.com

menjadi relevan untuk mempertahankan eksistensi dan dominasi orang Eropa di Kota Batavia.

Adanya kemajemukan masyarakat di Batavia ternyata membuat kekhawatiran pada pemerintah kolonial Hindia Belanda dan mengeluarkan peraturan yang membatasi pernikahan campur dengan membatasi wilayah pemukiman tiap etnik dan suku bangsa di Batavia (Blackburn, 2009). Akibat pembatasan tersebut, wilayah di Batavia terbagi-bagi dalam etnik dan suku bangsa. Muncullah pemukiman Tionghoa, pemukiman khusus etnik Makassar, etnik Ambon, suku bangsa Eropa, India, dan lainnya.

Tidak hanya itu, pada abad ke-18, pemerintah kolonial Hindia Belanda juga membuat peraturan bahwa setiap etnik atau suku bangsa harus menggunakan pakaian khasnya untuk membedakan satu identitas etnik dengan lainnya (Blackburn, 2009). Adanya aturan ini dikuatkan dengan tulisan dari Ibu Mona dalam bukunya "Sejarah

Para Pembesar Mengatur Batavia” (2007). Ibu Mona juga menuliskan bahwa tidak hanya pakaian, dalam setiap komunitas etnik diangkat juga seorang pemimpin dengan jabatan kapiten. Jabatan non militer ini menurut Ibu Mona, sebenarnya merupakan jabatan untuk mengumpulkan pajak, dan mengatur masyarakat Batavia yang majemuk dan terus berkembang. Furnivall (1948) dalam buku Parsudi Suparlan berjudul “Hubungan Antar Suku Bangsa”, menyatakan bahwa penguasa masyarakat jajahan yang majemuk (merujuk pada jabatan kapiten), sebenarnya hanya berkuasa untuk memantapkan kepentingan ekonomi mereka. Pejabat pemimpin masyarakat dari berbagai suku ini sama sekali tidak memiliki wewenang atau kekuasaan untuk memimpin pasukan dan tidak bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tertib hukum, teratur, dan terjamin kesejahteraan hidupnya.

Menurut Susan Blacburn, pemisahan kelompok berdasarkan etnis dan pemakaian atribut berbentuk pakaian yang khas, tidak dapat bertahan lama. Jumlah anggota yang kecil pada beberapa etnik mendorong pernikahan antaretnik terjadi, sehingga eksistensi suatu etnik tetap terjaga, meskipun etnik tersebut sudah merupakan campuran. Percampuran tersebut melahirkan suatu etnik baru yaitu etnik Betawi. Etnik Betawi ini pun memiliki budaya yang khas, dan berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda dengan etnik lainnya. Sejak abad ke-19, orang Indonesia yang lahir di Batavia pun secara umum disebut dengan orang Betawi, suatu etnik tersendiri.

Berdasarkan buku “Batik Betawi Koleksi Hartono Sumarsono,” istilah Betawi berasal dari kata ‘Batavia’ yang sulit disebut etnik di Pulau Jawa, sehingga terdengar dan diucapkan menjadi ‘Betawi’. Sampai abad

Kebaya panjang di
Betawi. Sumber:
Diyah Wara Restiyati



XIX, penduduk Batavia masih suka menyebut dirinya orang Melayu, atau berdasarkan nama tempat tinggalnya, seperti Kwitang, Senen, atau Tenabang (Tanah Abang). Eksistensi etnik Betawi menguat ketika seorang pemuda kelahiran Batavia, bernama Moh. Hoesni Thamrin mendirikan organisasi Pemoeda Kaoem Betawi pada tahun 1923. Saat itulah Betawi diakui menjadi satu etnik. Susan juga menyatakan bahwa orang Betawi memiliki ciri khas, yaitu beragama Islam, bahkan memiliki reputasi sebagai muslim yang fanatik, memiliki identitas pakaian berupa kebaya kerancang, untuk perempuan, dan pakaian demang juga celana pangsi untuk laki-laki.

Tulisan ini akan difokuskan pada kebaya kerancang, pakaian yang dipakai oleh perempuan etnis Betawi. Hal ini perlu diangkat karena berdasarkan hasil media monitoring mengenai budaya Betawi, kebaya kerancang dianggap sama dengan kebaya encim. Menurut David Kwa (1966-2021),

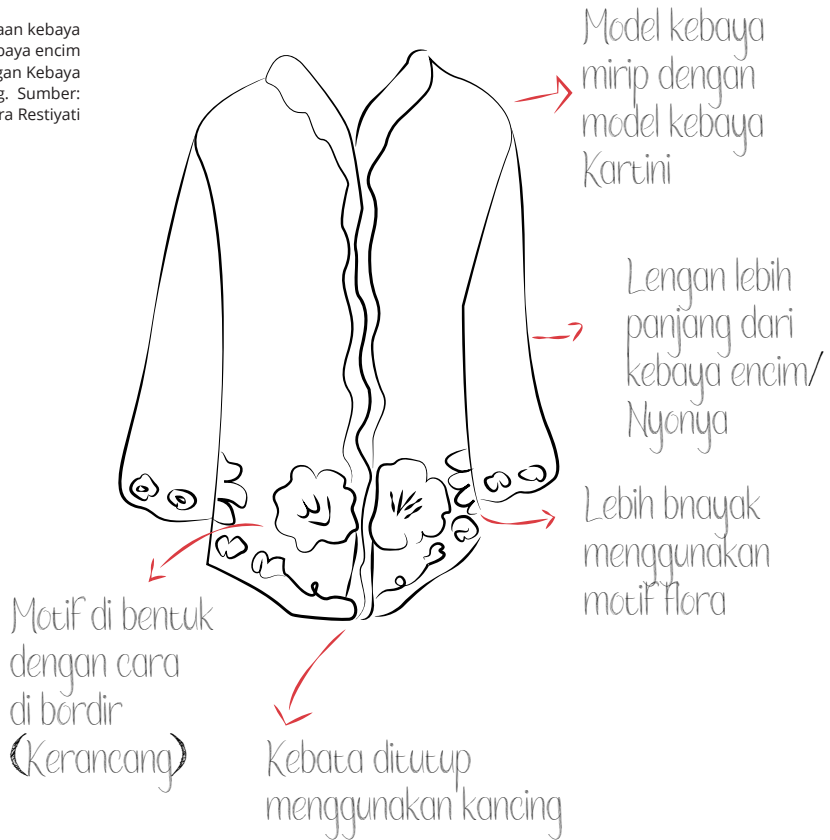
ahli budaya Tionghoa, kebaya kerancang dengan kebaya encim merupakan dua jenis kebaya yang berbeda meskipun keduanya sama-sama kebaya yang dibordir (kerancang=bordir). Kebaya kerancang merupakan kebaya bermodel kebaya kartini, memiliki ujung kebaya yang sondai (meruncing ke bawah di bagian depan, dan bagian datar di pinggul). Kebaya encim atau disebut juga dengan kebaya nyonya, merupakan jenis kebaya yang dipakai perempuan Tionghoa atau encim (bibi dalam bahasa Hokkien), tidak bermodel baju kartini, melainkan bermodel baju panjang atau baju kurung bercampur dengan baju Tiongkok dengan panjang kebaya lebih pendek daripada kebaya kerancang dan sondai lebih runcing. Perbedaan lainnya, kebaya kerancang umumnya menggunakan motif flora saja, karena motif makhluk hidup seperti fauna dilarang untuk ditampilkan dalam baju yang dipakai pemeluk agama Islam, sedangkan kebaya encim/kebaya nyonya mengambil motif flora, fauna, dan manusia.

Celana pangsi dalam pakaian adat Betawi untuk laki-laki.
Sumber: Pinterest.com



Kebaya Kerancang

Perbedaan kebaya nyonya/kebaya encim dengan Kebaya Kerancang. Sumber: Dityah Wara Restiyati

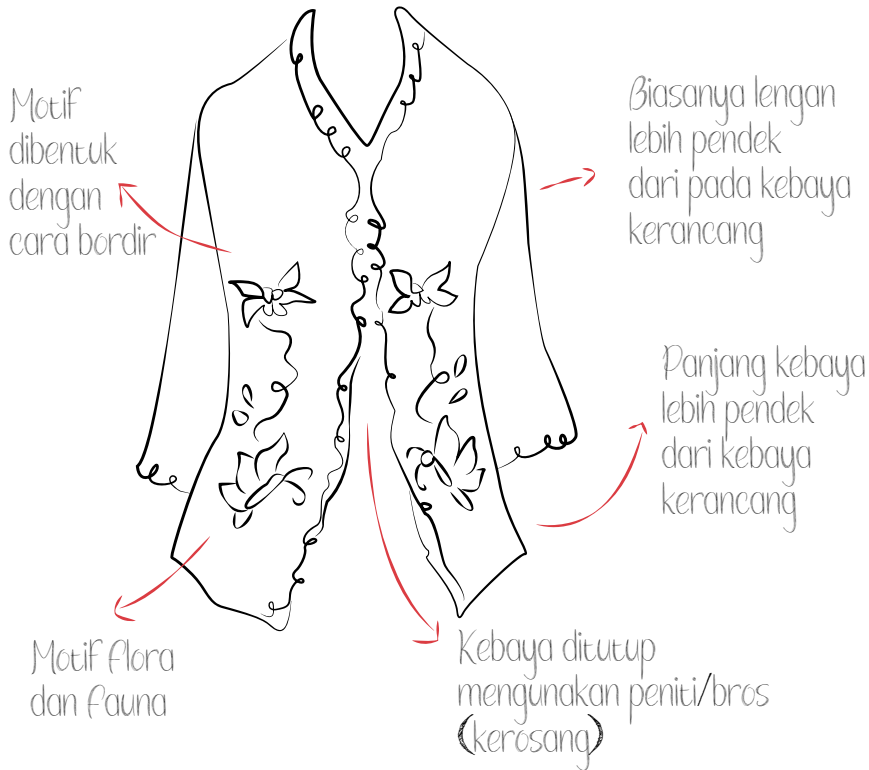


Untuk pasangan Kebaya Kerancang, perempuan suku Betawi menggunakan sarung atau kain batik gaya pesisir. Batik pesisir merupakan kain batik yang dihasilkan oleh kota-kota di daerah pesisir pantai pulau Jawa, baik bagian selatan maupun utara. Kota-kota tersebut misalnya Lasem, Pekalongan, Cirebon, Tegal, Kudus, Jepara, Sumenep, dan lainnya. Batik pesisir memiliki ciri dengan warna-warna yang cerah, seperti merah, hijau, biru, dan lain-lain, serta sudah menggunakan pewarna tekstil. Pada abad ke-20 akhir, industri batik juga sudah

dijalankan di Batavia. Sekitar tahun 1939-an industri batik pertama di Batavia dijalankan oleh seorang saudagar batik Tionghoa di daerah Karet (Sumarsono, 2017). Dari hasil wawancara dengan salah seorang penjaga rumah lama di Kebayoran Lama, Pak Iwan (60 tahun), diketahui industri batik dijalankan juga di daerah Kebayoran Lama dan Palmerah, selain di daerah Karet.

Alasan lainnya, kebaya kerancang juga jarang dipakai oleh anak-anak muda kecuali pada acara-acara khusus budaya Betawi. Padahal

Kebaya Encim/Nyonya



Kebaya kerancang dapat digunakan sebagai atribut yang berguna untuk mengenali identitas atau jati diri dari suatu komunitas budaya, yaitu etnik Betawi. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda misalnya, komunitas yang ada di Batavia diharuskan memakai atribut berupa pakaian khas untuk identitas diri sebagai bagian dari suatu suku yang tinggal dan hidup di Batavia. Atribut ini dibuat oleh pemerintah untuk memudahkan pemerintah mengatur masyarakatnya.



Kebaya kerancang biasa digunakan dengan kain atau sarung batik.
Sumber: Diyah Wara Restiyati



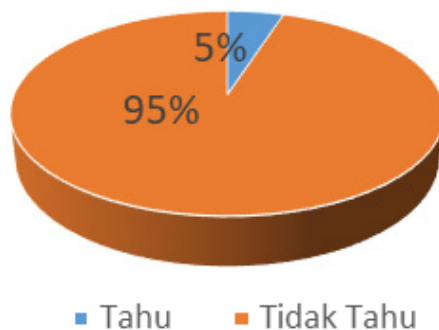
Kebaya Kerancang dalam acara Abang Nene Jakarta. Sumber: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>

Survei pada generasi muda di Jabodetabek (berumur 17 sampai 35 tahun), dihasilkan data bahwa 95% tidak mengetahui perbedaan antara kebaya kerancang dan kebaya encim. Dari 95% tersebut, ada 5% responden yang sebagian besar mendapatkan pengetahuannya dari sekolah atau berselancar di media daring. Untuk pemakaian kebaya kerancang, hanya 10% yang mengaku pernah memakai kebaya kerancang, itu pun hanya pada acara khusus seperti ulang tahun Jakarta, hari Kartini, acara pernikahan atau ajang kompetisi yang mengharuskan peserta memakai pakaian adat Betawi.

Responden dari survei tersebut kemudian diperdalam dengan wawancara pada beberapa responden. Dari wawancara mendalam ditemukan data yang menguatkan hasil survei. Mia (28 tahun), seorang guru kursus Mandarin menyatakan hanya pernah memakai kebaya kerancang sekali yaitu ketika ada acara paduan suara di gerejanya yang tampil di acara nasional. Hal yang

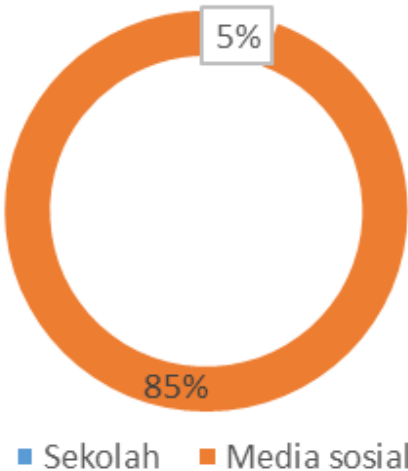
serupa ditemukan dari jawaban Alex (35 tahun), pemilik café, yang mengatakan hanya sekali mengenakan pakaian khas Betawi, begitu pula isterinya, Lidya (30 tahun), pada saat perayaan natal di gereja Betawi.

Perbedaan Kebaya Kerancang dan Encim



(Grafik 1. Perbedaan Kebaya Kerancang dan Encim. Sumber: Diyah Wara Restiyati)

Sumber pengetahuan tentang Kebaya Kerancang



(Grafik 2. Sumber Pengetahuan tentang Kebaya Kerancang.
Sumber: Diyah Wara Restiyati)

Pemakaian kebaya Kerancang



(Grafik 3. Pemakaian Kebaya Kerancang.
Sumber: Diyah Wara Restiyati)

Berdasarkan temuan-temuan ini, maka diperlukan upaya dari pemerintah daerah untuk terus mempromosikan pemakaian kebaya kerancang. Misalnya dengan cara membuat acara-acara anak muda yang memasukkan unsur kebaya kerancang, misalnya lomba *dance* di Tiktok dengan memakai kebaya kerancang atau mempromosikan melalui media-media yang targetnya adalah anak muda, seperti sosial media, dan acara-acara luring.

Bahan Bacaan

Wawancara

Pak David Kwa, Bogor
Pak Iwan, Jakarta
Mia, Jakarta
Alex, Jakarta
Lidya, Jakarta

Buku

Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Masup Jakarta: Jakarta.
Knight-Achjadi, Judi dan Damais, Asmoro. 2006. *Butterflies and Phoenixes, Chinese Inspirations in Indonesian Textile Arts*. Marshali Cavendish: Singapura.
Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Pembesar Mengatur Batavia*. Masup Jakarta: Jakarta.
Sumarsono, Hartono, Helen Ishwara, L.R. SupriyaptoYahya, dan Xenia Moeis. 2013. *Benang Raja Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Ku (Kencana Ungu): Jakarta.
Sumarsono, Hartono, Helen Ishwara, L.R. Supriyapto Yahya, dan Xenia Moeis. 2017. *Batik Betawi*. KPG: Jakarta.

Website

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=494>



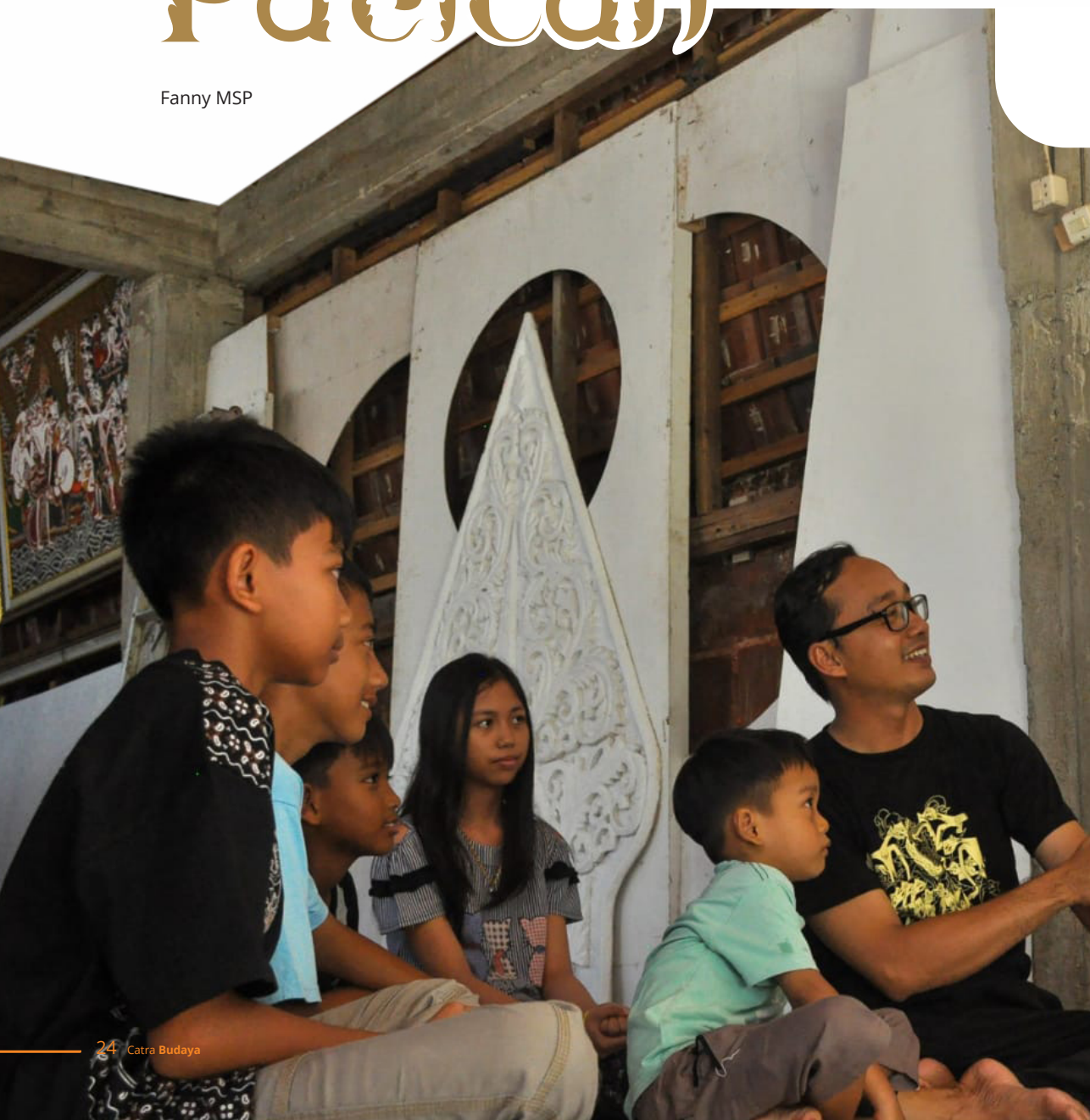
Bionarasi

Diyah Wara Restiyati seorang penulis lepas, lulusan antropologi UI, yang fokus pada tulisan sejarah, warisan budaya, cagar budaya, dan etnoornitologi. Diyah bisa dihubungi melalui email diyahrestiyati@gmail.com

Kisah Klasik Ratusan Tahun Silam
Menjadi Tradisi dan Warisan Budaya

Kabupaten Pacitan

Fanny MSP



Kabupaten Pacitan yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur, ternyata memiliki tiga Warisan Budaya

Takbenda yang telah ditetapkan UNESCO di antaranya Wayang pada tahun (2008), Keris (2008), dan Batik (2009).

Sebagai bentuk kerja nyata Pemerintah sebagai fasilitator, khususnya Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pengelolaan dan pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda adalah salah satu cara membuka mata dunia untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Berikut hasil perbincangan hangat saya dengan beberapa narasumber di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

“Kreativitas Sanggar Lung” Sang Dalang Wayang Beber

Bicara tentang sejarah Wayang Beber, tidak lepas dari sosok Rudhi Prasetya. Beliau adalah dalang Wayang Beber generasi ke-14 yang bukan dari keturunan dalang (Mbah Mardi). Bisa dikatakan bahwa Rudhi Prasetya adalah anak angkat Mbah Mardi yang mengembangkan Wayang Beber pertama di Kota Pacitan.

Suatu kehormatan bagi saya untuk mengenal Mas Rudhi. Sosok yang ramah dan hangat itu menceritakan bahwa Wayang Beber pertama yang disimpan dan dilestarikan oleh Mbah Mardi di Kota Pacitan adalah pemberian atau hadiah dari Raja Brawijaya yang akhirnya diwariskan secara turun temurun.

Wayang Beber asli, awalnya tersimpan di desa Gedampol, kecamatan Donorojo. Sebagai masyarakat Jawa yang memegang teguh adat Jawa, dan mereka yang masih menganut kepercayaan Kejawen, keberadaan Wayang Beber di desa Gedampol yang dianggap sebagai tempat sakral, sering dikunjungi banyak orang untuk melakukan upara ritual yang diyakini masyarakat setempat bisa mengabulkan keinginan dan hajat mereka. Ada satu syarat yang harus dipenuhi jika keinginan mereka terwujud, yaitu mengadakan pertunjukan Wayang Beber selama tujuh hari.

Setelah Wayang Beber, diakui UNESCO tahun 2008 sebagai Warisan Budaya Takbenda, Bupati Pacitan meminta izin pada keluarga Mbah Mardi untuk memindahkan



Pengenalan Wayang Beber pada usia dini.
Sumber: dokumentasi pribadi Sanggar Lung

Wayang Beber yang asli ke suatu tempat di Kabupaten Pacitan, karena sudah dianggap sebagai *Punden Tawangalun* atau pusaka kota Pacitan. Demi keamanan, mas Rudhi tidak memberitahukan lokasinya. Wayang Beber yang saat ini terdapat di Desa Gedompol adalah duplikat hasil lukisan Rudhi Prasetyo.

Wayang Beber asli terbuat dari kertas daluang atau kulit pohon saeh yang bahasa latinnya *Broussonetia papyrifera* atau *mulberry*. Daluang juga sering disebut *paper mulberry*. Daluang bukanlah kertas, namun fungsinya sama seperti kertas yaitu sebagai media menulis. Setelah Wayang Beber digambar, proses pewarnaan dimulai. Warna putih diambil dari bakaran tulang-tulang hewan yang dicampur dengan lendir ikan untuk menghasilkan warna putih, warna kuning, diambil dari buih adukan tanah liat kuning melalui proses pembakaran, warna merah diambil dari gincu, warna biru diambil dari nila, dan warna hitam dari jelaga.

Dikarenakan kertas daluang sudah jarang ditemukan dan mahal, Mas Rudhi tetap melukis Wayang Beber di atas kertas, kain kanvas, atau kain kaku. Sedangkan untuk mewarnai hasil lukisannya, Mas Rudhi menggunakan cat akrilik yang mudah didapat.

Sebagai pewaris dalang Wayang Beber, Mas Rudhi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan Wayang Beber yang sudah diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, Mas Rudhi membangun dan mendirikan sekolah wayang di atas tanah pribadi yang tidak jauh dari rumahnya.

Tahun 2012 Mas Rudhi mendirikan *Sanggar Lung* dengan slogan *belajar nguri-uri kabudayan Jawa minangka oyoting budaya nuswantara*. Jatuh bangunnya Sanggar Lung tidak menyurutkan niatnya untuk mewujudkan cita-citanya serta visi dan misinya untuk memperkenalkan Wayang Beber dari usia dini.

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan Wayang Beber ada empat program yang diberikan Mas Rudhi pada siswa-siswanya yaitu, melukis Wayang Beber, bercerita Wayang Beber, musikalitas Wayang Beber, dan mengajarkan filosofi Wayang Beber yang menyiratkan nilai-nilai kehidupan.

Dalam rangka HUT RI ke-78 tepatnya pada tanggal 14 Agustus 2023, Mas Rudhi mengikutsertakan karya anak-anak Sanggar Lung untuk berpartisipasi dalam pameran



wayang. Berbagai jenis wayang yang dibuat dari konservasi limbah seperti kertas dan kantong semen bekas berhasil menciptakan berbagai jenis wayang.

Berbagai macam penghargaan yang sudah diraih Mas Rudhi di antaranya adalah penghargaan MURI pada tahun 2012, di mana ia berhasil melukis Wayang Beber sepanjang 82 meter dengan lebar 110 cm. Atas kerja sama dan rekomendasi Prof.Dr.Ing Wardiman Djojonegoro, Mas Rudhi berhasil membawa Wayang Beber pada festival Inau di Bangkok dengan mengangkat cerita Panji.

Mas Rudhi juga memanfaatkan nama Wayang Beber dan Panji sebagai *brand* atau merek makanan kecil dengan olahan bahan dasar kelapa, di mana Kabupaten Pacitan sebagai penghasil kelapa terbesar di Indonesia. Makanan ringan dengan merek *Panji Coconut Chips* itu berhasil menembus pasar internasional, seperti Korea, Turki, Belgia, dan Kanada. Selain itu ia juga mendapat kesempatan

dari ISI Surakarta untuk membuat Wayang Beber dengan cerita Panji dalam bentuk film animasi pada tahun 2019.

Konsistensi dan eksistensi Rudhi Prasetya sebagai pelaku budaya bisa dijadikan contoh dalam pengelolaan dan pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda.

Batik Pace Khas Pacitan

Masih di Kota Pacitan, senang rasanya bisa berkenalan dengan Mitha panggilan akrab dari Lutfi Ayu Paramitha. Wanita cantik kelahiran 1998 yang sedang mengambil S2

Wayang karya anak-anak Sanggar Lung yang diikutsertakan dalam pameran Wayang yang terbuat dari konservasi Limbah. Sumber: Dokumentasi pribadi Rudhi Prasetya

Duta Pemuda mengenalkan Batik Pace Khas Pacitan. Sumber: Dokumentasi pribadi Lutfi Paramitha



jurusan komunikasi di UIN Sunan Kaligaja Jogjakarta ini menjadi Duta Pemuda untuk mempromosikan Kota Pacitan melalui Batik Pace pada tahun 2018 di Bangka Belitung.

Menurut Mitha, dari beberapa versi, nama kota Pacitan diambil dari kata pace yang berarti mengkudu dan ketan. Mitha juga bekerjasama dengan UMKM pengrajin Batik (Batik Puspita) untuk mempromosikan berbagai jenis batik di setiap peragaan busana yang diikutinya. Mitha menuturkan bahwa salah satu usaha pengelolaan dan pemanfaatan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda adalah dengan diadakannya lomba mendesain batik.

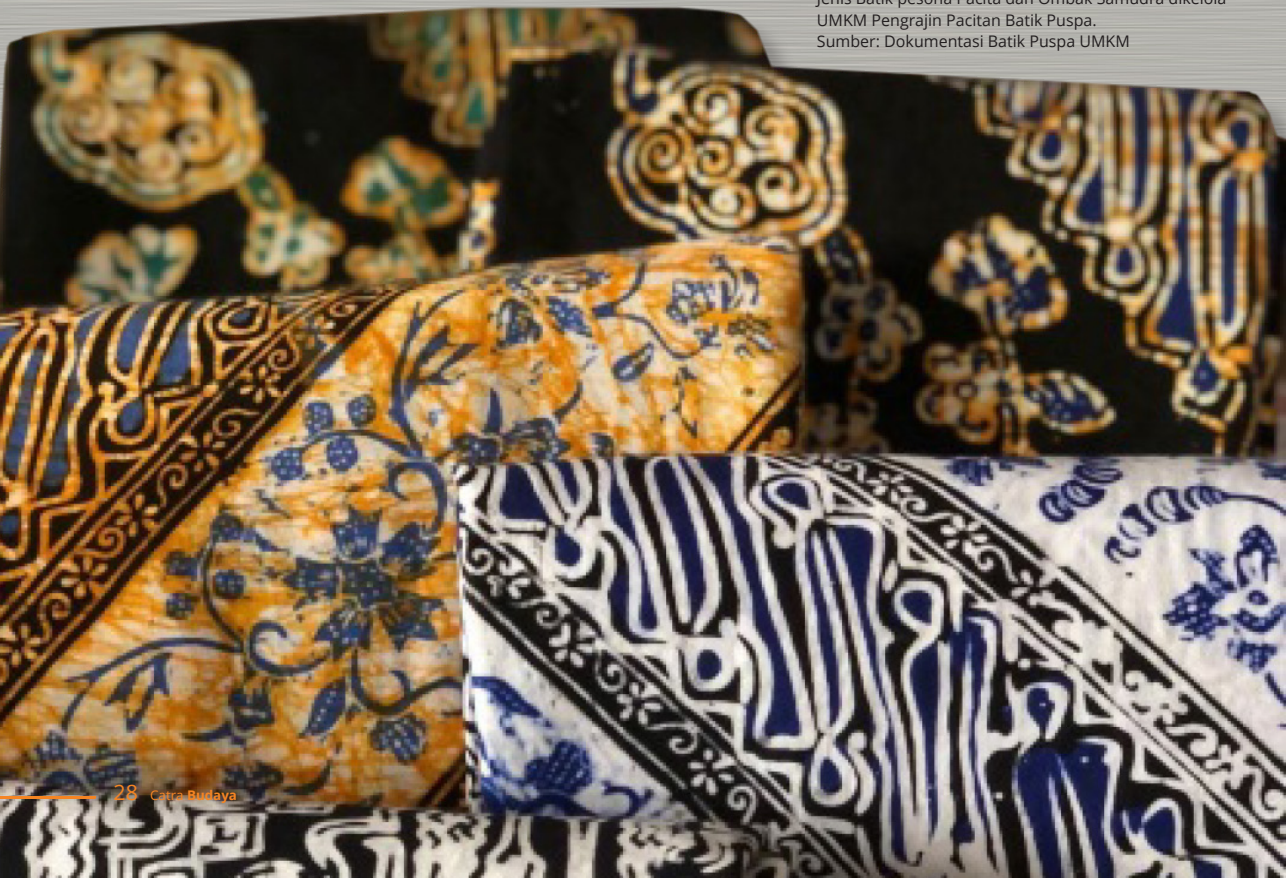
Dilansir dari Website Pemerintah Kabupaten Pacitan, pasca Pandemi Virus Corona, Pemerintah Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan Deperindag dan Dekrasnada mengadakan lomba mendesain batik dengan ciri khas Kota Pacitan pada tahun 2021.

Batik Gumregah Pacitan, Batik Pangupo Jiwo Ing Negeri Sewu Siji Guwa, Batik Pachira, Batik Ceplok Goa Pacitan, Batik Ikan Jathil Batik Sapi Grathi adalah karya dari pemenang lomba desain batik. Para peserta yang mayoritas berasal dari pelajar SMA dan putra daerah itu bisa menambah keanekaragaman dan kekayaan Batik Pacitan.

Dilansir dari website Budaya Indonesia, cerita mengenai asal mula Pacitan ini terdapat dalam buku Legenda Rakyat Pacitan dan Babad Tanah Pacitan yang mengatakan bahwa Pacitan berasal dari Pacewetan. Pace adalah nama buah yang dikenal dengan mengkudu yang artinya memberi kekuatan, sedangkan wetan adalah timur. Pendapat ini berasal dari legenda yang bersumber pada peristiwa Perang Mengkubumen atau Perang Palihan Nagari (1746-1755 M).

Perang ini terjadi di Pacitan saat Pangeran Mangkubumi dari Keraton Surakarta dalam

Jenis Batik pesona Pacita dan Ombak Samudra dikelola
UMKM Pengrajin Pacitan Batik Puspita.
Sumber: Dokumentasi Batik Puspita UMKM



peperangannya itu sampai ke wilayah pesisir selatan di Pacitan. Saat itu sedang terjadi perang gerilya 1747-1749 (Perang Paliha Nagari (1746-1755)) melawan VOC Belanda, Pangeran Mangkubumi mengalami kekalahan, beliau disertai 12 orang pengikutnya mundur ke arah selatan sambil mencari dukungan untuk membantu perjuangan perang tersebut.

Dalam pertempuran tersebut, Pangeran Mangkubumi mengalami kekalahan dan terpukul mundur, sehingga beliau beserta pasukan yang tersisa menggunakan strategi melarikan diri ke dalam hutan dengan kondisi tubuh lelah, lemah, dan lesu akibat dari perbekalan yang mereka bawa habis. Namun pada akhirnya kekuatan Pangeran kembali pulih berkat pertolongan abadinya bernama Setraketipa yang memberikan buah mengkudu atau pace kepada pangeran.

Beliau diberi minuman yaitu buah pace yang telah direndam dengan legen buah kelapa dan seketika itu juga kekuatan Pangeran Mangkubumi pulih kembali. Daerah itu kemudian diingat dengan pace sapengetan dan dalam pembicaraan keseharian sering disingkat dengan pace-tan yang akhirnya menjadi nama dari Kota Pacitan

Berdasarkan asal mula nama Pacitan tersebut warga Pacitan berinisiatif untuk melestarikan nama buah yang menjadi asal terbentuknya kata Pacitan dalam sebuah karya yang berbentuk batik tulis khas Pacitan yang mempunyai ciri khas dengan memakai motif Pace atau mengkudu di setiap coraknya.

Keindahan alam telah menginspirasi ragam hias dan motif Batik Pacitan, yang sarat dengan simbol-simbol hayati. Motif khas Pacitan berupa buah pace atau mengkudu dan karang laut. Sayangnya Batik klasik buatan Pacitan kini terancam punah karena

para pembatiknya sudah memasuki usia renta dan regenerasi masih belum menyamai hasilnya.

Selain batik Pace yang terkenal ada pula batik Lorok, nama batik ini disesuaikan dengan daerah pembuatnya yang menjadi sentra batik tulis asli Pacitan yang terletak di desa Lorok, Wiyoro kecamatan Ngadirojo, dan wilayah Arjowinangun kota Pacitan.

Pameran Benda Pusaka – Sejarah Keris Sekar Jagad.

Tidak komplit rasanya jika saya hanya terhubung dengan Pelaku Budaya, tanpa mengikutsertakan Pemerintah Daerah Pacitan. Pada kesempatan kali ini saya terhubung dengan salah satu staf Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan, Eko Jatmiko.

Ketika saya bertanya bagaimana upaya Pemerintah Daerah Pacitan dalam pengelolaan dan pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda, menurutnya keberhasilan pemerintah daerah tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari semua elemen masyarakat,

Begitu pun yang disampaikan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan, bapak Amat Taufan S.Sos. "Kecintaan saya pada budaya Indonesia terutama budaya Jawa, bukan sekadar hobi, tapi sudah menjadi bagian dan bentuk tanggung jawab saya sebagai masyarakat Jawa yang harus bisa melindungi dan menjaga budaya dengan kearifan lokalnya. Kalau bukan kita, siapa lagi?" tuturnya.

Untuk menjaga kearifan lokal, secara pribadi Bapak Amat Taufan membagikan foto dan menceritakan sejarah di balik koleksi keris milik pribadinya yaitu keris Sekar Jagad.

Namanya Keris Ki Sekar Jagad, keris ini terbuat dari kayu yang berasal dari pohon Sekar Jagad yang berumur ribuan tahun.

Bapak Amat Taufan menceritakan, Pada tahun 2017 Kota Pacitan dilanda banjir besar sehingga pohon Sekar Jagad pun tumbang. Seorang Empu (pembuat keris) yang bernama Empu Cipto Bolosingo akhirnya membuat keris dan diberi nama keris Sekar Jagad. Itulah awal pembuatan Keris Sekar Jagad. Konon pohon Sekar Jagad adalah tempat bertapa Raden Panji/ Raden Prawiro/ Pangeran Kalak/ Panembahan Kalak di abad 13M. Beliau adalah Raja Wiranti atau Raja Kalak yang sekarang menjadi kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Menurut Eko Jatmiko staf Disperpusip Kabupaten Pacitan, salah satu bentuk pemanfaatan dan pengelolaan Warisan Budaya yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah melakukan banyak kegiatan yang harus melibatkan semua elemen masyarakat, seperti mengadakan festival, pameran, dan workshop.

Pada bulan Februari 2023, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan memanfaatkan momen pada hari jadi Kota Pacitan yang ke-278 untuk menggelar pameran benda-benda pusaka. Para kolektor, pelaku budaya, pecinta keris, dan pengrajin UMKM ikut berpartisipasi meramalkan acara tersebut.

Dari sekian banyak benda pusaka yang dipamerkan, keris tetap mendominasi dan paling banyak dikunjungi terutama oleh anak-anak sekolah. Menurut Eko Jatmiko, dari sekian banyak keris yang dipamerkan ada keris peninggalan dari Kerajaan Majapahit, Singosari, Blambangan, Banyuwangi, dan Kesultanan Jogjakarta yang syarat akan nilai sejarah dan spiritualnya.

Pameran Benda-benda Pusaka. Sumber: Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan



Keris Sekar Jagad yang terbuat dari kayu pohon Sekar Jagad.
Sumber: Dokumentasi Pribadi Bapak Amat Taufan Sos, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan



Dengan diadakannya pameran benda-benda pusaka, Disperpusip Kota Pacitan berharap bisa memberikan contoh dan menambah wawasan masyarakat Pacitan, terutama anak-anak sekolah untuk mengenal Warisan Budaya serta tahu bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola Warisan Budaya Indonesia.

Jika dunia sudah menghargai dan mengakui kekuatan spiritual dalam sebuah keris sebagai Warisan Budaya Takbenda, bagaimana mungkin para milenial dan generasi mendatang tidak mengetahui dan menghargainya?

Bahan bacaan

Wawancara:

1. Amat Taufan S, sos (Kepala Dinas Perpustakaan Kearsipan Kabupaten Pacitan)
2. Rudhi Prasetya (Pelaku Budaya-Dalang Wayang Beber)
3. Lutfi Ayu Paramitha (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga – Duta Pemuda Pacitan)
4. Eko Jatmiko (Staff Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan)

Sumber Berita:

1. Website Pemda Kabupaten Pacitan
2. Website Budaya Indonesia.



Bionarasi

FannyMSP, Lahir di Bandung, 6 Februari 1976. Ketertarikannya di bidang seni dan budaya menjadi modal utamanya menjadi seorang *Guide* (pemandu wisata) dan pelaku usaha wisata. Pengalamannya mengunjungi beberapa tempat, menjadi inspirasinya untuk menulis. Beberapa buku antologi puisi dan cerpen terbit (2015), majalah *Catra Seni* terbit (2017,2018,2019), dan serial novel (misteri, drama, romance) terbit 2023. Fanny dapat dihubungi melalui email mmp.rista@gmail.com.



Koteka dan Representasi Papua di Masa Kini

Laras Aridhini

Tanah Papua yang dikenal dengan julukan Bumi Cenderawasih saat ini terbagi dalam 6 provinsi dan memiliki kurang lebih 255 suku bangsa dengan bahasanya masing-masing (<https://papua.go.id>). Sebagian besar masyarakat Indonesia atau bahkan dunia masih mengira bahwa masyarakat Papua merupakan suatu komunitas yang homogen. Padahal, masyarakat Papua terdiri dari beragam suku bangsa dengan tradisi unik yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Sebagai contoh, tradisi suku Biak di Pulau Biak cukup berbeda dengan tradisi suku Wamena di Papua Pegunungan. Suku Biak lekat dengan tradisi pesisir, sedangkan suku Wamena lekat dengan tradisi berburu dan bercocok tanam. Selain itu, setiap suku bangsa di Papua memiliki bahasa lokal yang mungkin tidak dipahami oleh masyarakat di luar

suku bangsanya. Meskipun masih memiliki bahasa lokal, saat ini masyarakat Papua menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Selain memiliki tradisi yang beraneka ragam, rumpun bangsa Papua memiliki beberapa wujud budaya material yang kerap menjadi representasi Papua, seperti noken, tifa, dan koteka dengan nama atau penyebutan yang berbeda-beda. Noken adalah tas anyam serbaguna yang terbuat dari anyaman serat kulit kayu atau akar pohon. Banyak orang di Papua yang memiliki noken dan terkadang masih digunakan dalam kegiatan keseharian. Selain noken, benda budaya dari Papua lainnya yang masih dipakai sampai sekarang adalah tifa. Tifa merupakan alat musik yang berupa genderang, terbuat dari batang pohon linggua yang dikeruk isinya



hingga berbentuk menyerupai tabung, dan salah satu sisinya ditutup dengan kulit rusa. Sebagian besar masyarakat adat di Papua memiliki alat musik pukul ini sebagai salah satu media ritual dan juga sebagai simbol kebanggaan bagi mereka.

Selain noken dan tifa, ada lagi benda budaya di Papua yang masih dilestarikan dengan dipakai sebagai benda sehari-hari yaitu koteka; pakaian adat khusus laki-laki. Koteka telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Provinsi Papua pada 2015 silam dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional.

Pada tahun 2015, wilayah Papua masih terbagi dalam dua provinsi, yakni Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Sejak November 2022, wilayah Provinsi Papua telah terbagi menjadi Provinsi Papua, Provinsi Papua Tengah, Provinsi Papua Pegunungan, dan Provinsi Papua Selatan. Jika dilihat dari sisi historisnya, koteka dikenakan oleh suku bangsa yang berada di sekitar Papua Pegunungan. Kata 'koteka' berasal dari bahasa Suku Paniai di perbukitan Papua Tengah yang berarti penutup tubuh laki-laki. Berdasarkan informasi dari museum dan koleksi digital KITLV, 'koteka' memiliki bentuk dan penyebutan lain di beberapa area Provinsi Papua.

Pada umumnya, koteka terbuat dari kulit labu air (*Lagenaria siceraria*) yang telah dikeringkan. Tanaman labu air tumbuh subur di Papua Pegunungan dan daging buahnya menjadi salah satu bahan makanan selain umbi-umbian. Masyarakat Papua Pegunungan di Lembah Baliem diperkirakan telah bercocok tanam sejak 7.000 tahun silam (Haberle et.al., 1991). Selain terbuat dari kulit labu air, koteka juga ada yang terbuat dari paruh burung rangkong Papua (*Rhyticeros plicatus*) seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas. Pada foto-foto koleksi digital KITLV terlihat beberapa ragam busana

laki-laki Papua di masa silam. Laki-laki Merauke (kini masuk dalam Provinsi Papua Selatan) pada tahun 1905 mengenakan kulit kerang sebagai penutup kemaluan; lihat gambar 2. Sementara itu, laki-laki dari Yapen (kini masuk dalam Provinsi Papua) pada 1880 mengenakan sehelai kain yang dapat dilipat menjadi cawat; lihat gambar 3. Dengan demikian, pakaian adat menjadi identitas kultural setiap suku bangsa di Papua.

Hamparan tanah Papua yang luas dan pulau-pulau kecil yang menyertainya telah menjadikan busana adat dan tradisi di Papua turut beragam. Datangnya para pedagang Tiongkok dan Arab di area pesisir Papua pada masa silam telah menjadikan adanya perkawinan eksogami –*tidak menikahi seseorang dari anggota kerabat/sukunya sendiri*– sehingga lahirlah masyarakat Papua yang multikultur. “*Saya generasi ketiga muslim di sini (Teluk Bintuni). Sa pu mama keturunan Arab Fakfak, bapa orang Salawati. Jadi, memang dari dulu keluarga yang laki-laki tidak pakai koteka,*” Amina Salawati (52). Keberadaan kerajaan-kerajaan di sekitar Papua pada masa silam juga mempengaruhi ragam busana adat. Di Pulau Salawati (kini masuk dalam Kabupaten Raja Ampat) pernah berdiri Kerajaan Salawati yang bercorak Islam sebagai pengikut Kerajaan Tidore (Mashad, 2020). Berdasarkan penuturan informan tersebut, dapat diperkirakan bahwa masyarakat Papua yang tidak mengenakan koteka adalah masyarakat adat yang memang memiliki tradisi berpakaian yang berbeda.

Sejak masa silam, masyarakat di Papua Barat dan Papua area pesisir tampaknya lebih mudah menerima kehadiran pendatang sehingga percampuran budaya lebih mudah terjadi. Sementara itu, masyarakat Papua Pegunungan cenderung lebih kuat mempertahankan tradisinya meski ada beberapa di antara mereka yang telah



Drie Papoea's met penisgordels te Merauke (tiga laki-laki Papua mengenakan penutup penis di Merauke). Sumber: digital collections Universiteit Leiden, shelfmark KITLV 40288, published circa 1905.



Papoea mannen te Dore op Japen (laki-laki Papua dari Dore di Yapen). Sumber: digital collections Universiteit Leiden, shelfmark KITLV 90903, published circa 1880.

melakukan perkawinan eksogami atau bermigrasi. Selain itu, para pendatang dari Eropa pada era Hindia Belanda telah menjadikan semacam perbedaan antara masyarakat Papua tradisional dan modern. Konsep tradisional dan modern ini sepertinya hanya dilihat dari pakaian dan aksesoris yang dikenakan.

Meski saat ini koteka tidak selalu dikenakan para tetua suku dalam upacara adat, koteka masih menjadi benda yang sarat makna. Seiring berjalannya waktu, koteka hanya dikenakan oleh beberapa anggota suku di Papua Pegunungan. Menurut rekan saya yang mengajar di Universitas Cenderawasih, sampai saat ini dirinya masih sering menjumpai laki-laki suku Wamena yang mengenakan koteka dalam keseharian. Di balik wujud materialnya, koteka menjadi WBTb yang memiliki perjalanan panjang.

Koteka yang saat ini dijumpai umumnya terbuat dari kulit labu air karena bahan bakunya yang lebih mudah didapatkan.

Masyarakat di Kabupaten Paniai hingga saat ini masih membudidayakan labu air di kebunnya. Proses pembuatan koteka cukup rumit dan memerlukan ketelatenan. Berdasarkan artikel Ramandey (2020), proses pembuatan koteka melalui beberapa tahap seperti berikut:

- 1) Pembentukan buah labu air selama masa tanam, yakni buah labu sengaja ditumbuhkan memanjang ke bawah;
- 2) Perajin koteka memotong buah labu air sesuai keinginan;
- 3) Pengeringan buah labu air dilakukan dengan cara



Traditionele en modern Papoea's (Papua tradisional dan modern). Sumber: digital collections Universiteit Leiden, shelfmark KITLV 14179, published 1937.

mengasapinya di dekat tungku perapian;

- 4) Ketika kulit buah labu air telah mengeras, isi buahnya yang juga mengering baru dikeluarkan. Selama proses mengeluarkan isi buah ini, perajin juga membentuk koteka sesuai keinginannya.

Masyarakat Paniai membuat koteka sebagai kegiatan sampingan yang mendukung mata pencaharian utama. Perajin koteka saat ini memproduksi koteka sebagai cinderamata dan sebagai pakaian adat untuk kegiatan adat atau festival budaya. Proses pembuatannya dapat menghabiskan waktu hingga 2 minggu agar kulit labu dapat mengeras dengan sempurna.

Ukuran koteka bervariasi karena pertumbuhan labu tidak dapat diseragamkan meski telah dibentuk sejak masa tanam. Umumnya, koteka dari labu air memiliki diameter sekitar 3–5 cm. Panjang koteka beragam karena hal ini terkait dengan status sosial pemakainya. Koteka dikencangkan di pinggang pemakai dengan tali pengikat yang biasanya terbuat dari rotan. Koteka memang tidak pernah dicuci karena air dapat membuat kulit labu yang kering tersebut menjadi lunak seperti spons yang telah terkena air. Apabila koteka yang terlanjur basah tersebut dikeringkan, bentuknya tidak selalu dapat kembali seperti awalnya sebelum dikenakan. Koteka tidak pernah diganti oleh pemakainya kecuali kondisinya sudah tidak layak pakai.

Menurut Hari Suroto, peneliti Balai Arkeologi Papua dalam artikel “Koteka Terancam Punah” yang diterbitkan oleh <https://travel.detik.com>, koteka telah dipakaikan pada anak balita ketika sudah bisa berjalan sendiri. Akan tetapi, saat ini koteka sudah mulai jarang dikenakan laki-laki di Papua Pegunungan. Hal ini terjadi karena adanya rangkaian “pembangunan” yang menggunakan hegemoni pandangan Barat sehingga koteka mulai ditinggalkan masyarakat Papua Pegunungan (Boray, 2012). Kedatangan para misionaris Katolik dan misi *zending* Protestan pada masa akhir Hindia Belanda di sekitar Papua Pegunungan telah menjadikan koteka mulai jarang dikenakan karena mereka berusaha menanamkan sudut pandang agama mengenai cara berbusana. Busana lokal terkadang mendapatkan penilaian negatif dalam globalisasi (Howard, 2000).

Setelah mengalami berbagai kesulitan dalam mengubah cara berbusana masyarakat Papua Pegunungan, para misionaris mulai berfokus pada misi pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar. Setelah itu, terjadi dinamika politik di Bumi Cenderawasih selama beberapa dekade

hingga Papua kembali ke pangkuan Republik Indonesia pada tahun 1963. Tak berselang lama, pada tahun 1969 “kampanye anti-koteka” digalakkan oleh Gubernur Papua kala itu. Kampanye tersebut dilakukan dengan cara membagikan sepasang celana dan kaos kepada masyarakat Papua yang masih mengenakan koteka. Tujuan dari kampanye tersebut adalah supaya masyarakat Papua menerapkan pola hidup yang lebih sehat dengan mengenakan kain yang menutup tubuh. “Kampanye anti-koteka” tersebut tidak sepenuhnya berhasil karena mengubah tradisi bukanlah hal yang mudah.

Selama ini pandangan budaya mengenai tubuh yang terbuka kadang bertentangan dengan pandangan agama-agama langit (Allolio-Näcke, 2019). Agama-agama langit seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi memiliki pandangan tegas mengenai tubuh dan bagian tubuh yang harus ditutupi pakaian. Pandangan tegas ini terkait dengan keyakinan penciptaan manusia yang universal, yakni Adam dan Hawa. Sementara itu, agama-agama bumi atau kepercayaan lokal memiliki pandangan berbeda karena berkaitan dengan filosofi lokal mengenai asal muasal leluhur dan alam tempat tinggalnya. Pada beberapa aspek, pandangan agama langit dan budaya lokal kerap tidak mendapatkan titik temu. Dengan demikian, bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan koteka agar dapat tetap bertahan menjadi Warisan Budaya Takbenda?

Menurut saya, koteka akan tetap menjadi bagian dari Warisan Budaya Takbenda selama masih ada orang yang bersedia memproduksi dan memakainya. Terlepas dari sudut pandang kesehatan dan sudut pandang agama yang berkaitan dengan tubuh, koteka dapat dikenakan pada saat upacara adat atau festival budaya. Selain itu, koteka yang selama ini menjadi cinderamata telah cukup merepresentasikan budaya Papua. Selanjutnya, pengelolaan



Koteka sebagai cinderamata. Sumber: Laras Aridhini

tradisi terkait koteka dapat dilakukan oleh masyarakat Papua ataupun pegiat budaya/pariwisata dari luar Papua dengan cara:

- 1) Meminta dukungan pemerintah setempat agar tempat tinggal para perajin koteka dijadikan sebagai “desa wisata”. Akan tetapi, hal ini tidaklah mudah karena ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menetapkan sebuah desa menjadi “desa wisata”;
- 2) Apabila “desa wisata” belum dapat terbentuk, pegiat budaya/pariwisata setempat dapat membuat paket wisata dan lokakarya membuat koteka bersama para perajin koteka. Dikarenakan proses pembuatan koteka tidak cukup dalam sehari, maka peserta dapat menginap di lokasi seraya menikmati suguhan wisata lainnya;

- 3) Menyisipkan muatan lokal pembuatan koteka tahap dasar di sekolah;
- 4) Bagi para perajin koteka yang telah terbiasa menjualnya sebagai cinderamata, proses penjualan dapat ditingkatkan melalui lokapasar.



Bahan Bacaan

Buku

- Allolio-Näcke, Lars. "Clothing and Nudity from the Perspective of Anthropological Studies". *Clothing and Nudity in the Hebrew Bible*, edited by Christoph Bener et.al. United Kingdom: t&tclark. 2019.
- Boray, Joel. "Koteka are Better than Pants". *Governing New Guinea: An Oral History of Papuan Administrators, 1950-1990* (edited by Leontine Visser). Leiden: Brill. 2012
- Howard, Michael C. "Dress and Ethnic Identity in Irian Jaya". *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol.15 (1), pp.1-29. 2000
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cenderawasih*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2020
- Ramandey, J.M. "Identifikasi Tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*) sebagai Bahan Pembuatan Koteka serta Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai". *Para-Para: Jurnal Ilmu Peternakan*, Vol.1 (2), pp.49-59. 2020
- Simon Graeme Haberle, S Hope and Y Defretes. "Environmental Change in the Baliem Valley, Montane Irian Jaya, Republic of Indonesia". *Journal of Biogeography*, Vol.18, pp.25-40. 1991

Artikel Website

- "Suku bangsa dan bahasa di Papua." Pemerintah Provinsi Papua; website resmi dengan pembaruan informasi setiap hari. <https://papua.go.id>, diunduh pada 2 Agustus 2023, 23.05.
- "Koteka Terancam Punah." Wahyu Setyo Widodo, 2019. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4646408>, diunduh pada 4 Agustus 2023, 22.46.

Bionarasi

Laras Aridhini adalah peneliti independen yang memiliki minat pada bidang budaya dan seni pertunjukan. Laras adalah alumni Antropologi Universitas Gadjah Mada; memulai jenjang S1 pada 2005 dan S2 pada 2013. Tahun 2010-2012, aparat desa Laras masih mempelajari Email: laras.aridhini@gmail.com



Bagian dalam koteka.
Sumber: Laras Aridhini

Proses Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2023

Shakti Adhima Putra

Setiap tahun, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk melindungi warisan budaya yang tersebar di wilayah Indonesia. Salah satu upaya perlindungan warisan budaya yaitu program Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI). Program ini merupakan perlindungan terhadap warisan budaya yang sifatnya bukan kebendaan (*intangible*) seperti seni pertunjukan, adat istiadat, tradisi lisan, pengetahuan tentang alam dan semesta, serta kemahiran dan kerajinan tradisional.

Program perlindungan warisan budaya yang bersifat bukan kebendaan ini lahir dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for The Safeguarding of The Intangible Heritage* (Konvensi untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda), yang merupakan ratifikasi dari Konvensi Unesco tahun 2003 tentang *The Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*. Program ini telah dilaksanakan pemerintah selama 10 tahun, dimulai dari tahun 2013. Sejalan juga

dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan bahwa konsistensi pemerintah dalam hal pelestarian kebudayaan terus dilakukan tidak hanya dalam perlindungan kebudayaan, namun juga pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaannya.

Pada tahun 2023, ada sebanyak 213 usulan telah direkomendasikan Tim Ahli WBTbI untuk ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda Indonesia melalui Sidang Penetapan. Sidang Penetapan ini dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 28 Agustus sampai 1 September 2023. Selama 3 tahun melalui masa pandemi, sidang dilakukan secara daring maupun *hybrid*, dan baru pada tahun 2023, sidang dilakukan secara luring, sehingga ada kesempatan untuk bertatap muka langsung bagi Tim Ahli maupun para pengusul yaitu pemerintah daerah, pelaku budaya, dan para maestro, yang datang dan menguatkan usulan warisan sehingga dapat ditetapkan sebagai warisan bangsa Indonesia.





Sidang Penetapan WBTb. Sumber: Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Bagaimana Proses Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia?

Untuk dapat ditetapkan menjadi WBTb, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Seleksi Administrasi

Pada tahapan ini, pengusul yaitu pemerintah daerah provinsi bekerja sama dengan kabupaten/kota, komunitas, atau pelaku budaya mengajukan usulan melalui laman warisanbudaya.kemdikbud.go.id. Pada laman ini terdapat isian formulir penetapan dan data dukung yang harus dilampirkan berupa foto, video, dan kajian akademis. Selanjutnya, sekretariat WBTb akan melakukan seleksi administrasi dengan melihat kelengkapan

usulan (deskripsi usulan penetapan dan data dukung), jika usulan tersebut tidak lengkap, maka usulan tersebut dikembalikan kepada pengusul untuk diperbaiki. Kemudian, usulan yang telah lengkap akan dihimpun oleh Sekretariat WBTb untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Pada tahun 2023 ini, tercatat sebanyak 777 usulan dari 32 provinsi masuk ke sekretariat WBTb (Maluku dan Papua tidak mengirimkan usulan WBTb). Usulan ini diseleksi kelengkapan datanya sehingga menjadi 512 usulan dengan data lengkap yang akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

2. Penilaian Usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Ke-1

Pada tahap ini, usulan dibahas dan dinilai oleh Tim Ahli WBTb. Pembahasan menekankan pada substansi WBTb yang diusulkan seperti kesesuaian isian deskripsi



Proses pengusulan warisan budaya. Sumber: Direktorat Pelindungan Kebudayaan

dengan data dukung, diselenggarakan di Jakarta pada bulan April. Keluaran dari pembahasan yaitu 14 usulan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, 328 usulan diperbaiki karena belum sesuai antara isian formulir usulan dan data dukungnya, dan 143 usulan ditanggguhkan karena tidak sesuai dengan kriteria penetapan WBThl, serta sebanyak 29 usulan diverifikasi (usulan WBTh yang masih diragukan keberadaan, komunitas, keabsahan, serta usia usulan sudah lebih dari dua generasi atau belum, merupakan rekacipta atau bukan ditinjau langsung ke lapangan tempat WBTh berada).

3. Verifikasi Warisan Budaya Takbenda

Verifikasi dibutuhkan untuk melakukan validasi data di lapangan apakah karya budaya yang diusulkan masih ada atau masih dilestarikan oleh pemilik, Masyarakat, atau komunitas. Apabila Tim Ahli melihat ada kekurangan data atau ingin memastikan (apakah maestro masih ada, proses pewarisan nilai, makna, dan fungsi dari karya budaya masih dilakukan, atau aspek-aspek lain dari karya budaya diragukan), maka

verifikasi harus dilakukan, dan Tim Ahli WBTh memiliki kewenangan untuk memutuskan apakah usulan WBTh yang diverifikasi dapat ditetapkan atau tidak. Hasil verifikasi yang sudah didapat dari lapangan kemudian dibahas pada Rapat Penilaian Usulan WBTh ke-2.

Pada tahun 2023, setelah melihat usulan yang dibahas dan menelaah lebih lanjut diputuskan untuk diperdalam data dan validitas datanya ke lapangan sebanyak 29 usulan yang ada di beberapa lokasi (provinsi) yaitu Sumatra Barat, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Gorontalo, Maluku Utara, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan.

4. Penilaian Usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Ke-2

Rapat penilaian usulan WBTh ke-2 dilaksanakan pada bulan Juli di Jakarta. Rapat ini membahas perbaikan usulan warisan budaya takbenda yang diperbaiki oleh dinas pengusul sesuai dengan catatan Tim Ahli dalam Rapat Penilaian Usulan Warisan Budaya Takbenda e-1. Selain itu

juga dalam rapat ini Tim Ahli melakukan pembahasan hasil verifikasi untuk dapat dinilai sesuai temuan Tim Ahli di lapangan. Dalam Rapat Ke-2 ini menghasilkan keluaran yaitu sebanyak 160 usulan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, 81 usulan diperbaiki, dan 131 usulan ditangguhkan (tidak melakukan perbaikan sesuai dengan catatan Tim Ahli pada penilaian sebelumnya).

5. **Penilaian Usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Ke-3**

Rapat Penilaian Usulan Warisan Budaya Takbenda Ke-3 dilaksanakan pada bulan Juli di Jakarta, dengan agenda membahas usulan yang telah diperbaiki dan usulan yang masih ada catatan dari Tim Ahli. Keluaran dari rapat ini yaitu 215 usulan dilanjutkan ke Sidang Penetapan, dan 26 usulan ditangguhkan karena tidak melakukan perbaikan. Dari 32 provinsi, terdapat satu provinsi yang usulannya ditangguhkan yaitu Provinsi Jambi dikarenakan perbaikannya belum menjawab pertanyaan dan catatan tim ahli WBTb.

6. **Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia**

Sidang Penetapan dilakukan satu kali dalam satu tahun untuk menyusun rekomendasi oleh tim ahli yang akan diberikan kepada menteri untuk ditetapkan sebagai WBTbI. Sidang ini dipimpin oleh Judi Wahjudin selaku Direktur Pelindungan Kebudayaan dan mengundang 31 dinas provinsi/kabupaten/kota yang membidangi kebudayaan, 23 orang kepala Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK), para maestro, serta para pelaku budaya. Dalam sidang, dinas kebudayaan mengusulkan untuk memperkuat argumen usulannya seperti kebermanfaatan WBTb bagi masyarakat luas dan upaya pelestarian WBTb di tingkat lokal dan nasional. Sidang Penetapan WBTbI membahas 215 usulan dari 31 provinsi, namun sebanyak 2 usulan ditangguhkan karena pada pemaparannya



Tari Palake dari Sulawesi Barat. Sumber: Shakti Adhima Putra



Tuqduq Tradisional dari Sulawesi Barat. Sumber: Shakti Adhima Putra



Kentrung Jepara dari Jawa Tengah. Sumber: Mochtar Hidayat

belum cukup kuat untuk memenuhi kriteria penetapan WBThl, sehingga sebanyak 213 usulan yang diajukan untuk direkomendasikan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2023.

Menurut Judi Wahjudin selaku Direktur Pelindungan Kebudayaan, arti penting penetapan tidak hanya sekadar pengesahan secara legal hukum, namun tindak lanjut setelah penetapan ini. Bagaimana penetapan ini menjadi pemantik untuk tidak hanya melindungi, namun juga mengembangkan, memanfaatkan, serta melakukan pembinaan. Keberlanjutan juga menjadi hal yang diharapkan akan terjadi ketika satu WBThl sudah ditetapkan sebagai WBThl. “Warisan budaya baik yang telah dicatat ataupun ditetapkan, diharapkan dapat masuk dalam pendidikan formal, informal, dan non formal sebagai sumber pembelajaran kebudayaan. Tidak hanya itu, para stakeholder dan pemangku kepentingan di daerah dapat melakukan inventarisasi dengan membuat pangkalan data yang nantinya akan bersinergi dengan data pokok kebudayaan sebagai upaya pelindungan. Penetapan ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan dari program pemajuan kebudayaan,” ujar Judi Wahjudin.

Berdasarkan pangkalan data kemdikbud khususnya warisan budaya takbenda, pencatatan WBThl yang telah dilakukan oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan sampai tahun 2022 berjumlah 11.711, sedangkan WBThl yang sudah ditetapkan menjadi WBThl sebanyak 1.728 WBThl (warisanbudaya.kemdikbud.go.id). Dengan bertambahnya 213 WBThl pada tahun ini, maka jumlah yang telah ditetapkan sampai tahun 2023 ada sebanyak 1.941 WBThl.

Adapun rincian WBThl yang sudah ditetapkan dari tahun 2013-2023 sebagai berikut:

No.	Tahun	Jumlah Warisan Budaya Takbenda Indonesia
1	2013	77
2	2014	96
4	2015	121
5	2016	150
6	2017	150
7	2018	225
8	2019	267
9	2020	153
10	2021	289
11	2022	200
12	2023	213

Apa Tindak Lanjut setelah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia?

Penetapan Warisan Budaya Takbenda tidak selesai hanya sampai ditetapkannya sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, namun perlu tindak lanjut yang nyata agar warisan budaya takbenda yang ada di nusantara tetap terlindungi dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik pemilik budaya maupun untuk masyarakat luas serta tidak hilang ditelan zaman.

Pada penutupan sidang, Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid menyampaikan bahwa antusias pemerintah daerah beserta para pelaku budaya, maestro, dan komunitas budaya sangat tinggi dalam pelestarian khususnya warisan budaya takbenda. Selanjutnya ditekankan Hilmar Farid bahwa setelah penetapan, tidak hanya berhenti di penetapan, harus dilihat tindak lanjutnya, bagaimana penetapan ini memiliki arti untuk masyarakat. Sudah waktunya berkomitmen untuk memperkenalkan kepada masyarakat sendiri agar menjadi materi ajar di sekolah. Pemda diharapkan dapat membuat payung





Foto bersama usai sidang penetapan warisan budaya takbenda Indonesia. Sumber: Direktorat Pelindungan Kebudayaan

hukum terkait masuknya muatan WBTb ke kurikulum sekolah. Selanjutnya perlu ada kegiatan yang dilakukan menyangkut warisan budaya takbenda yang ditetapkan, dan dibutuhkan kerja sama semua pihak. Kementerian/lembaga, BUMD, bahkan dengan swasta bisa dirangkul, memastikan bahwa yang sudah ditetapkan bisa menjadi bagian dari mata acara dalam berbagai kegiatan pemerintah daerah.

Terakhir, Hilmar Farid menekankan bahwa program-program pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terkait warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan ini dijalankan dengan sebenar-benarnya untuk menjaga keberlanjutannya dan bagi generasi selanjutnya. Perlu dilihat kondisi warisan budaya takbenda yang sudah ditetapkan, mana yang sedang berkembang dan mana yang hampir punah. Tentu program-program dijalankan berdasarkan data yang ada sehingga dapat tepat sasaran. Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa status WBTb dapat dicabut apabila pemda serta para pengusul tidak serius dalam upaya melestarikan WBTb yang telah ditetapkan.

Bahan Bacaan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
Peraturan Menteri Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>



Bionarasi

Shakti Adhima Putra, lahir di Yogyakarta 10 Juli 1988. Ia merupakan lulusan Antropologi Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2nya pada bidang yang sama. Ia tertarik pada pembahasan mengenai dinamika sosial budaya yang berkembang di Indonesia. Ia sekarang bekerja di Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbudristek dan juga sebagai anggota Tim Ahli WBTb Kota Tangerang. Shakti dapat dihubungi melalui alamat surel shaktiadhima@gmail.com.

Gambang Kromong,

Nasibmu Kini

Diyah Wara Restiyati

Gesekan alat musik tradisional Korea bernama 'hageum' membuka penampilan konser salah satu member grup Korea, BTS, Suga, yang mendapat perhatian luar biasa dari generasi muda, pecinta musik Korea (biasa disebut K-Pop) di Jakarta. Suga berhasil membawa unsur budaya negaranya untuk kemudian disukai oleh generasi muda Indonesia terutama Jakarta. Berdasarkan pengamatan pada gerakan budaya yang datang dari luar Indonesia, terutama Korea, unsur budaya Korea banyak ditiru, diduplikasi, dan disebarkan oleh generasi muda Indonesia, terutama yang berada di kota besar seperti Jakarta, dan penggemar drama Korea. Unsur budaya Korea yang beredar di kalangan generasi muda tidak hanya terbatas pada musik dan drama Korea tapi makanan, barang-barang, dan gaya berpakaian. Lalu bagaimana dengan musik tradisional di tengah maraknya musik Korea di Indonesia?





Wayang Ciokek di Batavia. Sumber: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, circa 1930

Indonesia sebenarnya memiliki sebuah alat musik yang memiliki bentuk, suara, dan cara bermainnya sama dengan 'hageum'. Alat tersebut bernama teh yan atau *tee-yan*. 'Hageum' dan teh yan sama-sama memiliki dua senar, yang dibunyikan dengan cara digesek, dan menimbulkan suara dengan nada tinggi. Teh Yan biasa dimainkan sebagai bagian dari alat musik Gambang Kromong, sebuah kesenian musik khas Betawi yang berasal dari percampuran alat musik etnik Jawa, Sunda, Melayu, dan Tionghoa. Menurut Pak Agus (66 tahun), salah satu pemain Gambang Kromong di Tangerang, Gambang Kromong bukan hanya kesenian tradisional Betawi tetapi juga kesenian khas komunitas Cina Benteng. Komunitas Cina Benteng merupakan komunitas Tionghoa yang tinggal di wilayah Tangerang (atau disebut Benteng pada masa pemerintahan kolonial Belanda), keturunan dari orang Tionghoa yang menetap dan menikah dengan penduduk lokal Benteng.

Alat musik teh yan. Sumber: Pinterest.com

Menurut sejarawan dan arsiparis, Ibu Mona Lohanda (1949-2021), nama Benteng dilekatkan pada komunitas Tionghoa yang tinggal di sekitar Benteng Makassar, sebuah benteng milik Belanda yang dijaga oleh orang Makassar. Jejak peninggalan bangunan Benteng Makassar sendiri sampai saat ini belum diketahui lokasi tepatnya, hanya diperkirakan di pinggir Sungai Cisadane, dekat dengan kantor walikota Tangerang. Ibu Mona juga menceritakan bahwa kesenian Gambang Kromong awalnya bernama Orkes Cina yang muncul pertama kali pada awal abad ke-18 di Batavia. Alat musik yang ditampilkan pada Orkes Cina yaitu *Yang-khim* (sejenis siter), *sukong* (rebab besar), *thehian* (rebab sedang), *konghian* (rebab kecil), *hosiang* (instrumen gesek berdawai tiga), *sambian*, *suling*, *pan* (kecrek), dan *ningnong* (alat musik pukul dari dua piringan logam). Orkes Cina biasanya juga menampilkan penari ronggeng, penari gambang, dan penari topeng. Pada perkembangannya, tidak hanya bermain musik, atau menari, para anggota Orkes Cina dilatih untuk bermain sandiwara.



Pasar Senen. Sumber: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Juli 1941

Setelah undang-undang penghapusan budak diberlakukan pada abad ke 19, Orkes Cina semakin tersebar di wilayah Batavia (Jakarta), Benteng (Tangerang), Bekasi dan Karawang, dan terdapat penggantian alat musik *yang-khim* (kecapi Tiongkok yang dimainkan dengan alat pengetuk berbentuk bambu yang pipih) dengan gambang sehingga dikenal dengan nama Orkes Gambang.

Menurut Engkong Tjin Eng (69 tahun), pengurus rumah ibadat Khonghucu di Tangerang, Orkes Gambang menjadi alat musik yang lengkap ketika sekitar 1880-an, ditambahkan alat musik bernama kromong, gendang, kempul, dan gong atas usulan dari pengusaha Tionghoa bernama Teng Tjoe, yang berasal dari Pasar Senen. Orkes Gambang pun menjadi Orkes Gambang Kromong. Engkong Tjin Eng juga menceritakan bahwa sampai sekitar akhir

abad ke-19 atau awal abad ke-20, Gambang Kromong umumnya dimiliki oleh tuan tanah atau saudagar Tionghoa kaya.

David Kwa (1966-2020), tokoh budaya Tionghoa, menceritakan bahwa lagu-lagu Gambang Kromong pada masa awal kemunculan berupa lagu berirama instrumentalia yang disebut lagu *Pobin/Phobin*, seperti lagu *Pek Bouw Tan* (bunga Bow Tan nan putih) atau *Djien Kwie Hwee* (pulang kembalinya pahlawan bernama *Siek Jin Kwie*). Kemudian agar lebih menghibur, diberikan lirik sehingga dapat dinyanyikan, terutama oleh para penyanyi Gambang Kromong, yang rata-rata sudah tidak bisa berbahasa Cina. Lirik-liriknyapun menggunakan bahasa Melayu-Tionghoa atau sering disebut juga dengan Melayu Pasar (*Peco*), seperti lagu *Cinte Manis Berdiri*, *Pecah Piring*, *Jali-Jali*, *lnang-inang* dll. Biasanya lirik lagu Gambang



Orkes Gambang Kromong Betawi zaman dulu. Sumber: Museum Husni Thamrin

Kromong bernada sindiran, mengejek secara halus atau humor, dengan lirik yang mengalir, merespon dari situasi atau kejadian yang ada di masyarakat Tionghoa kala itu. Menurut Pak David Kwa, gaya (lau) musik, musik Orkes Gambang Kromong terbagi menjadi dua yaitu lau kulon (lau barat), yang dimainkan di daerah Batavia dan Tangerang, dan *lau wetan* (lau timur), biasa dimainkan di daerah Bekasi, Bogor, dan Karawang.

Koh Hendra (38 tahun), tokoh muda Cina Benteng, menuturkan bahwa dari cerita-cerita para orang tua di Tangerang, komunitas Tionghoa di Batavia (Jakarta), Benteng (Tangerang), dan Bekasi suka memanggil Gambang Kromong untuk menghibur dan memeriahkan pesta yang diadakan para tuan tanah atau saudagar kaya, seperti perayaan pesta kawinan, ulang tahun atau hari-hari besar Tionghoa seperti

Peh Cun atau *Cap Go Meh*. Begitu terkenalnya Gambang Kromong, sehingga di tahun 1930-an, maestro Gambang Kromong bernama Tan Picis, merekam dalam piringan hitam di produksi Firma Tio Tek Hong, Pasar Baru (Dewan Kesenian Jakarta).

Koh Hendra juga mengatakan bahwa sayangnya saat ini Orkes Gambang Kromong sudah mengalami pergeseran fungsi. Apabila pada awal kemunculannya, Gambang Kromong memadukan alat musik tradisional Tiongkok dan lokal Jawa/Sunda, maka untuk mengikuti perkembangan zaman, sering dipadukan dengan alat musik barat seperti gitar, bas, organ dll. Selain itu, masyarakat asli Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan Krawang juga jarang sekali menampilkan Orkes Gambang Kromong yang lengkap seperti waktu dulu kala.



Gambang Kromong Betawi saat ini. Sumber: [Pinterest.com/Yoeni Djumhar](https://www.pinterest.com/YoeniDjumhar)

Berdasarkan pengamatan, Orkes Gambang Kromong lebih sering ditampilkan hanya pada acara pesta kawin, perayaan hari-hari Tionghoa di Tangerang, seperti Peh Cun, Imlek, dll, atau acara khusus seperti lomba tari Betawi, atau ulang tahun Jakarta. Umumnya Orkes Gambang Kromong yang tampil juga sudah tidak menyanyikan lagu-lagu klasik melainkan lagu-lagu yang populer di Jakarta seperti jail-jali atau bahkan lagu dangdut yang dimainkan dengan iringan musik Orkes Gambang Kromong. Para pemain Gambang Kromong juga kebanyakan berasal dari generasi tua.

Hasil survei pada generasi muda (berusia 16 sampai 50 tahun) yang tinggal, bekerja, atau bersekolah di Jakarta, menyatakan bahwa 95% mengetahui seni musik khas Betawi, seperti Gambang Kromong, marawis, lenong, tanjidor, ondel-ondel, atau cokek. Hanya 5% yang menjawab tidak tahu karena tidak pernah belajar atau mendapatkan informasi mengenai seni musik khas Betawi. Dari 95% tersebut, ternyata hanya 10% yang pernah belajar seni musik khas

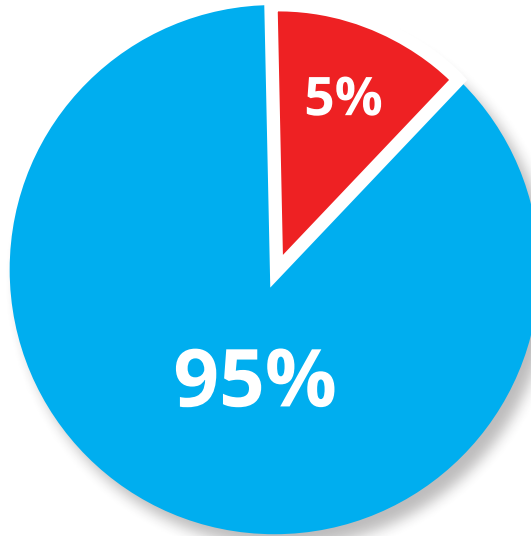
Betawi, yaitu Gambang Kromong dan Marawis. Pembelajaran ini didapatkan ketika bersekolah di tingkat dasar atau menengah. Pada informan yang tidak mendapatkan pengetahuan atau pelajaran seni musik khas Betawi, disebabkan karena belum adanya pelajaran seni musik yang khusus mempelajari Gambang Kromong di sekolah, terbatasnya pengajar seni musik Gambang Kromong terutama yang menguasai alat dan lagu-lagu klasik, dan kurangnya dokumentasi tertulis memainkan alat musik dan mempelajari lirik Gambang Kromong untuk dipelajari generasi mendatang.

Pengetahuan Seni Musik Betawi

Siswa yang belajar Gambang Kromong di sekolah pun juga umumnya tidak terlalu mendalami seni musik khas Betawi ini di sekolah lanjutannya. Akhirnya kebanyakan hanya mengenal alat musik Gambang Kromong dan lagu-lagu modern yang bisa diiringi dengan Gambang Kromong, daripada memainkan alat musik Gambang Kromong dan menyanyikan lagu-lagu klasik Gambang Kromong. Almarhumah Masnah, menjadi

Dari
95% ini,

ada
10%
yang belajar seni
musik Betawi



5%
tidak tahu

satu-satunya penyanyi Gambang Kromong yang masih bisa menyanyikan semua lagu-lagu klasik Gambang Kromong.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai seni musik khas Betawi 100% didapat dari sekolah, media sosial, dan televisi. Tidak ada yang menjawab keluarga atau pemerintah. Hal ini dapat dianggap bahwa ternyata masih kurang upaya promosi seni musik khas Betawi, terutama Gambang Kromong di kalangan anak muda oleh pemerintah dan komunitas. Para informan mengatakan bahwa sebaiknya pemerintah harus mengadakan festival seni khas Betawi secara rutin dengan target anak muda, mempromosikan di sosial media, dan masuk dalam acara-acara anak muda. Berdasarkan pengamatan, pemerintah daerah memang sering menampilkan Gambang Kromong dalam berbagai acara sebagai upaya memperkenalkan alat musik tradisional khas Indonesia ini. Namun sayangnya acara-acara tersebut jarang diketahui anak-anak muda. Karena itu upaya pelestarian dan regenerasi kesenian Gambang Kromong semestinya lebih dilakukan dengan rutin, dan sistemik, ada

di tiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah dan tinggi, serta di tingkat komunitas, mulai dari level terkecil yaitu keluarga.

Bahan Bacaan Wawancara

Bapak Agus, Tangerang
Engkong Oey Tjin Eng, Tangerang
Bapak David Kwa (alm), Jakarta
Koh Hendra, Jakarta

Online

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/apa-dan-bagaimana-peralatan-musik-gambang-kromong/>
<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/gambang-kromong-kolaborasi-etnik-dalam-khazanah-musik-betawi/>



Bionarasi

Diyah Wara Restiyati seorang penulis lepas, lulusan antropologi UI, yang fokus pada tulisan sejarah, warisan budaya, cagar budaya, dan etnoornitologi. Diyah bisa dihubungi melalui email diyahrestiyati@gmail.com.

Gandang Tambua dan Talempong Pacik

MUSIK TRADISIONAL MINANGKABAU MERENTANG ZAMAN

Syahrul Rahmat

Dentuman tetabuhan terdengar bertalu-talu memenuhi udara pagi. Iramanya berulang, dibawa angin dan kemudian dipantulkan oleh dinding bukit kapur. Di sebuah lembah, di antara dua bukit yang menjulang, arak-arakan memanjang seperti ular di sepanjang jalan yang diapit pesawahan. Pagi itu, pesta khatam Al-Quran (*katam kaji/tamaik kaji*) di Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam Sumatera Barat berlangsung meriah.

Pertunjukan Gandang Tambua.
Sumber: Syahrul Rahmat, 2020



Suara itu berasal dari seperangkat alat musik perkusi tradisional yang dikenal dengan *gandang tambua*. Selain *gandang tambua*, arak-arakan tersebut juga diselingi dengan permainan *talempong pacik* dan *pupuik sarunai*. Kehadiran kelompok pemusik dari Sanggar Seni Sarasah Maimbau ini merupakan bagian dari upacara seremonial dari perhelatan khatam Al-Quran, sebuah perayaan bagi anak-anak yang sudah menamatkan pendidikan dasar Al-Quran. Selain pada acara khatam Al-Quran, kehadiran permainan musik ini juga kerap ditemui pada sejumlah acara adat lain, mulai dari pesta pernikahan, *alek penghulu*, dan *alek nagari*.

Sanggar Seni Sarasah Maimbau hanya salah satu dari sekian banyak sanggar musik tradisi yang ada di Sumatera Barat. Pada umumnya, sanggar-sanggar ini bergerak secara kolektif, berbasis pada organisasi kemasyarakatan atau pemerintahan nagari (pemerintahan adat setingkat desa). Bagi anggota Sanggar Seni Sarasah Maimbau, kehadiran mereka dalam setiap perhelatan itu tidak terlepas dari hasrat untuk unjuk kebolehan, serta keinginan untuk meramaikan perhelatan, sebagaimana slogan yang mereka pakai "Seni Untuk Rakyat!".

Mengenal *Gandang Tambua* dan *Talempong Pacik*

Gandang tambua juga dikenal dengan sebutan *tambua tasa*. Pada permainan *tambua tasa* setidaknya terdapat dua alat musik, yaitu *tambua* atau *gandang* (gendang/kendang) dan *tasa*. *Tambua* memiliki dua kepala atau *double head*, maksudnya adalah kedua sisi *tambua* dilapisi oleh membran dari kulit sapi atau kambing. *Tambua* memiliki ukuran sekitar 60cm dengan panjang sekitar 80cm dan disandang pada bahu pemain. Sementara *tasa* adalah alat musik berupa wajan dengan diameter lebih kurang 14inci dan permukaannya dilapisi kulit. Dalam perkembangannya, *tasa* mulai menggunakan bahan mika plastik (Wardizal, 2022). *Tasa* yang berfungsi sebagai komando (kode mulai, pergantian lagu, pengatur ritme, dan kode berhenti). *Tasa* dimainkan dengan menggunakan sepasang rotan sebagai pemukul.



Gandang Tambua.
Sumber: Syahrul Rahmat, 2020



Tambua tasa pada awalnya berkembang di daerah Pariaman dan Padang Pariaman, serta sebagian daerah Agam yang berbatasan langsung dengan Padang Pariaman. Wilayah itu meliputi Lubuak Basuang, Tiku, Malalak, dan Maninjau. Karenanya, permainan musik ini terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Sumatera Barat tahun 2021, untuk wilayah Pariaman. Sekalipun demikian, dalam perkembangannya, *gandang tambua* mulai menyebar hampir ke seluruh wilayah di Sumatera Barat.

Secara kultural, *gandang tambua* di daerah Pariaman begitu erat kaitannya dengan upacara *tabuik*. *Tabuik* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan selalu digelar setiap tahun, tradisi ini mengacu pada penanggalan hijriah, mulai dari tanggal 1 hingga 10 Muharram. Upacara *tabuik* sendiri mengandung nilai historis yang cukup mendalam, di mana upacara ini berkaitan dengan peristiwa wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib melawan Yazid bin Muawiyah di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Pada tradisi

ini, keranda *tabuik* yang diusung beramai-ramai merupakan simbol dari jasad Husein bin Ali. Pada rangkaian prosesi inilah *tambua tasa* akan dimainkan.

Sementara itu, *talempong pacik* adalah instrumen tradisional lain yang juga kerap digunakan sebagai hiburan. Oleh masyarakat umum, alat musik ini lebih dikenal dengan nama *talempong*, yaitu alat musik pukul berupa gong kecil yang terbuat dari campuran bahan kuningan, timah, dan tembaga. Jika ditelusuri lagi, sebenarnya Minangkabau memiliki berbagai jenis *talempong*. Dari segi bahan, misalnya, terdapat *talempong kayu*, *talempong batu*, dan *talempong batuang* (bambu). Sementara itu, dari segi permainannya, *talempong* dapat dibagi dua, yaitu *talempong* yang dimainkan dengan cara disusun di atas rak, serta *talempong* yang dimainkan dengan cara dipegang atau *pacik*. Sekalipun demikian, hingga tahun 1970-an, istilah

Pertunjukan Randai yang diiringi oleh instrumen *talempong pacik*, di Muara Labuh tahun 1906.
Sumber: KITLV

Talempong pacik dimainkan oleh tiga orang pemain.
Sumber: Syahrul Rahmat, 2020)



talempong pacik belum begitu dikenal, karena pada dasarnya permainan *talempong* awalnya memang dipegang langsung dengan tangan, belum menggunakan *stand* atau penyangga (Darlenis, 2006).

Di Minangkabau, *talempong pacik* hampir dapat ditemui di semua daerah. Bahkan setiap nagari dan *orong* memiliki permainan *talempong pacik*. Selain dari sejumlah *gua* atau irama yang sifatnya umum, *talempong pacik* yang ada pada tiap daerah tersebut juga memiliki kekhasannya masing-masing. Dari segi penamaan, istilah *talempong* sebelumnya juga identik dengan nama kampung tempat permainan itu berkembang, seperti *Talempong Salayo* untuk *talempong* yang berasal dari kampung Salayo. Oleh karenanya, saat diakui sebagai WBTh pada tahun 2021, *talempong pacik* mencakup wilayah Sumatera Barat secara umum.

Secara teknis, permainan *talempong pacik* melibatkan tiga orang pemain yang memiliki peran masing-masing. Ketiga pemain ini kerap disebut dengan istilah unit *anak*, *induk* dan *paningkah*, sebagian orang menyebutnya *jantan*, *batino*, dan *panyaua*. Ada yang menyebut *dasar*, *anak*, dan *paningkah*. Teknik permainannya diawali oleh unit *jantan* yang memainkan satu motif secara berulang. Selanjutnya disusul oleh unit *batino* dengan memainkan motif yang berbeda dengan unit *jantan*, tetapi tempo permainannya tetap berpedoman pada unit *jantan*. Terakhir, setelah unit *anak* dan *induk* sudah stabil dan harmonis, maka barulah masuk *paningkah* atau *panyaua* secara *up-beat* dengan motif yang juga berbeda dari dua unit sebelumnya.

Dalam kajian musik, pola permainan *talempong pacik* ini dikenal dengan *interlocking technic*. Teknik *interlocking* yang ada pada *talempong pacik* disebut sebagai permainan motif-motif ritme-ritme dari unit-unit alat musik berbeda yang saling mengisi dalam satu kesatuan irama yang berulang. Keunikan permainan *talempong*



Pertunjukan Gandang Tambua dan tasa. Sumber: Syahrul Rahmat, 2020

pacik menurut Darlenis (2006), adalah bagian kekompakan para pemain, karena komposisi musik yang dibangun saling terkait satu sama lain dengan ketat. Kesalahan pada satu unit berdampak pada harmonisasi komposisi yang dibangun.

Beberapa contoh *gua* permainan *talempong pacik* yang populer di Minangkabau di antaranya adalah *Gua Tari Piriang*, *Gua Indang*, *Gua Tujuh*, *Gua Pariangan*, *Gua Cak Din Din*, *Gua Tupai Bagaluik*, *Gua Sambalado Tatunggang*, *Gua Siamang Tagagau*, dan lain sebagainya. Repertoar *talempong pacik* sering kali dikenal dengan nama motifnya, akan tetapi tidak jarang pula satu motif di daerah tertentu berbeda nama di daerah lain. Sebaliknya, ada juga yang memiliki kesamaan nama, namun berbeda komposisi. Hal ini berkaitan dengan permainan *talempong pacik* oleh seniman tradisi dalam mewariskan pengetahuannya, ada kalanya mereka mengenal motif tapi tidak mengingat nama, sehingga ada kemungkinan untuk memberikan nama baru terhadap motif tersebut.

Gandang Tambua dan Talempong Pacik Dalam Masyarakat Minangkabau

Kesenian dalam masyarakat Minangkabau berkaitan erat dengan falsafah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang menjadi guru). Penciptaan seni oleh para kreator di masa lalu tidak terlepas dari penggambaran alam sebagai inspirasi, mulai dari keberadaan hewan, tumbuhan, aktivitas, serta fenomena alam. Hal tersebut dapat dilihat dalam unsur-unsur penamaan karya seni, seperti motif ragam hias *itiak pulang patang*, *bada baliak mudiak*, *kaluak paku*, *jalo taserak*, dan lain sebagainya. Sementara dalam hal musik, dikenal sejumlah nama, seperti *Tupai Bagaluik*, *Si Ontong Tabang*, dan *Kureta Mandaki*. Karenanya, budayawan A. A Navis berpendapat bahwa alam bagi masyarakat Minang bukan sekadar tempat untuk hidup dan berkembang, lebih jauh, alam memiliki makna filosofis dalam kehidupan.



Dalam hal kesenian, di Minangkabau berkembang istilah *Basaluang jo barabab, batalempong jo basarunai, sarato bagandang basaliguri*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maksudnya lebih kurang “memainkan *saluang* dengan *rabab*, *talempong* dengan *sarunai*, serta gendang dengan *saliguri*”. Istilah tersebut dengan jelas memberikan gambaran keberadaan musik dalam masyarakat Minangkabau. Sebagian besar kesenian yang ada di Minangkabau berkaitan erat dengan prosesi adat, terutama sebagai penyemarak dalam prosesi tersebut.

Secara umum, hiburan rakyat di Minangkabau terdiri dari dua jenis, yaitu permainan rakyat dan kesenian rakyat. Permainan rakyat di antaranya adalah layang-layang, *pacu jawi*, *pacu itiak*, *sipak rago*, dan lain sebagainya. Sementara itu kesenian rakyat di antaranya adalah aneka tari, musik, serta drama tradisional dalam bentuk pertunjukan *randai*.

Pertunjukan seni di Minangkabau tidak hanya hadir dalam prosesi adat, seperti yang dimainkan oleh Sanggar Sarasah Maimbau yang diceritakan di awal tulisan ini. Pada masa-masa sebelumnya, kesenian bahkan dipertunjukkan dalam kegiatan *bakonsi* (gotong royong dalam masa panen di sawah atau ladang). Pada tahun 1950an misalnya, kesenian *gandang tambua* pada masyarakat Maninjau dimainkan pada saat *konsi* sawah dan nagari. Kesenian yang dimainkan oleh masyarakat dari beragam usia dipertunjukkan pada saat istirahat makan atau minum. Sementara dalam kegiatan gotong royong nagari, permainan *gandang tambua* dan *pupuik* dimainkan sebagai seruan bagi khalayak umum tentang kegiatan gotong royong, yang diistilahkan dengan *paimbau* atau pemanggil orang untuk datang (Hidayat, dkk, 2019).

Eksplorasi Seni dan Pelestarian

Kebudayaan pada dasarnya bersifat dinamis, selalu berkembang, berubah, dan mengikuti perkembangan zaman. Keberadaan *gandang tambua* maupun *talempong pacik* di Minangkabau di masa sekarang dan masa lalu memiliki perbedaan, baik dari segi penggunaan instrumen, atau dari segi pertunjukan. Tapi, tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya kesenian tersebut dalam masyarakat berfungsi sebagai media hiburan.

Dari pengamatan, perkembangan dua kesenian di masa sekarang dapat terbagi ke dalam dua kategori. *Pertama* perkembangan di Masyarakat dan *kedua* perkembangan dalam institusi pendidikan. Kedua kategori ini terus melakukan eksplorasi dalam permainan musiknya, hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang kemudian mendasari penulis untuk membaginya ke dalam dua kategori tersebut.

Pada perkembangannya di tengah masyarakat, kesenian ini memiliki karakteristik tradisi. Tradisi yang dimaksud dalam konteks ini adalah bagaimana permainan musik dikembangkan dengan melestarikan komposisi atau motif musik sebagaimana mestinya. Hal inilah yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sarasah Maimbau dan sanggar-sanggar lainnya. Dalam setiap pertunjukannya, komunitas yang sudah berdiri sejak 2016 ini memainkan sejumlah motif tradisi yang lazim dimainkan dalam permainan *gandang tambua* dan *talempong pacik*. Motif *gandang tambua* yang sering dimainkan adalah *Oyak Tabuik*, *Si Ontong Tabang*, *Matam 13* dan *Matam 3 Gayo*. Sementara motif *talempong pacik* adalah *gua Siamang Tagagau*, *Gua Kubu Rajo*, *Gua Cak Din Din*, dan *Gua Pulanglah Minantu Kakak*.

Sementara itu, perkembangan kesenian *gandang tambua* dan *talempong pacik* pada institusi pendidikan seni memiliki gaya yang berbeda. Untuk Sumatera Barat, institusi



Pertunjukan Gandang Tambua diiringi pupuk sarunai.
Sumber: Syahrul Rahmat, 2020

kesenian yang cukup terkenal dengan jurusan karawitannya adalah Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan Sendratasik Universitas Negeri Padang. Selain mempelajari kesenian tradisi, akademisi pada dua institusi ini kerap melakukan eksplorasi dalam mengembangkannya.

Pengembangan musik tradisi tidak terlepas dari kemampuan kreatif seorang seniman dalam mengeksplorasi sebuah karya seni. Eksplorasi itu berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam musik tradisi. Melalui interpretasi mendalam, para seniman kemudian membawa bentuk baru ke dalam sistem musik tradisi (Hajizar 1993). Sejumlah karya yang lahir dari interpretasi terhadap kesenian *gandang tambua* di antaranya adalah garapan komposisi berjudul *Two Be One*, *Syncofrase*, *Basosoh*. Sementara untuk komposisi *talempong pacik* di antaranya adalah *Bawah Basilang Ateh Bagaluik*, *Singgah Saja-Nak*, *Kembar Siam*. Karya-karya tersebut merupakan garapan dalam bentuk tugas akhir oleh sejumlah mahasiswa ISI Padang Panjang.



Meskipun terdapat perbedaan dalam karya musik dari seniman tradisi yang bergerak di sanggar seni dengan seniman di lembaga pendidikan formal, keduanya tetap layak disebut pelaku pelestarian seni tradisi. Karya-karya yang lahir dari lembaga pendidikan ditemukan kerap berbeda dengan pola asli, tapi di dalamnya mengandung nilai-nilai dari seni tradisi. Sebuah penciptaan karya baru tentu saja tidak terlepas dari pemahaman yang mendalam terhadap karya asli sebagai bahan rujukan. Karena itu, dapat dipastikan garapan komposisi musik tersebut lahir setelah composer melakukan pengkajian mendalam. Upaya pelestarian dilakukan dengan mengenali dan mempelajari karya asli, kemudian memahami nilai dan makna yang terkandung dalam karya asli tersebut, dan menuangkannya dalam bentuk yang baru.

Pelestarian kesenian rakyat, *gandang tambua* dan *talempong pacik* membutuhkan kerja sama dari beberapa pihak, bukan hanya menjadi tugas para seniman, tapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari

masyarakat Minangkabau sebagai apresiator sekaligus pemilik kebudayaan itu sendiri. Apabila hanya seniman saja yang bersikukuh untuk terus melestarikan tanpa ada apresiasi dan kepedulian dari masyarakat, maka tidak tertutup kemungkinan kesenian *gandang tambua* dan *talempong pacik* lambat laun akan mulai menghilang ditelan zaman.

Bahan Bacaan

Darlenis, T. (2006). Mengenal Musik Tradisional Talempong Pacik di Minangkabau. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 6(2), 99-119.

Haizar, et.al. (1993). *Talempong Tradisional di Nagari Pitalah dan Bungo Tanjung (Studi Analisis Dari Sudut Garapan Komposisi Musiknya)*. [Laporan Penelitian]. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hidayat, A. H., Wimrayardi., Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73.

Navis, A. A (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pres.

Ramadhan, M. Pegiat Kesenian Gandang Tambua, *Wawancara Pribadi*. 30 Desember 2021

Wardizal. (2022). Semarak Perkembangan dan Pertunjukan Tambua Tasa di Tengah Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Selingkar Danau Maninjau. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 339-361.



Bionarasi

Syahrul Rahmat, dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada Februari 1993. Saat ini bekerja sebagai dosen sejarah di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Selain rutin menulis karya ilmiah berupa artikel dan buku tentang sejarah dan budaya, Syahrul juga kerap menulis sejumlah artikel yang ditayangkan di media cetak maupun daring. Syahrul dapat dihubungi melalui email syahrul28@gmail.com.

Mujuk Selang,

Tradisi Lisan Pengambilan Repo di Jambi

Sandewa Jopanda

Indonesia memang layak disebut *negeri gemah ripah loh jinawi*. Tidak hanya kaya akan alam dan sumber daya alamnya, tetapi Indonesia juga dikenal memiliki tradisi yang beragam dan unik. Salah satu tradisi unik yang sarat makna adalah tradisi memanen/mengambil madu, seperti *Pet Uno* di Buloh Seuma Kab. Aceh Selatan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam atau Mamuai Madu di Desa Muara Ripung Kec. Dusun Selatan Kab. Barito Selatan. Selain dua tradisi tersebut, ada tradisi memanen madu liar di hutan yang terkenal di kalangan masyarakat Jambi, khususnya di Desa Rambutan Masam yang terletak persis di pinggiran Sungai Batanghari yang memiliki panjang 800km. Tradisi ini masih berlangsung sampai hari ini dan merepresentasikan hubungan romantis manusia dengan lingkungan sekitarnya yang berkelanjutan.

Kantor Kepala Desa Rambutan Masam.
Sumber : Nursyahrobby, 2023



Mujuk Selang

Mujuk Sialang atau Mujuk Selang (pengucapan masyarakat setempat) adalah tradisi lisan pengambilan *repo*/madu di Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi dan termasuk dalam Objek Pemajuan Kebudayaan. Desa ini dihuni 3169 jiwa yang bernaung di 15 RT dan 6 dusun.

Mujuk dapat diartikan membujuk atau merayu, sedang sialang atau selang ialah batang pohon tinggi dan besar yang biasa dihinggapi sarang lebah dan berisi madu. Memujuk atau merayu dilakukan dengan melantunkan syair berbahasa Melayu Jambi. Datuk Ismail Lamid (76 tahun), Maestro Mujuk Selang, menyebutkan bahwa tak semua selang/pohon yang harus dibujuk. Jenis pohon tertentu yang harus dibujuk ialah kedondong, aro, rengas, batu, dan sebagainya, yang tentunya terdapat sarang lebah (Nursyahrobby, Okta, dan Jopanda, 2023).

Datuk Ismail juga menyebutkan tidak semua pohon tinggi yang memiliki sarang lebah harus dirayu. Misalnya, pohon durian yang juga dapat tumbuh tinggi menjulang puluhan meter namun pohon ini tak harus dirayu dengan syair Mujuk Selang. Mujuk Selang biasanya dilakukan oleh beberapa orang, namun setiap kali tradisi akan dilakukan, sang pawang harus hadir dan memimpin prosesi. Biasanya mereka bersiap sejak sore hingga menjelang pagi untuk mengambil madu.

Secara garis besar, syair Mujuk Selang bertujuan untuk hasil yang positif baik bagi si pengambil madu maupun pohon atau alam itu sendiri. Syair Mujuk Selang memiliki beberapa bagian. Bagian pertama misalnya adalah syair pembuka yang dilantunkan di bawah dekat batang pohon dan saat mengelilingi pohon. Bagian kedua dilantunkan saat berada di bagian atas ketika pengambilan madu. Bagian terakhir ialah syair perpisahan setelah selesai mengambil madu.

Syair yang dilantunkan memiliki beberapa makna, tetapi menurut Datuk Ismail Lamid yang sudah sejak usia 30 tahun menjadi pawang, nyanyian syair itu dimaksudkan agar terhindar dari bahaya dan rintangan yang berat (Nursyahrobby, Okta, dan Jopanda, 2023). Pohon selang yang di





atasnya bergantung madu tersebut adalah pohon tua dan tinggi. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional, ada kecenderungan sebuah pohon besar, tua, dan tinggi memiliki “penunggu” atau “mahluk gaib” yang jika tidak diucapkan salam atau meminta izin, akan muncul kendala atau halangan dalam proses mengambil madu. Menariknya, mereka menyebutnya dengan adab atau norma kesopanan manusia terhadap lingkungannya.

Mujuk Selang biasanya dilakukan menjelang sore, dipimpin seorang pawang dan beberapa pengikut laki-laki di sebuah batang

pohon selang yang di atasnya terdapat sarang lebah atau madu yang hendak diambil. Orang yang menemukan sarang lebah atau memiliki lahan yang terdapat pohon selang dengan sarang lebah tadi akan melaporkan ke pawang agar sekiranya bisa diambil madunya. Pekerjaan mengambil madu dari pohon yang tinggi dan tua tentu cukup berat, oleh karena itu tidak bisa dilakukan sendirian karena memiliki risiko yang besar, sehingga biasanya pawang akan meminta si penemu madu untuk mengajak turut serta beberapa orang. Berikut tahapan Mujuk Sialang (Nursyahrobby, Okta, dan Jopanda, 2023).



Datuk Ismail Lamid (depan) dan Pelaku Mujuk Selang lainnya
Sumber : Nursyahrobby (2023)

1. Tradisi dimulai dengan mendatangi lokasi di mana terdapat pohon selang. Pawang dan para pengikutnya mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai ritual tradisi Mujuk Selang.
2. Salah seorang pengikut kemudian membuat *lantak* yang terbuat dari bilah bambu yang dibelah kecil seukuran 2 jari dan dipotong-potong pendek-pendek sekitar sejengkal orang dewasa lalu diruncingkan yang difungsikan sebagai pijakan. *Lantak* yang runcing akan ditancapkan pada pohon. Setelah *lantak* ditancapkan, lalu dipasang *lias* (bambu pegangan pemanjat).
3. Pawang memulai ritual dengan syair pembuka atau salam pada penunggu selang. Menurut Datuk Ismail Lamid (2023), syair pembuka ini berisi perkenalan antara pelaku dengan "si penunggu". Pawang menyebut dirinya sebagai "*Hamba Allah*". Hal ini sarat nilai keislaman bahwa penunggu dan pawang sama-sama memiliki pencipta yang tak tertandingi.
4. Pawang dan pengikut pawang kemudian akan mengelilingi pohon, sambil pawang memercikan ramuan tepung beras, daun setawar, daun sedingin, dan daun teti yang telah dicampur air.
5. Pawang kemudian menyisipkan salah satu *lantak* yang terikat dengan *lantak* lainnya di atas ubun-ubun menempel pada keningnya, persis di bawah penutup kepalanya, dan *lantak* satunya lagi mulai ditancapkan dengan pukulan palu.
6. Setelah itu *lantak* dipasang sebagai pijakan kaki hingga ke posisi di mana madu berada. Saat mulai memanjat, pemanjat akan dipercikan ramuan tepung beras oleh pawang. Setelah itu pemanjat baru boleh meneruskan pekerjaan membuat *lantak*.
7. Pengambil madu biasanya membawa tempat menampung madu dan *tunam*. *Tunam* adalah batang pepaya yg dijemur lalu diisi mayang kelapa dan sabut kelapa bertujuan untuk *muar* (membuka sarang) sehingga pemanjat tidak terganggu dengan lebah.
8. Pada saat mengambil madu, pemanjat dan pelaku lainnya saling bersyair untuk mengajak lebah memberi madu yang banyak atau juga dimaksudkan agar lebah madu kembali membuat sarang nantinya.

9. Setiap mengambil madu, pelaku diwajibkan menyelesaikan satu sarang dahulu baru boleh pindah ke sarang yang lain.
10. Jika telah selesai pengambilan madu dan pemanjat turun ke tanah, maka nanti akan dilantunkan kembali syair perpisahan sebagai tanda bahwa telah selesailah prosesi tradisi Mujuk Selang.

Menurut Datuk Ismail Lamid (Nursyahrobby, Okta, dan Jopanda, 2023) ada hari-hari tertentu untuk masyarakat bisa mengambil madu, yaitu madu sebaiknya diambil pada saat akhir bulan (bulan sedang turun) atau bulan baru (lagi kecil) alias di luar tanggal pertengahan (menjelang purnama atau bahkan pada malam purnama). Larangan mengambil madu di malam purnama diberlakukan dengan alasan lebah menjadi lebih peka terhadap cahaya dan bisa beraktivitas lebih leluasa di malam purnama. Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan dari pemburu madu di hutan di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Mereka mengatakan bahwa mereka mengambil madu di malam hari, untuk menghindari waktu bulan purnama karena lebah menjadi “buta” saat gelap (Rejeki, 2015).

Madu yang diambil kemudian akan dibagikan berdasarkan lokasi madu, pengambil madu, dan pemilik lahan tempat madu berasal. Jika memang madu tersebut ditemukan di lahan bertuan, maka si empunya lahan wajib diberi. Madu akan diambil sebagian besar oleh pengambil madu untuk kebutuhan sendiri, dan apabila jumlahnya terlalu banyak maka bisa dibagikan ke tetangga atau dijual oleh si pengambil madu.

Makna Syair Mujuk Selang

Dalam Mujuk Selang terdapat syair yang dinyanyikan oleh pawang dan pengikutnya, bertujuan untuk membujuk atau merayu pohon selang yang di atasnya bergantung

sarang lebah berisi madu. Rayuan dalam syair ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rambutan Masam, memandang pohon makhluk hidup yang memiliki jiwa dan berposisi setara dengan manusia, sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Syair Mujuk Selang terdiri dari tiga bagian memiliki fungsi yang berbeda-beda (salam pembuka, pengambilan madu, & perpisahan). Ada tiga makna dari syair dan prosesi Mujuk Selang itu sendiri. Pertama, rayuan dari Mujuk Selang dimaksudkan agar pohon selang tersebut memberikan kelancaran dan tidak mendapat gangguan dari pohon selang yang dipanjat. Setelahnya para pelaku juga menancapkan lantak atau bilah bambu tadi tanpa sepotong paku pun. Mereka menancapkan bilah bambu dan mengikatnya pada kayu panjang yang ditempel pada batang pohon. Rayuan yang dilontarkan merupakan adab manusia yang hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, di mana sesama makhluk hidup saling membutuhkan dan mendukung untuk bisa bertahan hidup. Rayuan ini juga merupakan wujud harmoni antara manusia dengan alam yang seharusnya saling menghormati atau menjaga.

Kedua, rayuan tersebut juga dimaksudkan sebagai upaya pelaku mendapatkan hasil (madu) yang banyak. Syair itu jelas ditujukan bagi lebah-lebah yang ada di sarang tersebut. Lebah adalah hewan penyerbuk, sehingga mereka tentu menyimpan madu-madu di dalam sarangnya. Selain itu, lirik syair yang dinyanyikan saat pengambilan madu, terdapat diksi “dayang” dan “bidadari”. Diksi “dayang” dan “bidadari” ditafsirkan merujuk pada sekumpulan lebah pekerja dan seorang ratu lebah. Ratu lebah biasanya lebih besar sehingga

apabila terkena cahaya maka berkilaulah ratu lebah tadi berikut juga dengan madu yang melimpah di atas. Sama seperti penilaian yang sering disebutkan, seorang bidadari pastilah cantik, berkilau wajahnya, dan menarik hati.

Ketiga, syair-syair itu juga ditujukan kepada lebah-lebah agar kembali membuat sarang di pohon atau area sekitar pohon tersebut. Syair tersebut dimaknai sebagai bujukan bagi para lebah supaya tidak merajuk akibat sarang (rumahnya) dihancurkan. Diharapkan syair tersebut akan menghibur lebah sehingga bisa membuat sarang berisi madu lagi.

Romansa Manusia-Alam

Meskipun tidak pernah terdapat tafsir pasti dayang dan bidadari termasuk gender pria atau wanita, biasanya yang peran keduanya dimainkan oleh perempuan/ Wanita, baik itu dalam lakon drama, film, cerita rakyat, dan sebagainya. Menariknya,

ada kecocokan fungsi merayu dengan objek yang dirayu. Rayuan lekat kaitannya sebagai bahan menarik atensi dan mencuri simpati. Perayu biasanya lelaki, dan yang dirayu ialah perempuan.

Beberapa legenda nusantara atau cerita rakyat yang berkembang, terdapat kisah-kisah perempuan yang kemudian menjadi pohon misalnya, cerita rakyat pohon aren/ nira dari Sumatera Utara. Sang pemanjat yang mengambil nira biasanya juga membacakan mantra atau rayuan agar pohon mengeluarkan air.

Emily Dickinson (1830-1886), penyair Amerika Serikat, pernah bersyair *alam adalah ibu*. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar juga pernah berkata "*menjaga alam adalah menjaga ibu*" (Parsaulian, 2017). Ada pula ungkapan *mother of earth* yang menjadi sangat populer dalam kampanye perubahan iklim dan lingkungan. Begitu pula pada syair Mujuk Selang seperti di bawah ini.



SYAIR PENURUNAN MADU

1. Pak puk bunyi kuamang

***Pukul Memumukul (bunyi Pak dan Puk)
bunyi siamang (Ungko)***

Dari kuantan la ke gino giri

Dari kuantan ke ginogiri

Macam mano la mengayun tunam

Bagaimana mengayun tunam (suluh)

Dari la nyo kanan Yoo eee

Dari kanan

ngida la ke kiri

Hingga ke kiri

2. Daun terap jatuh melayang

Daun Terap (pohon terap) jatuh melayang

Jatuh mengolak kedalam padi

Jatuh Melayang kedalam padi

Tido sekelap bangun la kau Dayang

Tidur sekejap bangun lah kau dayang

Sahabat andai kau betandang di dini hari

***Andai bersahabat kau datang di hampir
subuh Hari***

3. Patah tepung patah beliak

Patah Tepung Patah Berlumpur

Urang mengebat puyuh belari

Orang Menangkap puyuh belari

Singkap tudung kami nak meliak

Buka Tudung kami hendak melihat

Kami nak nengok Yoo ee la si bidadari

Kami hendak melihat si Bidadari.

4. Ka'kut bunyi kuamang

Bersahut sahutan Bunyi siamang (ungko)

Sawo berolak sawo berangan

Sawo yang tenang dan berangan angan

Jangan tekejut la jangan la kau la tegamang

Jangan terkejut jangan tergamang

Kito bermain la baro tunam

Kami bermain sibara api suluh

5. Tungkut api jerang la belango

Hidup api jerang belanga

Kanti masak gulo kelapa

Untuk memasak Gula kelapa

Kau pegi jangan la nak lamo

Kau Pergi Jangan la Lama

Datang nyo musim yoo ee la kemari pulo

Datang Musim Kembali Lagi.

Mendengarkan syair Mujuk Selang, kita dibawa untuk membayangkan sang pawang dan pemanjat serta orang-orang yang mengelilinginya seolah-olah sedang merayu perempuan yang berdiri teguh “merajuk” dan hendak dipeluk agar cepat rujuk (baikan). Romansa ini makin kelihatan kala sang pawang memulai dengan salam lembut, manis, dan penuh adab, layaknya ksatria yang membujuk atau melamar permaisuri dengan intonasi dan diksi yang menyejukkan. Jangan lupa, bahwa yang dipanjat dan diambil adalah karya alam liar, madu hutan yang lebahnya tak ditenak, bukankah itu



Pemanjat memasang lantak satu per satu. Sumber: Youtube (Rambutan Masam)

keberanian yang dimiliki ksatria? Jika tidak ia tidak akan berani bermalam dan berjibaku dengan liarnya malam, tetapi ia pun tak lupa menjaga sikap dan memperhatikan perilaku alias menjaga adab (*environmental ethics*).

Selain merayu pada pohon, pelaku Mujuk Selang juga merayu lebah-lebah. Lebah adalah hewan komunal yang koloninya selalu dipimpin oleh ratu lebah (betina terkuat). Koloni lebah selalu setia pada sang ratu. Oleh karenanya sang pemanjat yang mengambil *repo* (madu) wajib merayunya. Rayuan ini dimaksudkan pada dua hal, yaitu agar proses pengambilannya lancar dan hasilnya maksimal dan agar sang ratu dengan pengikutnya membuat sarang kembali. Rayuan itu merupakan rayuan pelunak hati agar tak murung atau “merajuk” terlalu lama karena sarangnya diambil/dihancurkan oleh manusia. Kita dapat melihatnya pada diksi bidadari dalam syair Mujuk Selang, diksi bidadari di sini kelihatannya hendak diasosiasikan pada sang ratu.

Mengikuti prosesi Mujuk Selang juga tak lepas dari pikiran romantisme lainnya, berupa keserasian manusia dan alam, terlahir dan terwujud dalam lingkungan berkelanjutan, serta ditampilkan secara turun temurun oleh para pengikut prosesi. Misalnya tiap-tiap tahapan dari prosesi menggambarkan pengetahuan masyarakat tradisional, terkait dengan keberlanjutan hidup.

Hal istimewa dari tradisi tersebut yaitu tidak satupun ada benda yang dirasa menyakiti alam. *Lantak* terbuat dari bambu dan tidak menggunakan paku dalam pemasangannya. *Tunam* untuk mengusir lebah terbuat dari batang pepaya, mayang kelapa, dan sabutnya, tidak untuk memusnahkan lebah, melainkan hanya untuk mengusir lebah dan membuka sarangnya. Tak terlihat adanya penggunaan mesin atau sumber non alam yang destruktif. Sekali berhasil ke atas, sesulit apapun lokasi pengambilan madu, si

pemanjat wajib menyelesaikan satu sarang dulu, baru kemudian boleh mengambil sarang lain.

Secara eksplisit kita melihat ada prinsip kecukupan dan tak serakah, serta harus menjaga siklus hidup berkelanjutan. Sikap yang pudar dan menghilang perlahan dari prinsip ekologi kita terutama pada perambahan hutan untuk industri. Mujuk Selang sendiri menguraikan suatu kajian yang mulai hangat belakangan yakni lingkungan berkelanjutan yang tak bisa dipisahkan dari suatu konsep penting mengenai biokapasitas, yakni *ecological footprint* atau jejak ekologi.

Jejak ekologi merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji batas-batas keberlanjutan ekosistem dengan mengukur permintaan penduduk atas alam pada area global biokapasitas (Wackernagel & Rees, 1996). Pada tradisi Mujuk Selang tergambar jelas saat menjalankan tradisi, ada proses meminta lebah membuat sarang baru lagi, sehingga sarang lebih akan tetap ada di waktu mendatang untuk bisa dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

Keserasian berikutnya diperlihatkan pada saat pawang meletakkan *lantak* berikat serat bambu yang lentur tersambung juga dengan *lantak* lainnya yang disisipkan di kepala di bawah penutup kepala si pawang. Momen ini seolah menandakan adanya keterhubungan manusia dengan alamnya, sebagai contoh, kita menghirup oksigen yang disediakan alam, dan seharusnya kita memberi alam perhatian dalam prinsip-prinsip konservasi.

Lebah bagi masyarakat umum mungkin binatang yang menghasilkan madu saja, tetapi bagi masyarakat muslim, terdapat dalil kepercayaan yang kuat atas khasiat madu (Iman & Al-Anshor, 2013). Ayat Al-Quran juga secara eksplisit menyebutkan bahwa madu merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Voices" (2009)



"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin oleh manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (Q.S An- Nahl ayat 68-69)

Pada prosesi Mujuk Selang, lebah tak di usir melainkan dihalau dari sarang, sehingga tidak ada yang mati. Lebah menyimpan madu 10 kali lipat lebih dari jumlah yang mereka butuhkan (Iman&Al-Anshor, 2013). Para peternak lebah di beberapa lokasi terutama di Muarajambi yang letaknya berada di dekat Candi Koto Mahligai, menyebutkan bahwa mereka bisa menghasilkan berton-ton madu. Lebah memproduksi madu bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan juga bagi manusia (Yahya, 2004).



Adegan Avatar: The Tree of Voice menyatukan rambut dengan akar pohon.
Sumber: Youtube (Joblo Movie Clips)

Datuk Ismail/Pawang membuat lantak pertama.
Sumber: Youtube (Rambutan Masam)



Profesor Keith S Delaplane dari Departemen Entomologi University of Georgia, Athens, Amerika Serikat, dalam artikelnya *On Einstein, Bees, and Survival of Human Race* (2009) menuliskan kehancuran koloni lebah tidak hanya berdampak buruk bagi peternak lebah tetapi juga siklus produksi alamiah. Tumbuhan sebagai produsen menghasilkan banyak sekali buah-buahan, biji-bijian, dan pasok makanan untuk manusia yang bermula dari proses penyerbukan. Apabila lebah mengalami masalah, rantai pasok makanan akan mengalami penurunan. Meskipun lebah bukan satu-satunya penyerbuk dalam ekosistem (ada juga kelelawar, burung, kupu-kupu, dan beberapa jenis lalat), namun lebah adalah yang terbaik dalam urusan ini.

Penyebabnya, lebah membutuhkan serbuk sari untuk memberi makan bayi-bayi mereka. Jadi secara biologis dan alamiah, mereka melakukannya untuk kelangsungan hidup mereka sendiri, sehingga tugas ini terselesaikan dengan baik. Sedangkan hewan penyerbuk lainnya mendatangi bunga hanya untuk menghisap madu atau serbuk sari semata (Delaplane, 2009).

Jika habitat lebah hutan yang memang hanya bisa berharap pada serbuk sari tumbuhan terancam, maka terancam pula pasokan madu dunia. Padahal, madu telah membantu meningkatkan kesehatan manusia sejak 9.000 tahun silam. Saat madu hilang, maka manusia akan kehilangan bahan dengan segudang manfaat terutama untuk kesehatan, kosmetik, pangan, dan sebagainya.

Mujuk Selang bukan hanya romansa manusia dan alam. Tradisi tua ini tak lupa membagi romansanya terhadap para pelaku. Pekerjaan Mujuk Selang tidak selesai dalam sehari. Seperti yang kita ketahui, biasanya dilakukan dari sore hingga esok paginya, memaksa pelaku bermalam, dan tentu dibawakan bekal oleh orang rumah (istri atau keluarga). Sebuah harap cemas dan doa yang disimbolisasi dalam wadah makanan untuk si pelaku.

Menariknya, ada kisah kekhawatiran beriring kasih oleh Nyai Misolmah istri Datuk Ismail Lamid. Suatu waktu, *tunam* terlepas dari

tangan Datuk Ismail, lantas mengenai benalu kering musim kemarau yang menyebabkan area sekitar pohon terbakar. Beruntung Datuk Ismail selamat, tetapi di sini kita dapat melihat romansa Mujuk Selang berlanjut di rumah. Sang maestro yang biasa membujuk pohon dan lebah-lebah, kini harus membujuk istrinya setiap kali berangkat ke hutan dan memastikan dirinya tidak celaka. Sementara sang istri pasti berharap agar sang suami pulang kembali, persis seperti bait terakhir Mujuk Selang itu sendiri. *"Datanglah kembali lagi!"*



Scan: Dokumenter Mujuk Selang

Pengelolaan dan Pemanfaatan Mujuk Selang

Pengetahuan dan keterampilan kita akan kelestarian lingkungan dan kebudayaan seperti Mujuk Selang sama sedikitnya dengan pengetahuan atau pemahaman kita terhadap objek kebudayaan itu sendiri. Misalnya jika kita mencari literatur tentang Mujuk Selang, justru hasilnya lebih sedikit dari pada berita dan acara yg ditaja oleh Kemdikbudristek melalui Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Sedikitnya jumlah literatur bisa dilihat di mesin pencarian hingga *google scholar* yang merupakan mesin pencari jurnal paling

umum. Kendala tersebut pula yang penulis rasakan saat mencari referensi tulisan ini. Oleh karena sumber yang begitu sedikit justru muncul gagasan pengelolaan Mujuk Selang yang lebih kekinian. Apresiasi sastra dan tradisi yang muncul lewat tulisan, video dokumenter, dan *tribute to maestro* harusnya menjadi poin paling utama yang harusnya dilakukan dalam pengelolaan Mujuk Selang sebagai OPK.

Mujuk Selang memang bukan satu-satunya Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Kabupaten Batanghari, namun yang satu ini amat menarik bagi para peneliti tradisi/ sastra lisan dan mungkin sebagian kecil yang melihatnya dari sisi lingkungan, seperti yang dituliskan dalam artikel ini.

Literatur tentang Mujuk Selang sendiri barangkali menjadi penyebab generasi muda sukar mencintainya. Padahal, Mujuk Selang merupakan tradisi yang unik, akrab secara historis, penuh pesona dan romansa, serta sarat nuansa lingkungan berkelanjutan (*environmental sustainability*). Namun, daya dukung kebudayaannya atau vitalitasnya memprihatinkan. Misalnya saja, pada acara "Revitalisasi Tradisi Lisan Mujuk Sialang", jumlah penutur tidak sampai 1% dari total jumlah jiwa yang tinggal di Rambutan Masam. Pada momen tersebut hanya terdapat 24 penutur muda, bersama dengan 17 guru master dan 4 Maestro (Balai Bahasa Jambi, 2023). Maka sebaiknya poin pertama yang harus dilakukan ialah memperbanyak kegiatan literasi dan dokumentasi mengenai Mujuk Selang.

Kedua, daya dukung kebudayaannya harus ditingkatkan dengan menarik atensi sebanyak mungkin dengan membuat festival budaya yang mengundang banyak pers nasional dan internasional. Festival budaya ini juga dapat disatukan dengan objek dan tur wisata budaya yang menurut penulis bisa dilakukan di Desa Rambutan Masam dan juga Kabupaten Batanghari itu sendiri. Apalagi tidak hanya budaya yang bisa dipromosikan

melainkan juga tetapi histori yang kaya dan dilewati banyak sekali masa sejarah.

Terakhir, pada pengelolaan budaya yang paling penting ialah proses regenerasi yang harus diteruskan. Kurikulum pendidikan hari ini terkhusus pada setiap desa budaya atau daerah yang kaya akan kebudayaan dan sejarah harus disesuaikan dengan potensi daerahnya. Sehingga lembaga formal seperti sekolah tidak hanya tempat belajar akademik, namun juga wadah atau media transfer pengetahuan tradisi dan histori. Misalnya pada mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dialihkan pada pengenalan Mujuk Selang atau OPK dan Cagar Budaya yang ada. Pihak terkait seperti dinas pendidikan kabupaten dapat mengambil kebijakan lainnya yang berkaitan dengan regenerasi budaya yakni rekrutmen para maestro untuk studi kebudayaan yang wajib dienyam oleh para generasi muda di sekolah formal. Sebab generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dan oleh karenanya maestro harus berada di dekat para pelajar atau bisa saja menyediakan pondok budaya bagi maestro, dan waktu tertentu sebagai ajang praktik sehingga anak generasi muda dapat belajar dengan leluasa dan lebih tertarik.

Pemanfaatan Mujuk Selang sendiri telah penulis singgung di poin kedua pengelolaannya. Memang akan menjadi tantangan terutama karena belum banyak publikasi Mujuk Selang dan lebih berat lagi karena kita belum menguasai konsep *heritage tourism*.

Namun bukan berarti hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan. Ada banyak peneliti dan pemerhati budaya dari mancanegara yang senang melihat kegiatan budaya, tetapi acapkali hendak mencari rute atau paket wisata, terdistraksi oleh pilihan

paket tour dan aksesibilitas yang lebih baik oleh penyedia di negara lain. Di Indonesia kita akan kesulitan mengatur baik itu akses transportasi, penyedia akomodasi, dan *guide*. Tak perlu sampai ke situ, bagian publikasi mengenai deskripsi budaya saja kita tak punya, oleh karenanya pemanfaatan budaya seperti Mujuk Selang hendaknya harus lebih dikonsepskan secara komprehensif dan dibantu oleh pakar-pakar agar dapat dibedah secara holistik.

Pemanfaatan paling mudah barangkali ialah perihal budidaya dan promosi madu yang dapat dilakukan. Memang hasil yang diharapkan dari madu hutan tentulah tidak banyak, namun pemerintah setempat dapat membudidayakan madu kelulut yang bisa



menjadi tambahan pencaharian bagi para pelaku budaya. Ini merupakan komitmen dan balas jasa serta tanggung jawab kita secara moril dan materil kepada pelaku budaya yang memiliki pengetahuan berharga yang perlu meregenerasikan kemampuannya. Acapkali, mereka (pelaku budaya) sering terhimpit secara ekonomi, oleh karenanya melalui pengelolaan dan pemanfaatan kemampuannya kita juga perlu memberi *feedback* melalui pemberdayaan masyarakat dengan budidaya madu kelulut. Mereka tidak lagi khawatir akan pendapatan karena dapat menjual madu sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan. Sebagaimana telah penulis singgung di atas, bahwa hasil madu kelulut bisa berton-ton sehingga budidaya tersebut memang berdampak positif bagi pelaku Mujuk Selang.

Perihal madu hutan dapat dijual dengan harga mahal sehingga ada keuntungan bagi para pelaku (dapat dilakukan setelah prinsip bagi hasil dengan pemilik tanah, pengambil madu, dan tetangga dipenuhi). Tentu bukan madu hutannya saja, melainkan juga tawaran liputan dan keikutsertaan pengunjung dalam proses Mujuk Selang.

Mujuk Selang juga dapat dimanfaatkan sebagai pelajaran bagi pengambil kebijakan untuk memperhatikan berwawasan lingkungan. Pada saat ini krisis lingkungan dan iklim yang semakin buruk terlihat sulit ditangani. Sebagian besar kebijakan justru mengabaikan lingkungan sehingga banyak sekali aktivitas perusahaan atau manusia itu sendiri yang melampaui batas-batas daya dukung lingkungan dan tidak memerhatikan Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

Padahal nenek moyang kita telah berhasil menciptakan dan mengolah tradisi seperti Mujuk Selang sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berbasis *environmental ethics*, *ecological footprint*, dan *sustainability*, yang semuanya menghargai dan menghormati

alam layaknya ibu (*mother of earth*). Pemanfaatan Mujuk Selang sebagai contoh ini juga dapat dibawa pada pembelajaran berwawasan lingkungan di kampus-kampus. Acapkali teori-teori kurang kompleks dan tidak implementatif sebagai contoh bagi pemerhati lingkungan. Beda cerita dengan memasukkan kebudayaan seperti Mujuk Selang sebagai simbol kecerdasan leluhur kita akan wawasan lingkungannya yang kompleks dan lebih implementatif.

"**Alam adalah ibu
kita yang paling
tua; dia tidak akan
membahayakan"**

"**Nature is our eldest
mother; she will do no
harm"**

Emily Dickinson (1830-1886)
Penyair Amerika Serikat

Bahan Bacaan

Balai Bahasa Jambi. "Pementasan Revitalisasi Sastra Lisan Mujuk Sialang". (Diakses tanggal 4 september 2023 pukul 09.30 wib. <https://balaibahasajambi.kemdikbud.go.id/pementasan-revitalisasi-sastra-lisan-mujuk-sialang>). 2023.

Delaplane, Keith S. On Einstein, Bees, and Survival of the Human Race. *Entomology: UGA Honey Bee Program*. 2009.

Iman, F., & Al-Anshor, A. Y. "Lebah Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari". *Jurnal Al-Fath*, 7(1), 1-30. 2013.

Nursyahrobby, Munawir, Okta Dwi Saputri dan Sandewa Jopanda. 2023. "Romansa Manusia-Alam dan Upaya Pelestariannya". *Hasil Wawancara Pribadi bersama Datuk Ismail Lamid*. 4 September 2023. Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Nursyahrobby, Munawir. 2023. "Romansa Manusia-Alam dan Upaya Pelestariannya". *Dokumentasi Lapangan*. 4 September 2023. Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Parsaulian Sinaga, Denny. "Menjaga Alam adalah Menjaga Ibu". (Diakses tanggal 10 September 2023, Pukul 10.00 wib <https://mediaindonesia.com/humaniora/137597/menjaga-alam-adalah-menjaga-ibu>). 2017.

Rahman, Faisal. "Memperingati Hari Lebah Sedunia". (Diakses tanggal 4 September 2023 pukul 23.00 wib <https://pslh.ugm.ac.id/memperingati-harilebah-sedunia>). 2022

Rejeki, Sri. "Semanis Madu Flores". Editor: I Made Asdhiana (Diakses pada tanggal 9 September 2013 pukul 21.00 wib, <https://travel.kompas.com/read/2015/10/14/091600427/Semanis.Madu.Flores?page=all>). 2015.

Wackernagel, M. and Rees, W. *Our Ecological Footprint: Reducing Human Impact on the Earth*. New Society Publishers, Philadelphia. 1996.

Yahya, Harun. *Pustaka Sains Popular Islam, Keajaiban Flora Dan Fauna*. Bandung:Dzikra. 2004.



Bionarasi

Sandewa Jopanda adalah seorang penulis, pegiat literasi, dan pendidikan serta kritikus sosial. Beliau lahir di Dumai, kota kecil dipinggiran Pantai Timur Sumatera, Provinsi Riau. Pada saat menulis artikel ini, sedang bekerja di PT. Ruang Raya Indonesia sebagai Student Advisor. Sandewa bisa dihubungi melalui [linkedin.com/in/sandewajopanda](https://www.linkedin.com/in/sandewajopanda), Instagram @sandewajopanda, atau jika anda ingin berkolaborasi dan mengundangnya meneliti dapat melalui email sandewajopanda15@gmail.com.



Gurindam 12

1 Gurindam pasal yang pertama

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh diblangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang makrifat.
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahuilah ia barang yang terpedaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahuilah ia dunia mudarat.

2 Gurindam pasal yang kedua

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tuhilah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
sepoti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
tidaklah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
tidaklah ia menyempurnakan janji.

3 Gurindam pasal yang ketiga

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tidaklah damping.
Apabila terpelihara lidah,
nescaya dapat daripadanya faedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terluai penuh,
keluhriah fil yang tiada senonoh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat.
Hendaklah peliharaan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

4 Gurindam pasal yang keempat

Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau lalim segala anggota pun roboh.
Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah fikiran,
di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.
Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.
Baklil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gajah.
Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur2.
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperli.

5 Gurindam pasal yang kelima

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memelihara yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar adalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bolak.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

6 Gurindam pasal yang keenam

Cari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan ubat.
Cari olehmu akan guru,
yang boleh tanyakan tiap seteru.
Cari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyenangkan diri.
Cari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.
Cari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

7 Gurindam pasal yang ketujuh

Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.
Apabila kita kurang siastat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya lelih.
Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
menerima itu hendaklah sabar.
Apabila mendengar akan aduan,
membicarakan itu hendaklah cemburuan.
Apabila pekerjaan yang lemah-lembut,
lokalah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
lokalah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.

8 Gurindam pasal yang kedelapan

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesialannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.
Kejahatan diri sembunyikan,
kebajikan diri diamlkan.
Kealiban orang jangan dibuka,
kealiban diri hendaklah sangka.

9 Gurindam pasal yang kesembilan

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia itulah syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah bilis punya penggawa.
Kepada segala hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.
Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

10 Gurindam pasal yang kesepuluh

Dengan tapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.
Dengan kawan hendaklah adil
supaya tangannya jadi kafil.

11 Gurindam pasal yang kesebelas

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
biang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
bianglah khianat.
Hendak marah,
dahulukan hajat.
Hendak dimulai,
jangan melalui.
Hendak ramai,
murahkan perangai.

12 Gurindam pasal yang kedua belas

Raja musafat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.
Hukumnya adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayaf.
Kasihlan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

Raja Ali Haji
1847

Isi Gurindam Dua Belas. Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

Gurindam Dua Belas

Warisan Budaya Takbenda dari Kepulauan Riau

Claratina Anastasia Silaban

Jika hendak mengenal orang yang berbangsa
Lihatlah budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia.
Sangat memelihara yang sia sia.

Penggalan kalimat di atas merupakan larik dari karya sastra lama, Gurindam Dua Belas gubahan Raja Ali Haji, seorang sastrawan Kepulauan Riau. Gurindam merupakan bentuk puisi klasik yang berasal dari India dan disebut sebagai “kirindam”, yaitu amsal atau perumpamaan. Berbeda dengan karya sastra lainnya, gurindam memuat petuah dan bersifat formal sehingga tidak bisa digunakan secara sembarangan. Hal yang menjadi daya tarik dari gurindam adalah strukturnya yang hanya berjumlah dua baris. Bagian baris awal menjelaskan masalah, peristiwa, atau perjanjian, sedangkan baris kedua memuat jawaban dan pesan yang ingin diberikan oleh pengarang gurindam. Struktur gurindam dapat dilihat pada penggalan kalimat baris pertama, *“jika hendak mengenal orang yang berbangsa”*, dan baris kedua, *“lihatlah budi dan bahasa”*.

Penggalan baris pertama memberikan perumpamaan sebuah peristiwa dan baris kedua berisi pesan dari pengarang untuk melihat budi dan bahasa. Jika diartikan, melalui gurindam, Raja Ali Haji memberikan pesan, “orang yang luhur dan mulia dapat dilihat dari perilaku dan tutur katanya.”

Gurindam Dua Belas dan Nilai yang Terkandung

Puisi lama ini berasal dari naskah lama karya Raja Ali Haji dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Melayu sampai sekarang. Terdiri dari kata pengantar dan dua belas pasal, Gurindam Dua Belas mengandung nasihat kehidupan, seperti keluarga, tata krama, bekerja, hingga beragama. Tulisan ini menjadi identitas bagi budaya Melayu dan selalu ditampilkan pada kegiatan adat istiadat, tradisi, dan upacara peringat.

Berdasarkan struktur dan batang tubuhnya, Gurindam Dua Belas memiliki tiga bagian utama. Bagian pertama dari karya sastra

ini adalah pembukaan yang berisikan puji-pujian bagi Tuhan dan shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Di bagian pembuka ini juga memberikan keterangan waktu kapan Gurindam Dua Belas Mulai ditulis dan menjelaskan pengertian dan makna dari isi Gurindam Dua Belas.

Selanjutnya, bagian kedua memuat isi dari Gurindam Dua Belas. Puisi lama ini memiliki dua belas pasal dan tiap pasalnya terdiri dari lima sampai sebelas bait. Pada pasal yang pertama menjelaskan tentang kehidupan beragama. Dilanjutkan pada pasal yang kedua, Raja Ali Haji menceritakan akibat apabila orang-orang meninggalkan sembahyang, puasa, zakat, dan haji. Kemudian, pada pasal yang ketiga mengajarkan tentang budi pekerti, seperti penguasaan akan diri sendiri.

Pasal keempat menjelaskan tentang kebiasaan yang mulia yang muncul dari nurani dan budi. Kemudian, pada pasal kelima diajarkan tentang pentingnya pendidikan dan bergaul dengan orang terpelajar. Masih membahas tentang pergaulan, pasal keenam mengajarkan untuk mencari sahabat yang baik dan guru sejati.

Berikutnya, pada pasal yang ketujuh mengajarkan orang tua untuk membangun akhlak dan budi pekerti untuk anak-anaknya sejak kecil. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka kedepannya orang tua akan kalut. Selanjutnya pada pasal yang kedelapan, menerangkan agar tidak mudah percaya pada orang yang tidak jelas, serta untuk tidak berprasangka buruk pada orang lain. Dilanjutkan pada pasal kesembilan yang mengajarkan moral pergaulan pria dan wanita serta pentingnya beribadah agar kuat imannya.

Pasal yang kesepuluh membahas tentang nasihat keagamaan dan budi pekerti. Pada pasal ini dijelaskan bahwa anak-anak memiliki kewajiban untuk menghormati



Makam Raja Ali Haji. Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

kedua orang tuanya. Kemudian pada pasal yang kesebelas, Raja Ali Haji menuliskan pesan kepada para pemimpin agar tidak melakukan hal yang tercela dan melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin untuk mengharumkan nama bangsa.

Pasal kedua belas merupakan pasal terakhir dari gurindam ini. Pada pasal ini Raja Ali Haji menasihati pembacanya untuk selalu mengingat hari kematian dan kehidupan di akhirat. Bagian terakhir, yaitu bagian ketiga merupakan penutup singkat yang menjelaskan bahwa gurindam telah selesai dibuat.

Berdasarkan pesan dan nasihat kedua belas pasal gurindam ini, ada dua konsep umum yang ingin disampaikan oleh Raja Ali Haji. Konsep tersebut adalah *habluminalah*

dan *hablumminnass*, yaitu konsep vertikal dan horizontal. Vertikal adalah hubungan dengan sang pencipta dan horizontal adalah hubungan dengan sesama kita manusia.

Dalam pembuatan Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kisah hidupnya. Baik secara langsung, maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut disebabkan oleh kehidupan keluarganya sebagai bangsawan dan orang terpandang yang memiliki tradisi keagamaan, serta keilmuan yang tidak diragukan lagi oleh masyarakat sekitar.

Raja Ali Haji

Raja Ali Haji merupakan pengarang sastra klasik asal Kepulauan Riau, salah satunya adalah Gurindam Dua Belas. Beliau merupakan pujangga dan ulama

terkenal pada masa itu. Seniman Melayu ini merupakan Bapak Bahasa Indonesia dan pahlawan nasional yang dikenal sebagai pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu lewat bukunya, yaitu Kitab Pengetahuan Bahasa.

Raja Ali Haji lahir di pulau Penyengat, Kepulauan Riau pada tahun 1809. Ia adalah cendekiawan yang selalu memperhatikan perubahan sosial politik yang ada di dunia. Ia juga merupakan sejarawan yang memiliki keahlian di berbagai bidang, seperti keagamaan, silsilah, sejarah, hukum adat, dan kesastraan. Kemampuan tersebut membuat Raja Ali Haji dipandang sebagai intelektual. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya yang masih ada dan terus diwarisi oleh bangsa ini.

Salah satu contoh karyanya adalah Gurindam Dua Belas.

Karya ini menjadi gagasan bagi pemerintah provinsi Kepulauan Riau dalam membuat semboyan Kota Tanjungpinang yaitu, "Gurindam Negeri Pantun". Selain itu, pembacaan syair Gurindam Dua Belas juga menjadi seni yang cukup populer dan diperlombakan dari tahun ke tahun. Biasanya, perlombaan dengan kategori pelajar akan dibagi sesuai dengan tingkatan pendidikan. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

Ilustrasi Raja Ali Haji.
Sumber: Wikipedia



Puisi Gurindam Dua Belas

Meskipun demikian, masyarakat setempat belum bisa memperkenalkan kembali nilai-nilai dan norma yang dimuat dalam Gurindam Dua Belas kepada generasi-generasi baru. Padahal, inti dari puisi ini adalah imbauan dan nasihat dalam hidup yang seharusnya menjadi pedoman dan dipegang teguh dan menjadi warisan dari generasi ke generasi.

Beberapa sumber mengatakan perkembangan dari Gurindam Dua Belas mulai sedikit terhambat karena adanya beberapa hal. Pertama, kurangnya publikasi dan penyebaran sehingga masyarakat awam kurang mengenal puisi tradisional ini. Kedua, banyaknya kata dan kalimat yang sulit untuk dipahami dan kurang dikenal oleh

generasi sekarang ini. Ketiga, penyajiannya yang menggunakan bahasa kiasan, metafora, bahkan tasawuf yang sudah jarang ditemukan di identitas masyarakat Melayu.

Oleh karena itu, Gurindam Dua Belas sangat perlu direvitalisasi agar dapat diwarisi ke generasi yang akan datang. Pemerintah dapat memetakan hambatan-hambatan yang sedang dihadapi dan mencari solusi dari hambatan tersebut.

Kurangnya Publikasi dan Penyebarluasan

Tujuan utama Raja Ali Haji membuat Gurindam Dua Belas adalah untuk mendidik, menasihati, serta mengimbau masyarakat Melayu pada masa itu. Maka dari itu, cara paling efektif dalam merevitalisasi karya ini



adalah meregenerasikannya sesuai tujuan awalnya, yaitu edukasi.

Gurindam Dua Belas seharusnya memiliki peran dalam pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang dan dapat selalu hidup di masyarakat. Dalam hal ini, dinas kebudayaan dan dinas pendidikan seharusnya berkolaborasi dalam mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Gurindam Dua Belas di bidang pendidikan sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Implementasi nilai dari Gurindam Dua Belas ini dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya di sekolah. Sekolah bekerja

sama dengan agen penggerak, yaitu guru dalam menyisipkan pesan-pesan yang terkandung di dalam Gurindam Dua Belas di setiap aspek pembelajaran. Guru dapat menjelaskan dampak negatif maupun dampak positif ketika melakukan suatu hal dengan berpedoman kepada nasihat yang tertulis di Gurindam Dua Belas.

Banyaknya Kata dan Kalimat yang Sulit Dipahami

Pada kendala ini, pemerintah dapat bekerja sama dengan dinas setempat, serta ahli bahasa dalam menyederhanakan kalimat-kalimat yang terkandung di Gurindam Dua Belas. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), teks

Gurindam Dua Belas dapat disederhanakan dengan menggunakan kata-kata yang lebih dimengerti oleh siswa.

Selain itu, memasukkan Gurindam Dua Belas ke dalam pembelajaran sekolah juga membuka ruang diskusi baru bagi guru dan para siswa. Di ruang kelas, guru dapat mengadakan tanya jawab dan dialog untuk membahas dan menganalisis Gurindam Dua Belas. Dengan demikian, guru dan murid dapat bersama-sama memahami arti dari kata dan kalimat yang rumit.

Penyajian yang Menggunakan Kata Kiasan

Penggunaan kata-kata kiasan dan metafora dalam sastra tradisional Melayu adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran dengan cara yang lebih dalam dan simbolis. Namun, adalah benar bahwa penggunaan kata-kata kiasan ini dapat membuat karya tersebut sulit dimengerti jika tidak diresapi dengan baik.

Gurindam Dua Belas sering kali mengandung banyak lapisan makna, dan interpretasi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pemahaman individu. Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam memahami karya ini, penting bagi guru untuk memberikan contoh-contoh konkret yang mengilustrasikan makna kata-kata kiasan dalam Gurindam Dua Belas. Hal ini akan membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata.

Guru juga dapat menjelaskan tentang konteks sejarah dan budaya di mana Gurindam Dua Belas ditulis. Dengan demikian, siswa terbantu dalam memahami latar belakang yang memengaruhi penggunaan bahasa dan konsep dalam karya tersebut.

Amanat Gurindam Dua Belas

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas, seperti iman dan takwa, tidak berdusta, larangan mengumpat, ringan tangan, menjaga hati, sikap berhemat, sabar, tanggung jawab, amanah, hormat kepada bapak dan ibu, hingga cinta tanah air, adalah ajaran moral yang sangat berharga. Meskipun sudah satu abad berlalu sejak karya sastra ini pertama kali ditulis, nilai-nilai ini tetap memiliki relevansi yang kuat dalam masyarakat saat ini.

Gurindam Dua Belas adalah bukti keberlanjutan pesan moral, dan mempelajarinya adalah cara untuk terus mewarisi nilai-nilai karakter yang berharga dari masa lalu. Dengan menjadikan Gurindam Dua Belas sebagai pedoman, individu dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik.

Bahan Bacaan

Buku

Zulfadhli, M., Farokhah, L. & Abidin, Z. Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Aji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 9(1), 1-8. 2021.

Sirait, L. Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Sosietas*, 8(1), 446-451. 2018.

Siswa belajar.
Sumber: Odua Images, Canva



Berita Online

Burhani, Ruslan. "Gurindam Dua Belas, Warisan Nasihat dari Pulau Penyengat." Antara News, 10, September 2023, <https://www.kompasiana.com/chrisantpapa/550e76cfa33311af2dba80fb/aneka-relasi-manusia-menurut-gurindam-dua-belas-raja-ali-haji-sebuah-suara-kenabian-yang-tak-lapuk>

Bionarasi

Claratina, seorang mahasiswa tahun keempat di universitas negeri, berasal dari Tanjungpinang, Kepulauan Riau, sebuah kota yang jarang dikenal oleh masyarakat luar. Pengalaman ini menginspirasi untuk membagikan pesona budaya dan keunikan kampung halamannya kepada lebih banyak orang melalui tulisan. Email: anastasiacclaratina@gmail.com



Ritual Muharaman

di Puncak Gunung Padang

Titan Firman



*"Gunung Padang teh kedah dimumule,
dipupusti, lain dipigusti"*

Terdengar sayup-sayup azan Isya berkumandang di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Cianjur. Masyarakat di sana pun bergegas melaksanakan salat Isya berjamaah. Saat itu, bertepatan dengan malam 10 Muharam dalam kalender Islam. Ada yang berbeda di malam ini, tak seperti biasanya, karena bagi mayoritas umat muslim Indonesia, Muharam menjadi bulan yang spesial.

Di bulan pertama dalam penanggalan Islam (Hijriah) ini banyak peristiwa besar di zaman Nabi/Rasul Allah SWT terjadi. Menurut Aryanti Risma dan Az Zafi Ashif, 2020, beberapa peristiwa yang terjadi di bulan Muharam di antaranya: Nabi Nuh a.s. bersama umatnya selamat dari banjir, Nabi Yunus a.s. telah diterima taubatnya dan dikeluarkan dari perut ikan besar, peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW, dll. Dalam merayakan bulan Muharam tersebut,

beberapa tradisi digelar di Jawa Barat misalnya *ngadulag*, pawai obor, dan tradisi bubur suro.

Setelah selesai mendirikan salat, masyarakat di sekitar Gunung Padang menyiapkan berbagai peralatan dan bahan untuk acara Muharaman, mulai dari sesajen, obor, hingga bubur suro. Sesajen yang disiapkan terdiri dari dupa, bubur suro, hingga buah-buahan. Menurut masyarakat Gunung Padang, sesajen ini merupakan syarat saja yang biasa digunakan oleh leluhur.

Sementara itu, bubur suro yang merupakan simbol kebersamaan, terbuat dari 10 bahan, di antaranya gula aren, jagung, kacang tanah, kacang kedelai, ketan hitam, singkong, ubi, dan bahan lainnya. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi bubur dan dimakan bersama-sama sebelum acara perayaan Muharam ditutup.

Setiap ritual Muharaman berlangsung di Gunung Padang, anak-anak, para remaja,



hingga orang dewasa begitu antusias mengikuti perayaan sakral ini. Tak hanya penduduk setempat, warga di luar Desa Karyamukti, bahkan wisatawan luar negeri turut mengikuti ritual tersebut. Rasa penasaran membuat mereka berbondong-bondong menuju tempat ritual Muharaman untuk mengikutinya.

Kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun ini menjadi salah satu daya tarik masyarakat sekitarnya. Meski jalan menuju Gunung Padang tak mudah dilalui, hingga udara dingin malam yang menusuk, tak menjadi halangan bagi mereka untuk mendaki puncak. Ratusan anak tangga mereka lewati. Sesekali mereka beristirahat sejenak di tengah kegelapan, menyelonjorkan kaki untuk mengisi energi, atau hanya sekadar menghilangkan rasa pegal di kaki.

Memang tak ada yang sia-sia, perjalanan penuh tantangan itu terbayar lunas saat mencapai puncak. Suasana yang gelap gulita, tetap syahdu dihiasi setitik cahaya dari teras

kelima Gunung Padang. Api dari obor yang berjejer di setiap penjuru pun tampak menari tertiuip angin malam.

Saat menatap ke atas, orang-orang yang hadir dalam ritual ini akan disambut oleh langit malam yang sangat indah, bertabur bintang, dan bulan yang terlihat sangat jelas tak tertutupi awan. Sayup-sayup suara serangga malam menambah suasana sakral malam itu.

Setelah sampai di puncak Gunung Padang, para peserta berkumpul secara melingkar di teras kelima. Ritual dimulai dengan sambutan dari kepala desa. Dalam sambutannya, ia berpesan kepada seluruh peserta, terutama penduduk sekitar Gunung Padang, untuk menjaga kelestarian situs ini.

Setelah sambutan, ritual Muharaman dilanjutkan dengan tawasulan. Tawasul merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Di dalamnya terdiri rangkaian doa dari mulai hadiah/*hadorot* surat Al Fatihah, wirid atau dzikir, serta pembacaan ayat suci Al Quran.



Prosesi Tawasulan dipimpin oleh sesepuh lembur.
Sumber: Titan/BPK IX



Setelah ritual Muharaman selesai, para peserta menyantap berbagai makanan yang sebelumnya digunakan sebagai sesaji.
Sumber: Titan/ BPK IX

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan penyampaian amanat dari sesepuh Gunung Padang. Dalam sesi tersebut, sesepuh berpesan untuk selalu menjaga kelestarian Gunung Padang yang merupakan Cagar Budaya Nasional.

Moal aya urang pami teu aya sepuh kapungkur. Tah ieu Gunung Padang salah sawiosna patilasan tinggal sepuh kapungkur, anu ku urang kedah dimumule, dilestarikeun, dipupusti sanes dipigusti, soalna lamun ku urang diruksak ieu tempat, mangka generasi anu bakal datang teh bakal bingung, gening "Gunung Padang tinggal ngaran?" (Tidak akan ada kita jika tidak ada leluhur dulu. Gunung Padang salah satu tempat persinggahan leluhur dulu yang

harus dijaga, dilestarikan, dihormati, bukan di-Tuhankan, karena jika tempat ini kita rusak, maka generasi mendatang akan bingung, "loh sekarang Gunung Padang tinggal nama?")

Kemudian, acara tawasulan diakhiri dengan doa bersama. Sebelum acara perayaan Muharam ini ditutup, para peserta makan bersama berupa hidangan bubur suro dan buah-buahan yang dijadikan sesajen.

Keesokan harinya, di lahan parkir Gunung Padang digelar panggung hiburan. Dalam puncak perayaan ini, tampil berbagai kesenian dari mulai hadroh hingga grup karinding, sedangkan pada malam harinya diadakan tablig akbar.



Ritual Muharaman bagi masyarakat di Gunung Padang dijadikan sebagai sarana refleksi diri dan rasa syukur. Selain itu, dalam tradisi Muharaman tersebut sarat akan nilai-nilai positif seperti gotong-royong, kebersamaan, dan persatuan. Momen ini dijadikan masyarakat sebagai pengingat untuk selalu merawat diri dan lingkungan, serta keyakinan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Bahan bacaan

Risma Aryanti, Ashif Az Zafi. *Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*. AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan.2020



Bionarasi

Nama saya Titan Firman. Lahir di Ciamis, pada tanggal 27 Juni 1989. Saya bekerja di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX di Pokja Dokumentasi dan Publikasi.

Ritual Dolop:

Pusaka Hukum Adat Komunitas Perbatasan di Kalimantan Utara

Puji Hastuti



Peta Kalimantan Utara dan Lokasi Sungai Sembakung. Sumber: commons.m.wikimedia.org, diolah kembali

Komunitas Adat Perbatasan dan Ritual Dolop

Komunitas adat di perbatasan Kalimantan Utara memiliki warisan budaya takbenda mengenai ritual peradilan adat *Dolop*. Pada tahun 2019, *Dolop* resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia dengan nomor registrasi 201901021 dalam domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan (warisanbudaya.kemdikbud.go.id, 2019). Hingga kini, *Dolop* masih dimanfaatkan sebagai mekanisme peradilan adat suku Agabag dan suku Tahol di Kalimantan Utara.



Ritual *Dolop* merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh suku Agabag dan suku Tahol. Secara historis, suku Agabag dan Tahol merupakan bagian dari rumpun etnis Murut bermukim pada tepian sungai di wilayah Borneo Utara (Rutter, 2017). Penelitian Appell (1983) yang berjudul *Ethnic Groups in The Northeast Region of Indonesia Borneo and Their Organization* menguraikan persoalan eksponim (penamaan dari luar komunitas) dan endonim (penamaan internal komunitas). Pada 2000an beberapa kelompok etnis Agabag melakukan rekonstruksi identitas karena dianggap penamaan identitas kelompok sebelumnya yaitu “Tengalan” atau “Tenggalan” merupakan eksponim yang diberikan dari luar komunitas dianggap berkonotasi negatif orang yang ketinggalan. Hal ini yang membuat elit pemuda yang telah menempuh pendidikan tinggi mulai melakukan rekonstruksi identitas melalui endonim Agabag (Lumbis, 2021). Tidak hanya pada wilayah provinsi Kalimantan Utara, persebaran Suku Tahol merentang batas hingga wilayah Nabawan Sabah Malaysia (Buntung dkk., 2020).

Secara etno-linguistik, kedua komunitas ini memiliki kemiripan dialek bahasa yang dapat dimengerti satu sama lainnya. Sejalan dengan pandangan Fredrick Barth (2000) bahwa kajian kelompok etnis semestinya tidak lagi fokus pada penanda batas melainkan pada relasi penghubung. Lebih lanjut dijelaskan oleh Barth (1969) dalam artikelnya yang berjudul *Ethnic Groups and Boundaries* bahwa relasi antar dua atau lebih kelompok etnis terjadi akibat situasi “playing the same game—permainan yang sama”. Situasi “playing the same game” pada masyarakat Agabag dan Tahol terjalin melalui tradisi pemberian tempayan dalam ritus daur hidup (kelahiran, pernikahan, dan kematian) yang semakin menguatkan relasi timbal-balik antar dua komunitas ini (Herman, 2000) (Herman, 1998) (Hastuti, 2014).

Dolop merupakan mekanisme peradilan adat yang dilakukan dengan cara adu menyelam di air yang mengalir atau sungai besar yang disebut *siyang mayo*. Bagi masyarakat setempat, sungai besar dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat menyelamatkan

kehidupan mereka dari petaka perselisihan. Dalam ritual *Dolop*, sungai menjadi medium komunikasi dengan makhluk gaib yang dipercaya akan menunjukkan kebenaran terhadap perselisihan yang terjadi.

Siyang mayo atau sungai besar yang biasa digunakan untuk pelaksanaan *dolop* adalah Sungai Sembakung. Sungai Sembakung dapat dikatakan menjadi poros aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara lintas batas. Lanskap Sungai Sembakung membentang pada wilayah perbatasan negara, bagian Kalimantan Utara. Lanskap Sungai Sembakung memiliki hulu di wilayah Pensiangan Sabah, Malaysia sedangkan hilir-nya berada di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara menjadi tempat berlangsungnya ritual *Dolop*.

Keputusan untuk melakukan ritual *Dolop* menjadi tindakan terakhir yang dilakukan oleh peradilan adat dalam upaya penyelesaian perselisihan masyarakat yang tidak menemui jalan keluar. Dalam kajian etnografi penduduk di Hulu Sembakung oleh Hastuti (2014) menguraikan peradilan *dolop* dilakukan ketika masyarakat mengalami perselisihan yang berkaitan dengan pembunuhan dan perselingkuhan. Dalam kajian Riduan (2021) dan Alson (2017), peradilan *dolop* juga kerap kali dilakukan untuk menyelesaikan sengketa lahan pada masyarakat. Intinya, peradilan *dolop* dilakukan di mana timbul persoalan yang sulit untuk dibuktikan yang mana pihak bersalah karena ketiadaan saksi perkara. Untuk itu, *Dolop* menjadi hukum pamungkas bagi penyelesaian perselisihan yang terjadi pada masyarakat Agabag dan Tahol.

Tata Cara dan Makna Ritual Dolop

Ritual *Dolop* biasanya dilakukan jelang sore hari. Sejumlah kayu *kalambuku* (kayu rambut hutan) ditancapkan di tengah-tengah sungai sesuai jumlah perwakilan pihak yang berselisih dengan kedalaman satu meter. Tiang kayu yang biasa disebut



Pelaksanaan Ritual Dolop. Sumber: Gulit

ujok tertancap di tengah-tengah sungai ini menjadi tonggak pegangan perwakilan pihak berselisih yang akan melakukan adu selam. Selain tiang kayu *kalambuku*, bahan lainnya yang harus dipersiapkan dalam ritual *Dolop* antara lain: *bagas sinilou* (beras kuning), *talunu manuk* (telur ayam kampung), *batang punti* (batang pisang), *keen asilou* (kain kuning), dan kunyit.



Pelaksanaan ritual *Dolop* ini dipandu oleh pemimpin ritual adat yang disebut *ulun aguok* dengan memakai atribut *keen asilou* (kain kuning) sebagai ikat pinggang atau ikat kepala. *Ulu Aguok* dapat memimpin ritual *Dolop* karena kemampuannya menguasai mantra *uwok* untuk memanggil roh gaib, leluhur, dewa (angin, air, hujan, tanah), penunggu siang, dan penunggu

malam. Mengawali ritual *Dolop*, *ulun aguok* akan membaca matra *uwok* sambil menghamburkan beras kuning (*bagas sinilou*) pada perwakilan pihak yang berselisih sebelum adu menyelam di dalam sungai. *Bagas sinilau* atau beras kuning terbuat dari beras putih yang dicampur dengan kunyit. Penghamburan beras kuning ini menjadi simbol persembahan sajian makanan pada roh gaib, leluhur, penghuni sungai dan tanah yang dipanggil hadir menyaksikan ritual *Dolop*. Setelah menghamburkan campuran beras kuning dan kunyit, *ulun aguok* mengambil batang pisang dan memukulkan batang pisang itu ke tanah sebanyak tujuh kali. Batang pisang yang dipukul ke tanah berfungsi untuk memadatkan tanah agar tidak ada longsor di tepian sungai. Pemukulan batang pisang oleh *ulun aguok* menjadi pertanda bahwa ritual *Dolop* dimulai. Apabila dirasakan roh gaib dan leluhur telah hadir, pemimpin ritual akan menyuruh pihak-pihak perwakilan yang berselisih untuk menyelam (*tumolop*) secara bersama-sama ke sungai sambil berpegangan pada tonggak kayu *kalam buku* yang telah dipersiapkan. Durasi penyelaman tidak ditentukan karena bergantung pihak mana yang dahulu naik ke permukaan, dialah yang diyakini bersalah.

Ketika ritual *Dolop*, pihak yang tidak bersalah saat melakukan adu menyelam tetap bisa bernapas secara normal, sehingga dapat berada di dalam air dalam waktu yang lama tanpa cedera dan naik ke permukaan dengan selamat. Lain halnya dengan pihak yang bersalah, meski sudah terbiasa menyelam diyakini tidak akan mampu bertahan lama di dalam air. Apabila pihak yang mewakili tersebut nekat bertahan agar tidak keluar dari dalam sungai, dia akan merasakan lemas, cedera luka-luka sekujur tubuh, hidung, telinga berdarah, dan petaka lainnya. Karena, selama menyelam di dalam sungai, pihak bersalah akan mendapat gangguan dari roh gaib dan leluhur serta hewan-hewan sungai antara lain: ular, ikan, buaya, bahkan



tanah maupun lumpur dan pasir seperti menyerang tubuh pihak yang bersalah. Tidak butuh waktu lama untuk membuat pihak bersalah keluar dari dalam sungai.

Selain dihadiri kelembagaan adat dan pihak-pihak yang berselisih, pelaksanaan ritual Dolop juga dihadiri oleh institusi pemerintah setempat seperti kepolisian, militer, dan aparat kecamatan. Masyarakat umum biasanya turut hadir melihat jalannya ritual. Akan tetapi, seluruh masyarakat yang hadir berkewajiban menjaga ketenangan dan ketertiban selama ritual *Dolop* berlangsung sampai selesai. Untuk itu, tidak diperkenankan untuk bersorak saat salah satu pihak terlebih dahulu muncul ke permukaan.

Dengan menjadi pihak yang keluar terlebih dahulu dari adu menyelam, maka dialah yang diputuskan secara adat sebagai pihak bersalah. Ketua Adat kemudian melakukan mediasi lanjutan antara lain mengarahkan pihak yang bersalah mempersembahkan barang *berian* sebagai simbol permohonan maaf dan ganti rugi pada pihak yang tidak

bersalah. Adapun barang *berian* yang dipersembahkan menyesuaikan dengan kesalahan yang diperselisihkan, akan tetapi utamanya tempayan, manik-manik, gong, hewan ternak, dan benda-benda adat lainnya sesuai dengan kesepakatan pihak yang berselisih.

Untuk kasus pembunuhan terjadi kombinasi sanksi dari hukum negara dan hukum adat masyarakat sendiri. Posisi hukum adat yang diuraikan oleh Sally Falk Moor (2001) bersifat semi-otonom yang rentan terhadap regulasi hukum negara. Akan tetapi, dalam praktiknya, peradilan dolop sebagai hukum adat justru saling menguatkan dengan penerapan regulasi hukum negara. Hukuman penjara dijalani oleh pelaku dibarengi dengan tanggung jawab untuk membayar atas kesalahan yang dilakukan. Denda yang dibayarkan ditanggung oleh keluarga luas dari pihak yang bersalah bisa dibayarkan dengan cara mengangsur. Adapun denda adat untuk kasus pembunuhan dikenal dengan istilah *ambasa* yang memiliki filosofi mengembalikan bentuk orang yang sudah hilang atau dengan kata



lain dibunuh. Bagian utama dari tubuh korban harus diganti dengan beberapa benda adat. Suaranya diganti dengan gong besi, mata diganti dengan *tempayan belayung*, badan diganti sampa *ogong*, dan perut diganti dengan perhiasan manik-manik lama yang disebut sebagai *bungkas*. Ritual *Dolop* merupakan mekanisme hukum adat yang mencoba mengembalikan kondisi kestabilan struktur sosial dan budaya masyarakat. Hal demikian membawa spirit hukum yang menunjukkan kebenaran secara adil sehingga tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan.

Ritual *Dolop* menjadi hukum pamungkas yang mencoba mengembalikan keteraturan kondisi tatanan struktur sosial budaya masyarakat. Sejalan pemikiran Victor Turner (2009), bahwa apa yang terjadi dalam pelaksanaan ritus sesungguhnya menampilkan paradoks komunitas yang di dalamnya menampilkan liminalitas. Liminalitas merupakan kondisi peralihan, meninggalkan keteraturan sistem kultur masyarakat. Pada tahapan tersebut terjadi paradoks sosial, situasi yang ambigu, kontradiksi dan konflik. Sementara itu, ritual *Dolop* dipandang sebagai proses liminalitas atas kontradiksi dan “ambiguitas” yang dialami oleh masyarakat ketika mendapati keadaan yang tidak diharapkan oleh sebab kejahatan yang belum jelas pelakunya. Proses pengadilan yang dilakukan dengan cara adu menyelim di sungai melibatkan unsur-unsur di luar entitas manusia. Hal ini merepresentasikan penyerahan keputusan kepada semesta (kekuatan gaib, dewa-dewa, dan leluhur) terhadap segala kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan, nalar, dan konsensus manusia. Berian adat sebagai denda pengganti atas sesuatu yang diambil atau yang dihilangkan atas kejahatan pelaku merupakan bagian mekanisme menghadapi kondisi liminal yang harus dipenuhi agar keseimbangan untuk kembali memasuki tatanan struktur kultur dapat tercapai.

Pelestarian Ritual Dolop dan Ancaman Pencemaran Sungai Lintas Batas

Ritual *Dolop* merupakan ruang interaksi simbolik yang mengandung nilai kolektif pengikat kelompok etnis dalam kolektiva. Melalui ritual *Dolop* yang dimediasi oleh ekologi Sungai Sembakung, nilai kolektif budaya tidak lagi bersifat abstrak, melainkan dapat dilihat melalui formasi pelaksanaan ritual. Ritual *Dolop* menjadi medium perwujudan nilai kolektif bagi masyarakat di perbatasan negara, akan tetapi di saat yang sama juga merakit ruang agensi kedaulatan adat terhadap okupasi spasial negara.

Pengelolaan dan pelestarian ritual *Dolop* sebagai warisan budaya takbenda melibatkan berbagai pihak, baik dari individu seperti pemangku adat, kelompok masyarakat Agabag dan Tahol, generasi muda, maupun kelompok perempuan. Pemangku adat atau generasi tua sering kali memainkan peran kunci dalam merawat dan mempertahankan ritual *Dolop*. Mereka memiliki pengetahuan tradisi yang mendalam tentang ritual ini dan bertanggung jawab untuk melakukan transmisi nilai pada ke generasi berikutnya. Sementara itu, generasi muda juga memiliki peran penting dalam merawat ritual *Dolop* dengan cara mempelajari, memahami, dan melanjutkan tradisi ini. Peradilan tradisional melalui ritual *Dolop* juga memerlukan keterlibatan dari Polri, TNI, serta pemerintah di tingkat Kabupaten Malinau, Kota Nunukan, dan Provinsi Kalimantan Utara untuk memastikan bahwa praktik diskursif yang dilakukan oleh masyarakat tetap menjadi bagian keanekaragaman budaya yang memiliki fungsi penguat keutuhan bangsa Indonesia.

Keterlibatan berbagai pihak memiliki tujuan penting dalam upaya pemeliharaan “*siang mayo*” yaitu sungai besar yang digunakan untuk pelaksanaan ritual *Dolop*. Pemerintah daerah, kelompok masyarakat, golongan

tua, muda, dan perempuan memiliki peran dalam menjaga ekologi yang diperlukan untuk ritual dalam ritual peradilan adat *Dolop*. Pelaksanaan ritual *Dolop* melibatkan binatang sungai, tanaman, dan bahan-bahan yang diperoleh dari hutan. Untuk itu, pelestarian ekologi hutan dan sungai menjadi penting dalam pelestarian tradisi peradilan adat *Dolop*.

Eksistensi ritual *Dolop* yang dimiliki oleh etnis Agabag dan Tahol menjadi sistem proteksi ekokultural bagi ekosistem sungai lintas batas Sembakung. Secara siklikal, kondisi ekosistem sungai yang baik menjadi ruang hidup bagi keberlangsungan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara lintas batas termasuk di dalamnya menjadi bentuk pelestarian terhadap ritual *Dolop*. Sungai Sembakung bagi masyarakat Agabag dan Tahol diyakini sebagai ruang hunian bersama bagi multi-spesies dalam posisi sejajar, termasuk makhluk tak kasat mata (roh gaib, leluhur dan dewa-dewa) yang diyakini keberadaannya. Akan tetapi, ketika memasuki musim penghujan, wilayah hulu Sungai Sembakung akan membawa aliran debit air berlimpah beserta erosi material dan sampah kayu dari Sungai Pensiangan, Sabah Malaysia. Apabila kondisi demikian dibiarkan, maka lama kelamaan kondisi sungai tidak akan kondusif sebagai tempat pelaksanaan ritual *Dolop*.

Penjagaan kondisi daya dukung DAS (Daerah Aliran Sungai) Sembakung yang baik menjadi penting dalam mekanisme pelestarian ritual *Dolop*. Meskipun *Dolop* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia,

akan tetapi pelestariannya membutuhkan kerja sama multi-negara Indonesia-Malaysia. Kolaborasi kebijakan bilateral Indonesia-Malaysia terhadap pengelolaan sungai lintas batas hendaknya dibarengi oleh proteksi potensi kerusakan daerah aliran sungai sebagai ruang hidup ekokultural masyarakat perbatasan (Hastuti, 2021). Sungai Sembakung, tempat berlangsungnya ritual *Dolop* merupakan poros ekokultural komunitas di perbatasan. Kondisi pencemaran terhadap sungai tentu akan mengganggu pelaksanaan dan eksistensi ritual *Dolop* bahkan dapat mengakibatkan genosida budaya pada masyarakat adat di perbatasan. Sebagai jalur utama aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, pelestarian kondisi sungai menjadi urgen dan signifikan. Ritual *Dolop* tidak hanya menjadi formasi simbolik yang merakit dimensi ruang sosial masyarakat di Sungai Sembakung secara lintas batas, akan tetapi menjadi pusaka budaya yang potensial sebagai penjaga kedaulatan ekokultural masyarakat adat perbatasan negara. Proteksi terhadap sungai menjadi mekanisme penjaga ritual *Dolop* agar tetap bisa menjadi warisan budaya takbeda bangsa Indonesia yang seyogyanya dapat dilestarikan, dimanfaatkan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya.

Bahan Bacaan

Alson, A. *Negara dan Sengketa Lokal (Studi tentang Sengketa Tanah Adat Desa Nainsid dan Desa Sungoi di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta. 2017.

Appell, G. N. (1983). Ethnic Groups in The Northeast Region of Indonesia Borneo and Their Organizations. *Borneo Research Bulletin*, 15(1), 38–45.

Sungai Lintas Batas Hulu Sembakung.
Sumber: Puji Hastuti

Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries the social organization of culture difference*. Little, Brown and Company.

Barth, F. (2000). Boundaries and Connections. In A. P. Cohen (Ed.), *Signifying Identities: Anthropological Perspectives on Boundaries and Contested Values*. Routledge. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Buntung, M., Ramli, M. A., & Marinsah, S. A. (2020). Kontradiksi Antara Adat Dan Syariat Dalam Amalan Perkahwinan Masyarakat Murut Tahol Di Daerah Nabawan, Sabah. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, December, 47. <https://doi.org/10.51200/manu.vi.2640>

Hastuti, P. (2014). *Ritus Pertukaran Tempayan di Hulu Sembakung: Kajian Mengenai Negosiasi Batas Sosial Orang-Orang di Perbatasan Negara*. Universitas Indonesia (Tidak diterbitkan).

Hastuti, P. (2021). *Banjir Sungai Sembakung dan Pengelolaan DAS Lintas Batas*. <https://news.detik.com/kolom/d-5342682/banjir-sungai-sembakung-dan-pengelolaan-das-lintas-batas>

Herman. (1998). *Tina' uh: A Tahol Murut Wedding Ceremony*. https://www.flyingdusun.com/004_Features/005_Tinauh.htm

Lumbis. (2021). *Identitas Endonim Agabag sebagai Warisan Leluhur dari Komunitas Penghuni Sungai Sembakung, Sebuku, Tulid dan Seimanggaris*. Draft Belum Diterbitkan.

Moore, S. F. (2001). Hukum dan Perubahan Sosial: Bidang Sosial Semi Otonom sebagai Suatu Topik yang Tepat. In T. Ihromi (Ed.), *Antropologi Hukum: Sebuah Bunga Rampai* (pp. 148-193). Yayasan Obor.

Riduan. (2021). *Study Tentang Penerapan Hukum Dolop (Menyelam) Pada Masyarakat Suku Dayak Agabag di Desa Tukulon, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara*.

Rutter, O. (2017). *Sejarah Kalimantan British North Borneo: Catatan tentang Sejarah, Sumberdaya dan Suku-*

Suku Asli (D. Wijayanti, Ed.; Sutrisno.). Penerbit Indoliterasi. <http://perpustakaan.kemkes.go.id/inisilite3/opac/detail-opac?id=10614>

Herman. (2000). *Tataluan Murut Funeral Rites A Personal Account of a Tahol Murut Funeral*. https://www.flyingdusun.com/004_Features/004_Murutfuneral.htm

Turner, V. (2009). *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.

warisanbudaya.kemdikbud.go.id. (2019). *Dolop*. Kemendikbud.Go.Id. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1311#:~:text=Dolop merupakan sebuah tradisi turun,dahulu maupun hingga saat ini.>



Bionarasi

Puji Hastuti adalah seorang antropolog dan peneliti di Pusat Riset Kependudukan, BRIN. Sejak 2012 hingga kini melakukan Puji penelitian mengenai kebudayaan komunitas perbatasan di Hulu Sungai Sembakung, Kalimantan Utara-Sabah Malaysia, diantaranya relasi antara suku Agabag dan Tahol melalui ritus pertukaran tempayan dan kaitannya dengan peradilan adat Dolop. Untuk korespondensi, Puji dapat dihubungi melalui email di pujisht@gmail.com dan puji013@brin.go.id.



Ali Bagente:

Terasing di Negeri Sendiri

Fider Tendiardi

Jakarta merupakan simpul pertemuan budaya baik dari nusantara maupun seluruh dunia, yang di masa lalu merupakan kota pelabuhan dengan banyak pedagang datang dari penjuru dunia seperti Belanda, Inggris, dan Portugis. Tidak hanya bangsa Eropa, banyak pedagang dari Cina, Gujarat, dan Arab mengunjungi Sunda Kelapa (Jakarta kala itu) untuk melakukan aktivitas ekonomi. Bertemunya berbagai macam suku dan etnis di Jakarta menyebabkan beragamnya budaya yang ada di Jakarta.



Pelabuhan Sunda Kelapa pada tahun 1895 dari sisi Pasar Ikan.
Sumber: indonesia-dutchcolonialheritage.nl

Betawi dikenal sebagai etnik asli Jakarta yang menetap pertama kali di wilayah tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa etnik Betawi adalah keturunan dari berbagai bangsa yang bermukim di Batavia sejak abad ke-17. Mereka berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu di wilayah tersebut.

Budaya masyarakat Betawi sangat beragam, hal ini disebabkan adanya proses percampuran budaya antara suku asli dan pendatang. Keragaman budaya yang dimiliki oleh etnik Betawi terlihat dari adat istiadat, kesenian, maupun kuliner tradisionalnya. Ragam kesenian seperti Tanjidor, Gambang Kromong, Ondel-ondel, dan Lenong masih dapat kita nikmati penampilannya di beberapa lokasi di Jakarta.

Namun di tengah arus modernisasi yang terus menggempur Jakarta, banyak karya budaya Betawi yang mulai tergerus oleh zaman. Beberapa kuliner tradisional Betawi yang saat ini sudah sulit ditemukan di antaranya adalah Sayur Babanci, Bubur Ase, Sate Lembut, Sengkulun, dan Ali Bagente. Kuliner-kuliner tersebut pernah populer di masyarakat Betawi pada masanya dahulu, namun saat ini keberadaannya sudah semakin sulit ditemukan.

Kuliner Tradisional Betawi

Jakarta dikenal sebagai kota heterogen tempat bertemunya budaya dari berbagai daerah. Budaya Jakarta adalah campuran dari banyak budaya milik kelompok etnis yang berbeda. Namun, meski terdapat berbagai ras dan etnis yang tinggal di Jakarta, Betawi dikenal sebagai etnis mayoritas yang tinggal di Jakarta. Menurut sejarahnya, etnik Betawi terbentuk pada abad ke-17. Etnik Betawi merupakan hasil pencampuran beberapa suku bangsa, seperti Bali, Sumatra, Tionghoa, Arab, dan Portuga.

Berdasarkan ciri kebudayaan, etnik Betawi dapat dibagi mejadi dua, yaitu Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran (Betawai Udik/Ora). Yang termasuk Betawi Tengah adalah kawasan yang pada zaman akhir pemerintahan jajahan Belanda termasuk wilayah Karesidenan Batavia (Gemeente Batavia). Kelompok ini banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan melayu. Sementara itu wilayah Betawi Pinggiran mencakup wilayah selain Karesidenan Batavia dan sekitar Jakarta seperti Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Kelompok Betawi Pinggiran banyak mendapat pengaruh kebudayaan dari Sunda. Munculnya kedua wilayah budaya Betawi tersebut disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain perbedaan perkembangan sejarah, ekonomi, dan sosiologis, serta perbedaan tataran etnis yang berbeda yang menjadi cikal bakal penduduk setempat,



termasuk muatan budaya dari masing-masing etnis asal yang memengaruhi kehidupan budaya mereka selanjutnya.

Dari budaya etnik Betawi tergambar jelas pengaruh budaya asing seperti Portugis, Arab, Melayu, dan Tiongkok, dan juga pengaruh Sunda dan daerah Jawa lainnya. Pengaruh budaya luar ini tertuang dalam kesenian dan tradisi mereka. Kuliner merupakan salah satu bentuk budaya Betawi yang banyak mendapat pengaruh dari budaya luar tersebut. Kuliner adalah bagian penting dari budaya Betawi karena mencerminkan hubungan antara masyarakat Betawi dan lingkungannya.

Kuliner Betawi merupakan akulturasi dari beberapa budaya di seluruh dunia, antara lain budaya Timur Tengah, Eropa, India, dan China. Selain itu, sejumlah kuliner tradisional Betawi memiliki nilai sejarah ekologis. Soto Betawi, Pindang Bandeng, Asinan Betawi, Sayur Babanci, Bubur Ase, Selendang Mayang, dan Ali Bagente merupakan contoh kuliner Betawi yang mendapat pengaruh dari budaya luar.

Saat ini sejumlah makanan khas Betawi telah mengalami berbagai modifikasi, baik dari segi bentuk, penyajian, maupun bahan dasarnya. Namun demikian, cita rasa khas masakan tradisional Betawi dari dulu hingga sekarang masih tetap dipertahankan.

Ali Bagente yang Semakin Langka

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kuliner Betawi merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya seperti Eropa, India, China, dan Timur Tengah. Ali Bagente merupakan salah satu contoh kuliner tradisional Betawi hasil persilangan budaya Betawi dengan budaya Tionghoa, Timur Tengah, dan Jawa. Ali Bagente merupakan makanan sederhana asli Betawi yang terbuat dari sisa nasi yang mengeras (kerak) yang dikeringkan dan digoreng serta disiram dengan gula merah. Ali Bagente juga banyak dikenal dengan sebutan kerupuk nasi aking. Bila dilihat kuliner ini memiliki kemiripan dengan salah satu makanan khas Jawa Tengah, intip nasi.

Ali Bagente menjadi sebuah contoh pengamalan agama Islam agar tidak menyia-

Soto Betawi, salah satu makanan tradisional betawi hasil percampuran budaya China dan India. Sumber: Canva



nyiakan sisa makanan (nasi) sehingga masih dapat dimanfaatkan untuk menjadi makanan yang layak dikonsumsi. Hal sesuai dengan nilai dalam ajaran Islam yang dipegang teguh masyarakat Betawi yang dikenal memegang teguh ajaran agama Islam.

Terkait nama Ali Bagente, terdapat dua pendapat yang menyatakan asal mula penamaan makanan tradisional tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa keberadaan makanan tradisional ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Komunitas Arab yang tinggal di wilayah Jakarta khususnya wilayah Kampung Arab (Kebon Pala, Kebon Nanas, Condet) pada dekade tahun 1970 hingga 1980-an. Ali Bagente sendiri diperkirakan berasal dari istilah Ali Bah Ente yang artinya Ali cinta kamu. Konon ucapan ini terluar dari seorang Arab yang menyukai jenis makanan ini sehingga dia berkata Ali Bah Ente kepada penjual jenis makanan ini. Dari sinilah kemudian masyarakat memberi julukan nama makanan ini dengan sebutan Ali Bagente. Pendapat lain menyatakan bahwa Ali Bagente berarti suatu yang

garing dan manis. Ali Bagente terdiri dari istilah Ali yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti keras dan Bagente yang berarti lengket dan garing. Jadi nama Ali Bagente seolah menunjukkan bentuk dan tekstur dari makanan tradisional ini yaitu padat, garing, dan lengket yang berasal dari siraman gula merah.

Dahulu, Ali Bagente biasanya muncul pada saat bulan puasa atau bulan Ramadan, dan menjadi sajian yang nikmat ketika disantap saat berbuka puasa. Namun saat ini, Ali Bagente sudah sulit ditemukan di Jakarta. Seolah terasing di negeri sendiri, kuliner tradisional khas Betawi yang sempat eksis pada masanya dahulu, saat ini sudah semakin menghilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Tidak hanya generasi muda, pamor Ali Bagente sebagai kuliner tradisional Betawi saat ini juga sudah tidak dikenal lagi oleh para orang tua asli Jakarta. Masyarakat Jakarta, khususnya anak muda, saat ini lebih menyukai jenis makanan yang berasal dari luar negeri seperti ramen,



Ali Bagente terbuat dari kerak nasi yang dikeringkan dan digoreng (Sumber: <https://www.seniibudayabetawi.com/6890/ali-bagente-jajanan-khas-betawi-yang-legendaris.html>)

sushi, burger, dan ttokpokki. Hal ini tentu saja memprihatinkan karena sebagai salah satu kuliner asli Betawi, Ali Bagente mampu menunjukkan harmonisasi ragam budaya dalam wujud kuliner tradisional.

Ali Bagente telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2022. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian kuliner tradisional tersebut. Penetapan Ali Bagente bertujuan untuk melakukan perlindungan sekaligus pencatatan terhadap kuliner yang terancam punah ini. Upaya pelestarian terhadap Ali Bagente juga perlu dilakukan melalui upaya pengembangan dan pemanfaatannya. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan memberdayakan ekosistem Ali Bagente sebagai kuliner tradisional serta meningkatkan pemahaman masyarakat. Upaya pemanfaatan dapat dilakukan melalui peran aktif masyarakat dalam pendayagunaan Ali Bagente sebagai kuliner tradisional Betawi. Upaya pelestarian terhadap Ali Bagente perlu dilakukan agar makanan khas Betawi ini tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Kuliner tradisional betawi merupakan hasil akulturasi budaya Betawi dengan budaya lain

baik budaya luar seperti Eropa, Tionghoa, India, dan Timur Tengah maupun budaya daerah lainnya seperti Jawa dan Sunda. Meskipun saat ini sejumlah makanan khas Betawi telah mengalami berbagai modifikasi, baik dari segi bentuk, penyajian, maupun bahan dasarnya, namun, cita rasa khas masakan tradisional Betawi tidak pernah berubah dari dahulu sampai sekarang. Banyak kuliner tradisional betawi yang masih bertahan dan terjaga eksistensinya hingga saat ini. Soto Betawi, Gado-Gado, Semur Jengkol, dan Kerak Telor merupakan contoh kuliner khas betawi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Penduduk Jakarta baik muda maupun tua pasti tidak asing dengan jenis-jenis makanan tadi. Meski masih banyak kuliner tradisional Betawi yang bertahan di tengah gempuran masuknya makanan dari luar negeri, namun ternyata terdapat jenis kuliner yang sudah semakin jarang terlihat di masyarakat bahkan terancam punah.

Ali Bagente merupakan contoh kuliner tradisional Betawi yang saat ini sudah sulit ditemukan keberadaannya di sekitar masyarakat. Ali Bagente dahulu menjadi sajian khas masyarakat Betawi ketika bulan puasa. Ali Bagente biasa disajikan ketika



waktu berbuka puasa. Saat ini Ali Bagente bagaikan terasing di negeri sendiri. Banyak penduduk Jakarta yang tidak mengenal lagi Ali Bagente. Tidak hanya generasi muda, orang tua pun banyak yang tidak mengenal lagi jenis makanan ini. Penetapan Ali Bagente sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2022 harus diikuti dengan pelestariannya melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya pelestarian ini perlu dilakukan terhadap Ali Bagente dan kuliner tradisional Betawi lainnya yang terancam punah keberadaannya, sehingga kekayaan budaya kita tidak hilang karena tergerus perkembangan zaman.

Bahan Bacaan

Jurnal

Purbasari, Mita. *Indahnya Betawi*. Jurnal HUMANIORA, Vol. 1 No.1 April 2010. Hal. 1-10. 2010.

Buku

Dewantara, Yudhiet Fajar dan Farah Levyta. *Jelajah Kuliner*

Khas Betawi. Yogyakarta: Bintang Pusaka Madani. 2022

Hendra S. *Jelajah Kuliner Khas DKI Jakarta*. Depok: Khalifah

Mediatama. 2020

Humaedi, M. Alie (ed.). *Pemajuan Budaya Kuliner Tradisional*

Indonesia: Hibriditas dalam Koding. Jakarta : LIPI Press. 2021

Krisnandi, Antonius Rizki. *Gastronomi Makanan Betawi*

Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. National Conference Of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry For Economic Development. Jakarta, 5-6 September 2018

Teviningrum, Shinta, dkk. *Kuliner Betawi Selaksa Rasa dan Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016.

Untari, Dhian Tyas. *Ekowisata Kuliner Tradisional Betawi*.

Jakarta: Tribudhi Pelita Indonesia. 2020.

Internet

"Sejarah Jakarta". Kompas. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/poster/sejarah-jakarta>. Diakses pada 1 Agustus 2023

"Suku Betawi: Kebudayaan Jakarta Raya - Jalur Rempah". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/foto/suku-betawi-kebudayaan-jakarta-raya-jalur-rempah>. Diakses pada 1 Agustus 2023

"Kuliner Jakarta". Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. <https://www.jakarta.go.id/kuliner-jakarta>. Diakses pada 5 Agustus 2023

"Suku Betawi". Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi. Diakses pada 5 Agustus 2023

"Mengenal Suku Betawi, Campuran Arab Hingga Bali, Memiliki Jiwa Sosial Tinggi". Radar Muko Muko. <https://radarmukomuko.disway.id/read/660156/mengenal-suku-betawi-campuran-arab-hingga-bali-memiliki-jiwa-sosial-tinggi>. Diakses pada 8 Agustus 2023

"Seni Budaya di Tanah Betawi". Seni Budaya Betawi. <https://www.senibudayabetawi.com/5488/seni-budaya-di-tanah-betawi.html>. Diakses pada

"Betawi Tengah". Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Betawi-Tengah>. Diakses pada 8 Agustus 2023

"Ali Bagente, Jajanan Khas Betawi yang Legendaris". Seni Budaya Betawi. <https://www.senibudayabetawi.com/6890/ali-bagente-jajanan-khas-betawi-yang-legendaris.html>. Diakses pada 10 Agustus 2023

"Langkah Pemajuan Kebudayaan". Pemajuan Kebudayaan. <https://pemajuankebudayaan.id/langkah/>. Diakses pada 10 Agustus 2023

"Ali Bagente, Jakarta". Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Ali-Bagente-Jakarta-DKI-Jakarta>. Diakses pada 12 Agustus 2023

"Ali Bagente, Kudapan Khas Betawi yang Tergusur Zaman". Viva. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/612788-ali-bagente-kudapan-khas-betawi-yang-tergusur-zaman>. Diakses pada 12 Agustus 2023

"Ali Bagente, Kuliner Betawi yang Sudah Punah". Info Budaya. <https://www.infobudaya.net/2018/12/ali-bagente-kuliner-betawi-yang-sudah-punah/>. Diakses pada 12 Agustus 2023

"Menelisik Upaya Mempertahankan Kuliner Tradisional Betawi". Seni Budaya Betawi. <https://www.senibudayabetawi.com/6572/menelisik-upaya-mempertahankan-kuliner-tradisional-betawi.html>. Diakses pada 13 Agustus 2023



Burger dan Sushi merupakan contoh kuliner dari luar negeri yang saat ini digemari oleh generasi muda
Sumber: [Freepik](https://www.freepik.com)



Bionarasi

Fider Tendiardi, seorang Pamong Budaya Ahli Muda pada Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Kemdikbudristek. Lahir di Jakarta pada tanggal 22 Oktober 1983, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada bidang Geografi di Universitas Indonesia. Selama berkarir terlibat dalam beberapa proyek penyusunan buku di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA BERBASIS PANGAN LOKAL

Nina Wonsela

Indonesia negara agraris memiliki sumber alam yang melimpah dengan keanekaragaman hasil kekayaannya. Pangan lokal sebagai sumber utama dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pertanian Indonesia diharapkan mampu bersaing dan menghasilkan komoditas yang andal dan mendunia. Untuk menjadi aset dan jati diri bangsa, diperlukan upaya pembangunan ketahanan pangan melalui intensifikasi dengan kata lain adalah meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan pertanian. Selain di sektor pertanian, Indonesia memiliki sumber hayati yang beragam untuk dapat memperkuat ketahanan pangan lokal.

Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari, keberadaannya menjadi penting sebagai sumber energi dan meningkatkan metabolisme yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Makanan berbasis pangan lokal merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki manusia karena dengan cara penyajiannya, pengelolaannya dan pembuatannya, hingga mengonsumsinya sangat berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya di Masyarakat dalam tatanan sistem sosial, ekonomi, dan nilai budaya.

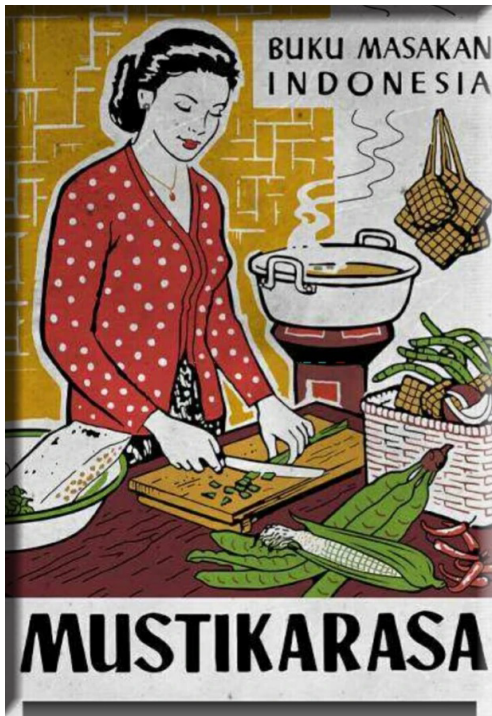
Ketahanan pangan adalah kemampuan suatu negara atau wilayah untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Pada tahun 1943 ketahanan pangan diharapkan mampu menjamin penduduknya memenuhi kebutuhan pangan yang baik dan halal. Ketersediaan pangan juga dapat memenuhi kebutuhan suatu negara dengan potensi dan sumber daya lokal sesuai amanat pemerintah dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, diubah Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Pemikiran Soekarno sangat relevan terkait pangan, beliau mengatakan "*hidup matinya bangsa dan masa depan bangsa*". Kalimat

tersebut disebutkan dalam pidatonya pada peresmian Institut Pertanian Bogor atau dikenal dengan IPB, 27 April 1952. Menurut Soekarno, Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, maka pangan di Indonesia sangat beragam dan cara pengolahannya juga berbeda. Berdasarkan itu pula catatan sejarah merefleksikan kembali gagasan atau ide Soekarno dibantu salah satu isterinya Ibu Hartini menulis buku *Mustikarasa* tentang makanan tradisional.

Buku *Mustikarasa* warisan Soekarno berisi cerita panjang tentang resep makanan, bagaimana cara mendokumentasikan kumpulan resep masakan nusantara melalui catatan dari seluruh Indonesia, kecuali *papeda* makanan dari Papua. Kurang lebih ada seribu enam ratus ribu (1600) resep yang sudah terinventarisasi pada masa pergerakan G30SPKI. Kementerian Pertanian, dulunya *Departemen Pertanian*, berusaha untuk menerbitkan buku *Mustikarasa* pada tahun 1967. Pada tahun 2016 JJ Rizal mencetak ulang tanpa mengubah isi aslinya. Lahirnya buku tentang makanan tradisional Indonesia dikarenakan krisisnya Indonesia saat itu dilanda masalah pangan, kemudian Soekarno mempunyai gagasan setelah membaca sebuah riset dari FAO, badan dunia untuk pangan. Berdasarkan pemikiran tersebut Soekarno menulis buku tentang makanan, isi buku tersebut juga menjelaskan masakan tradisional dari warisan leluhur nusantara.

Dari masa kemerdekaan, pergerakan sampai kini abad 21 persoalan krisis pangan masih sebuah PR bangsa Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki sungguh melimpah tidak ternilai jumlahnya. Tumbuhan yang hidup di tanah nusantara memiliki bahan dasar yang mudah diolah oleh masyarakat yang memilikinya. Kearifan lokal dan tradisi menjadi simbol kekayaan bangsa Indonesia. Seharusnya krisis tidak lagi sebuah ancaman melainkan



Sampul Buku Masakan Indonesia. Sumber: https://www.academia.edu/60103112/Buku_Masakan_Indonesia_Mustika_Rasa_Resep_Masakan_Indonesia_Warisan_Sukarno_

warisan budaya yang patut dilestarikan dan lindungi keberadaannya. Di era Presiden Joko Widodo, pembicaraan mengenai pangan tidak terlepas dari sumber pertanian dan sumber hayati, permasalahan pangan menjadi isu yang fundamental. Pada masa pandemi covid 19, krisis pangan melanda dunia, isu berkembang dalam pembicaraan di kalangan elit. Terkait isu tersebut Presiden Joko Widodo mengimbau seluruh jajarannya untuk mengatasi, mengambil kebijakan dan langkah-langkah yang tepat untuk mengantisipasi dan mampu menciptakan inovasi ketahanan pangan lokal menjadi makanan pokok nonberas.

Ketahanan pangan ke depan diharapkan lebih kuat dan bisa diandalkan. Informasi dari Kompas pada 15 September 2023, dalam acara Dies Natalis di IPB Bogor, Pak Jokowi mengatakan bahwa 19 negara sudah

membatasi ekspor pangan ke Indonesia. Artinya, Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam, tanah yang subur seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sudah saatnya Indonesia bangkit dan menjadi pemeran utama dalam urusan pangan di dunia. Hal lain yang juga perlu dijadikan perhatian bersama, bahwa ketahanan pangan nonberas bisa diandalkan dan dijadikan bahan makanan pokok seperti padi. Masih banyak sumber pangan lain selain padi yang bisa dijadikan makanan pokok seperti pisang, ubi, singkong, jagung, dan lain sebagainya. Laut kita juga kaya akan sumber pangan hewani. Warisan budaya takbenda Indonesia terkait pangan lokal nonberas perlu dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya pelestarian pangan nonberas, Indonesia diharapkan dapat terhindar dari krisis pangan. Komoditas pangan sebagai sumber primer seharusnya menjadi prioritas penting dalam memenuhi kebutuhan pangan Indonesia, dalam seluruh lapisan masyarakat.

Definisi ketahanan pangan dari buku *"Food and Agriculture organization 2016, Indonesia and FAO Partnering for Food Security and Sustainable Agricultural Development"* adalah kondisi di mana individu di suatu daerah atau desa, menerima akses secara fisik atau ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh keluarga. Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan tahun 2005, tercatat bahwa ketersediaan pangan berasal dari dalam negeri dan luar negeri cukup, dengan lebih mengutamakan dari dalam negeri. Kecukupan individu juga perlu diperhatikan terlepas dari membeli atau produksi sendiri, begitupun kecukupan gaji.

Warisan budaya adalah pengetahuan alam semesta, kemahiran tradisional, seni, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketahanan pangan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki

nilai-nilai penting yang dapat kita maknai, bisa dilihat dari jenis dan kegunaannya, contohnya makanan untuk upacara adat, upacara kenduri yang mempunyai nilai sakral dalam persembahan tradisi yang dilakukan daerah masyarakat adat. Warisan budaya takbenda adalah warisan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi atau seni budaya. Warisan budaya dimiliki oleh masyarakat atau komunitas dan pelaku budaya yang berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu tradisi. Bahkan, warisan budaya takbenda di seluruh Indonesia dengan kearifan lokalnya menjadi jati diri budaya Indonesia. Kearifan lokal yang dimiliki menjadi sumber kekayaan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Warisan budaya takbenda berbasis ketahanan pangan mempunyai potensi dan praktik tradisional yang kini sudah hampir punah. Masyarakat diharapkan dapat menghidupkan kembali potensi kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat, guna melestarikan pengetahuan tentang alam dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar lingkungan dan dapat dijadikan sebagai sumber makanan, sehingga dapat diolah menjadi sumber pangan yang berkelanjutan.

Warisan budaya takbenda erat kaitannya dengan ketahanan pangan yang sedang hangat saat ini. Bahkan, dalam penetapan warisan budaya takbenda, wilayah timur memiliki makanan bubur sagu atau masyarakat mengenalnya Papeda yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTBI) pada tahun 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kondisi saat ini, papeda masih bertahan dan berkembang sampai Maluku dan Sulawesi. Keberadaannya memiliki sejarah yang panjang dan mempunyai makna filosofis mendalam. Diharapkan, dengan kekayaan alam yang dimiliki, Indonesia dapat mengatasi krisis pangan. Warisan budaya Indonesia dengan kearifan lokalnya bisa dijadikan salah satu bentuk pelestarian budaya.

Ketahanan pangan nonberas pengganti nasi menjadi ikon orang Papua. Menurut masyarakat adat setempat, sagu adalah tanaman yang sakral dan sangat istimewa sehingga setiap panen selalu digelar upacara adat dan mensyukuri nikmat yang didapat

Papeda Kuah Kuning:
Sumber: Blogspot.
com



untuk kebutuhan masyarakat lokal. Papeda memang tidak tercatat dalam kumpulan resep warisan Soekarno walau kehadirannya sudah ada sejak jaman prasejarah, dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah seperti gerabah dan alat tokok sagu di situs arkeologi di kawasan Danau Sentani, Papua, namun keberadaannya dan pelestariannya tetap terjaga sampai saat ini. Makanan yang menjadi kearifan lokal wilayah timur mempunyai ciri khas tersendiri yang unik dan beragam.

Papeda atau *Papua Penuh Damai* adalah makanan tertua di Indonesia bagian timur. Papeda atau bubur sagu mempunyai tekstur yang sangat lembut berwarna putih agak kekuningan disajikan bersama kuah ikan kuning yang rasanya sangat nikmat.

Papeda bisa juga disajikan bersama kuah merah asam padekh dari Sumatera Barat.

Kolaborasi ini belum pernah dilakukan oleh orang Papua. Berkat pengalaman pribadi saya mengikuti lomba memasak terkait pangan lokal non beras, saya mencoba inovasi menu papeda dengan asam padekh kuah merah ikan tongkol atau ikan tuna. Kolaborasi ini saya padukan dengan konsep selera nusantara, menambah citra rasa dari dua provinsi.

Sagu merupakan tanaman penghasil pati yang mengandung karbohidrat sangat tinggi, kandungan kalori dan gizinya sangat bermanfaat, menjadi bahan pokok pengganti beras oleh orang Papua. Dalam situasi saat ini makanan sagu memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis pangan. Sebagai makanan pokok masyarakat Papua, Maluku, dan Papua Barat, Papeda disajikan pada acara tertentu, upacara adat, ritual, dan tradisi. Mitologi masyarakat Papua konon katanya sagu itu merupakan jelmaan manusia.

Pohon Sagu
Sumber: Canva



Tanaman pohon sagu berdasarkan jenisnya ada dua, yang berduri dan tidak berduri. Cara dan teknik pengetahuan mereka tentang alam juga mempunyai ciri khas masing-masing antara Suku Sentani dan Suku Moi. Suku Sentani menebang pohon sagu dengan cara membelah, sedangkan Suku Moi menebang pohon sagu dengan cara horizontal. Keduanya mempunyai metodologi yang berbeda dengan caranya masing-masing.

Bahan Bacaan

Pekan Kebudayaan Nasional 2021: Menjaga ketahanan pangan melalui institusi Pendidikan BPSMP Sangiran-November 23,2021
<https://www.antaranews.com/berita/3027385/mewujudkan-kearifan-lokal-untuk-ketahanan-pangan-2021>
<https://www.detik.com/edu/detikpedia>
<https://megapolitan.antaranews.com/berita>
<https://www.kajianPustaka.com/2020/09/>
<https://regional.kompas.com/read/2022/09/03/203500678/>
<https://food.detik.com/berita-boga/d-5871887/mustikarasa-buku-masak-warisan-bung-karno-untuk-kedaulatan-pangan>



Bionarasi

Nina Wonsela adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbudristek. Menjadi PNS pada tahun 1992 di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud. Selama menjadi PNS sudah banyak sekali perubahan nomenklatur baik itu perubahan antar kementerian maupun di dalam Ditjen Kebudayaan itu sendiri. Pada tahun 2000 Ditjen Kebudayaan bergabung dengan Pariwisata menjadi Kementerian Negara Kebudayaan Dan Pariwisata, membawahi Deputi Sejarah dan Purbakala, tahun 2023 menjadi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kemudian tahun 2012 kembali ke pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekarang Kemendikbudristek. Pernah menulis di beranda sejarah, buletin kampus dan catra budaya.

Kesakralan Upacara Ritual
dan Pusaka Keraton

SUMEDANG LARANG

Fanny MSP



Tiba di Keraton Sumedang Larang, saya disambut langsung oleh R. Luky Djohari Soemawilaga-Radya Anom Keraton Sumedang Larang yang akrab disapa Kang Luki. Keramahan beliau membuat saya leluasa untuk bertanya lebih dalam tentang sejarah dan peninggalan Keraton Sumedang Larang.

Keraton Sumedang Larang, berdampingan dengan gedung pusat kegiatan dari pemerintahan Kabupaten Sumedang yang terletak di jalan Prabu Geusan Ulun No 40. Keraton Sumedang Larang merupakan bangunan inti yang dulunya dikenal dengan sebutan Sri Manganti yang artinya tempat menunggu atau menanti para tamu yang akan menghadap ke Bupati.

Seperti yang diceritakan Kang Luki, bangunan Sri Manganti dibangun pada masa pemerintahan bupati Adipati Tanumaja 1706-1709 yang digunakan sebagai tempat tinggal para Bupati Sumedang sampai tahun 1950. Sekarang bangunan Sri Manganti tampak berdiri kokoh sebagai warisan sejarah leluhur Sumedang dan menjadi *Pusuer Budaya Sunda* atau pusat pengetahuan budaya Sunda yang masih aktif.

Upacara Kirab Panji Mahkota Binokasih Sanghyang Pake

Saya tertarik saat Kang Luki menceritakan sejarah Mahkota Binokasih Sanghyang Pake. Ia menceritakan, pada suatu hari, di Keraton Kutamaya Sumedanglarang masa pemerintahan Ratu Pucuk Umum dan Pangeran Santri, kedatangan empat Senopati Pajajaran sebagai Kandaga Lante serta membawa rakyat Pajajaran untuk mengungsi atas perintah Prabu Ragamulya Suryakencana.



Bangunan Keraton Sumedang Larang
Sumber: <https://virtualtour.sumedangkab.go.id/benda-pusaka/bangunan-keraton-sumedang-larang>

Saat kerajaan Pajajaran akan runtuh, empat Senopati Pajajaran yang dipimpin oleh Sanghyang Hawu atau Jaya Perkosa, yang ditemani oleh Batara Dipati Wiradidjaya (Nanggan), Sanghyang Kondanghapa, dan Batara Pancar Buana Terong Peot, membawa pusaka Pajajaran “Mahkota Binokasih Sanghyang Pake” sebagai lambang kekuasaan kerajaan Sunda untuk diserahkan pada penguasa dan penerus Sumedang Larang.

Adalah Pangeran Angkawijaya yang saat itu berusia 22 tahun lebih 8 bulan, belum bisa naik tahta karena syarat untuk naik tahta ketika usia 23 tahun. Dikarenakan keadaan semakin genting atas serangan Keraton Surosuwan Banten, sebelum Kerajaan Pajajaran runtuh, Pangeran Angkawijaya mendapat dukungan dari empat orang bersaudara bekas Senapati dan pembesar Pajajaran, keempat bersaudara tersebut merupakan keturunan dari Prabu Bunisora

Suradipati yang memprakarsai Mahkota Binokasih Sanghyang Pake yang terbuat dari emas 8 kilogram.

Pangeran Angkawijaya pun akhirnya dinobatkan sebagai raja Sumedang Larang bergelar Prabu Geusan Ulun, Setelah Kerajaan Pajajaran runtuh, penerus Kerajaan Pajajaran yakni Kerajaan Sumedang Larang, Wilayah kekuasaan Kerajaan Sumedang Larang meliputi wilayah Jawa Barat, kecuali Banten dan Cirebon. Dengan penyerahan Mahkota Binokasih dan atribut Kerajaan Pajajaran itulah Prabu Geusan Ulun sah menjadi nalendra penerus Kerajaan Pajajaran.

Menurut website Berita Sumedang, Ada tiga Raja Pajajaran yang pernah menggunakan Mahkota Binokasih. Ketiga raja Pajajaran yang pernah memakai Mahkota Binokasih antara lain:

1. Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1475)
2. Prabu Susuk Tunggal (1382-1482).
3. Prabu Sri Baduga Maharaja (1482-1521)

Dilansir dari Viva.com, Mahkota Binokasih menjadi benda pusaka Sumedang Larang dan sempat digunakan saat pemerintahan Bupati Pangeran Suria Kusumah Adinata atau Pangeran Sugih (1937-1946) untuk hiasan kepala pengantin keluarga keturunan leluhur Sumedang.

Belum lama ini Keraton Sumedang Larang mengadakan perhelatan atau upacara adat yaitu kirab mahkota Sumedang Larang yang melibatkan tiga Kabupaten di antaranya Ciamis, Bogor, dan Sumedang.

Berikut jadwal dan rute pelaksanaan *Kirab Panji Mahkota Binokasih Sanghyang Pake* yang diunggah oleh dinas Pariwisata Ciamis melalui akun media sosialnya:

Mahkota Binokasih Sanghyang Pake.
Sumber: Dokumentasi Keraton Sumedang Larang





Kirab Mahkota Binokasih Sumedang. Sumber: Dokumentasi Viva.com

1. 11 Mei 2023 - Sri Manganti Karaton Sumedang Larang, Kabupaten Sumedang
2. 11-12 Mei 2023 - Astana Gede kawali Situ Lengking Panjalu, Galuh-Ciamis
3. 12-13 Mei 2023 - Kota Bogor, Padjajaran
4. 13-14 Mei 2023 – Kembali ke gedung Sri Manganti Karaton Sumedang Larang, Kabupaten Sumedang.

Berawal dari Gedung Manganti, rombongan kirab Panji Mahkota Binokasih berjalan menuju Kabupaten Ciamis tepatnya di daerah Kawali Astana Gede. Pemerintah Desa Panjalu menyambut rombongan Keraton Sumedang Larang yang membawa Mahkota Binokasih untuk kirab (napak tilas) di Desa Panjalu, khususnya di Bumi Alit dan Situ Lengking Panjalu.



Kirab Mahkota Binokasih tiba di Panjalu.
Sumber: Dokumentasi Media online Desa Panjalu



Kirab Mahkota Binokasih diterima di Kota Bogor.
Sumber: Dokumentasi Radar Bogor



Pemandian Pusaka Ritual Jamanan. Sumber: Dokumentasi detik.com

Acara yang diisi dengan Kirab, Pertunjukan Seni, dan Tawasulan ini termasuk dalam rangkaian menyambut hari jadi Kabupaten Ciamis yang ke-381. Inti dari acara Kirab Mahkota ini untuk mempererat silaturahmi bahwa Sumedang, Bogor, dan Galuh (Ciamis) mempunyai histori yang sama (website Desa Panjalu).

Sesuai dengan jadwal, menurut (harian radar bogor) rombongan kirab tiba di Kota Bogor. Ketua Panitia Kirab dari Kota Bogor, Gatut Susanta menjelaskan, kirab Mahkota Binokasih tiba di Balai Kota Bogor diterima oleh Sekretaris Daerah Kota Bogor Syarifah Sofiah, lalu dibawa ke Kebun Raya dan kembali lagi ke Balai Kota Bogor.

Selanjutnya, rombongan beramah tamah dengan Wakil Wali Kota Bogor. "Dari tahun 1300-an mahkota ini digunakan oleh raja-

raja Padjajaran, pernah disimpan di Ciamis, Kota Bogor, dan terakhir disimpan di Keraton Sumedang," tuturnya.

Setelah itu rombongan kirab kembali ke Sumedang. Menurut berita harian sinar pagi, Kang luky mengatakan bahwa "di Sumedang sendiri Kirab Panji akan dimulai dari Ganeas, lalu kami istirahat untuk bermalam, esoknya kami akan lanjutkan menuju Tegal Kalong Kecamatan Sumedang Utara dan berakhir di Gedung Sri Manganti. Kirab Panji ini dilakukan dengan cara berjalan kaki sepanjang 35 kilometer," tuturnya.

Mahkota Binokasih pun kembali ke Keraton Sumedang Larang setelah melakukan kirab ke tiga kabupaten kurang lebih selama 4 (empat) hari. Keterikatan dan kedekatan tiga kerajaan di daerah Sumedang, Ciamis (Panjalu), dan Kota Bogor terjadi dikarenakan mempunyai historikal leluhur yang sama.



Ritual Jamasan Pusaka Keraton Sumedang Larang

Ritual Jamasan Pusaka yaitu upacara ritual membersihkan pusaka peninggalan keraton yang diadakan satu tahun sekali, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jamasan diambil dari kata Jamas yang artinya mandi, cuci, atau membersihkan.

Acara diawali dengan pagelaran kirab pusaka yang diarak oleh para abdi dalem dan keluarga keraton. Rombongan mengawali iring-iringan dari Gedung Srimanganti lalu mengitari Alun-alun Sumedang, setelah itu kembali ke Gedung Srimanganti.

Adapun tujuh benda pusaka yang dicuci di antaranya pedang Ki Mastak miliknya Prabu Tadjimalela, keris Ki Dukun milik Prabu Gajah Agung, keris Panunggol Naga milik Prabu

Geusan Ulun, bedog Curug Aul milik Jaya Perkasa dan tiga keris lainnya yakni milik Pangeran Rangga Gempol III dan Pangeran R.A.A Surianagara Kusumadinata atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Kornel.

Selanjutnya, pusaka-pusaka tersebut diserahkan kepada penjamas atau pencuci pusaka yang telah bersiap di dalam gedung. Usai pembacaan ayat suci Al-Quran dan sambutan-sambutan, pencucian benda pusaka pun digelar. Satu per satu benda pusaka dicuci dengan air kembang lalu diberinya wangi-wangian.

Mengutip dari (detik.com) ada keunikan dari prosesi Jamasan Pusaka, yakni acara '*ngala berkah*' (mengambil berkah). Tradisi ini melibatkan semua tamu undangan yang berburu makanan dan rupa-rupa hasil panen bumi yang sebelumnya dipampangkan di meja tempat digelarnya prosesi Jamasan. Dari mulai anak-anak, remaja, hingga orang tua dengan suka cita berebut makanan serta hasil panen bumi. Ngala berkah menjadi akhir dari rangkaian Jamasan Pusaka.

"Hari pertama membersihkan tujuh pusaka peninggalan raja-raja dari Kerajaan Sumedang Larang berupa keris dan pedang, hari berikutnya kami membersihkan pusaka-pusaka yang lainnya agar peninggalan keraton yang menjadi warisan budaya tetap terjaga dan terhindar dari karat atau korosi," ungkap Kang Luki kepada detik Jabar se usai acara jamasan,

Selain itu, Kang Luki mengatakan, bahwa tradisi jamasan juga menjadi momen instropeksi diri untuk lebih mengingat kepada Sang Maha Kuasa yakni Allah SWT.



Pagelaran Gamelan Keraton. Sumber: Dokumentasi Keraton Sumedang Larang

Cerita di balik Pusaka Gamelan Keraton Sumedang Larang

Keraton Sumedang Larang setelah beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan Sunda atau museum Geusan Ulun, memiliki satu Gedung khusus gamelan. Di sini terdapat gamelan paling tua, yaitu gamelan panglipur/ penghibur/pelipur lara.

Gamelan Panglipur merupakan warisan peninggalan Pangeran Ranga Gede yang memerintah pada tahun 1625-1633. *Gamelan Panglipur* yang berlaras Salendro ini lahir saat suasana hati Pangeran Ranga Gede sedang berduka karena ditinggal wafat oleh anaknya. Seperangkat alat ini ditabuh sebagai obat lara hati Pangeran Ranga Gede. Gamelan yang terdiri dari kendang, saron, bonang, gong, dan yang lainnya, kini tersimpan dan dikelola oleh Keraton Sumedang Larang. Gamelan Panglipur sering dipakai sebagai seni pertunjukan untuk kegiatan pelestarian budaya.

Media Kompasiana mengungkapkan, dahulu Keraton Sumedang berada di bawah

kerajaan Mataram pada tahun 1601. Tidak heran jika Museum Geusan Ulun menyimpan Gamelan Mataram seperti Gamelan Sari Oneng peninggalan Pengeran Penambahan dan Gamelan Mataram sebagai hadiah dari Senopati Mataram ketika Senopati Sumedang memenangkan lomba ngadu muncang/adu kemiri.

Dilansir dari media *online* Sumedang Tandang, Gedung Gamelan yang terdapat di Museum geusan Ulun saat ini adalah :

- Gamelan Sari Oneng Parakan Salak, peninggalan abad ke-19. Gamelan ini pernah dibawa pada pameran di kota Amsterdam, Belanda pada tahun 1883, lalu di kota Paris, Perancis tahun 1889 dan kota Chicago, AS tahun 1893.
- Gamelan Sari Oneng Mataram, peninggalan Pangeran Panembahan pada abad ke-17.
- Gamelan Sekar Manis, peninggalan abad ke-18.



- Gamelan Sekar Oneng, peninggalan abad ke-18.
- Gamelan Sanglir, peninggalan abad ke-18.

Setiap setahun sekali pada bulan Maulud saat ritual Jamasan Pusaka, semua pusaka termasuk Gamelan dicuci dan tidak boleh dibunyikan, termasuk latihan tari diliburkan.

Pertemuan selama 4 jam itu terasa singkat bagi saya, mengingat keramahan atas jawaban-jawaban dari pertanyaan yang saya lontarkan, lalu beliau menjawabnya dengan detail, lugas, dan realistis. Saya masih ingat, salah satu keinginan dan harapan Kang Luki adalah untuk "*Nyundakeun*" anak-anak muda jaman sekarang, maksudnya bukan berarti anak-anak muda harus memakai bahasa Sunda, tetapi lebih ke nilai-nilai hidup yang diajarkan oleh orang Sunda.

Dari perjalanan ini saya bisa menarik kesimpulan, ternyata begitu banyak cara dalam pengelolaan dan pemanfaatan Warisan Budaya Takbenda, yang bisa kita lakukan, baik secara individu, atau

berkelompok. Ada banyak upaya yang telah dilakukan oleh narasumber yang saya temui seperti mendirikan sanggar, mengadakan pertunjukan atau festival baik upacara adat atau ritual, pertukaran pemuda/pelajar di bidang seni dan budaya, kerja sama dengan UMKM dan para Pelaku Budaya, bahkan memanfaatkan digitalisasi seperti membuat film dengan unsur budaya yang kuat, atau dalam bentuk animasi.

Keberadaan media sosial bisa dimanfaatkan para milenial untuk terus berkarya dengan membuat inovasi baru dalam pengelolaan dan pemanfaatan Warisan Budaya kita, dan yang terpenting adalah memberikan edukasi sejak dini.

Bahan Bacaan

Wawancara:

R. Luky Djohari Soemawilaga (Radya Anom Keraton Sumedang Larang)

Sumber Berita:

Media online Viva.com
Website Dinas Pariwisata Ciamis
Website (Desa Panjalu-Kecamatan Panjalu)
Media Online Harian Radar Bogor
Media Online Harian Sinar Pagi
Media Online Detik.com
Media Online Kompasiana
Media Online Sumedang Tandang



Bionarasi

Fanny MSP, Lahir di Bandung, 6 Februari 1976. Ketertarikannya di bidang seni dan budaya menjadi modal utamanya menjadi seorang *Guide* (pemandu wisata) dan pelaku usaha wisata. Pengalamannya mengunjungi beberapa tempat, menjadi inspirasinya untuk menulis. Beberapa buku antologi puisi dan cerpen terbit (2015), majalah *Catra Seni* terbit (2017,2018,2019), dan serial novel (misteri, drama, romance) terbit 2023. Fanny dapat dihubungi melalui email mfp.rista@gmail.com.

ULIN USIK KASUMEDANGAN

(Pencak Silat Sumedang)

Agus Mulyana



Muhamad Andi Lesmana dalam sikap pasang Ulin Kakak Mabal. Sumber: Agus Mulyana

Pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2019. Pada tradisi pencak silat tidak hanya mengandung aspek seni, beladiri dan olahraga tradisional saja, melainkan salah satu pendidikan adat yang bertujuan untuk pembentukan kualitas kepribadian manusia berbudi pekerti luhur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Balai Pustaka, pencak silat berarti permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya yang merupakan sebuah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia, dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Penjelasan dari segi ilmu bahasa ini tidak selalu diterima oleh pendekar-pendekar, antara lain Mr. Wongsonegoro, Menteri PP dan K dan salah satu pendiri sekaligus ketua pertama dari wadah persatuan organisasi pencak silat nasional yakni Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang berpendapat bahwa:

"Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum."

Berdasarkan pengamatan dan pendalaman pendidikan pencak silat sejak tahun 1998 (Agus Mulyana, 124-125: 2016), pencak silat sebagai warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia itu merupakan unsur penting yang melekat dan diterapkan pada tipologi pendidikan humaniora masa lalu di Nusantara, yakni pendidikan istana, pesantren, dan perguruan. Pendidikan, pengajaran, dan pelatihan pada dasarnya

merupakan proses pembentukan karakter manusia. Kandungan pencak silat pada unsur pendidikan istana meliputi cara memperoleh kesenangan sampai cara olah rasa dan yang membuat orang *waskita*, *wicaksana*, *wirya*, dan *sampurna* yang merupakan atribut dari kepribadian sempurna, salah satu syarat bagi kepemimpinan. Unsur pendidikan pesantren ditunjukkan oleh mata pelajaran teologi (tauhid), sufisme (tasawuf), etika (ahlak), dan upacara peringatan (*haul*), serta sebagai cita-cita utama mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan budi luhur (*ahlakul karimah*). Sedangkan kandungan unsur perguruan ditunjukkan oleh pengajaran ilmu kanuragan, pengobatan, latihan-latihan laku, ajaran pentingnya mengurangi hawa nafsu, rukun, *tepa salira*, *trapsila* yang menjadi ajaran pokok budaya perguruan.

Landasan pendidikan pencak silat terkait dengan kaidah pencak silat yaitu aturan dasar tentang tata cara melaksanakan pencak silat yang harus bernilai etis terkendali, teknis efektif, estetis harmonis, dan kesatria sportif sebagai satu kesatuan, sesuai keluhuran nilai-nilai budaya yang merupakan sumbernya.

Istilah Ulin Usik Kasumedangan

Kata *ulin* dalam bahasa Sunda memiliki kesamaan arti dengan istilah lainnya yaitu *maen*, *ameng* yang berarti bermain. Sedangkan kata *usik* berarti gerak. Maka istilah "*ulin usik*" identik maknanya dengan bermain olah gerak beladiri yaitu pencak silat dalam istilah kata yang telah umum dikenal. Sebutan *ulin usik* tersebut senada dengan istilah *maenpo* dan *penca*. Sehingga "*ulin usik Kasumedangan*" merupakan sebutan gaya pencak dari aliran Sumedang untuk membedakan gaya pada aliran pencak silat Cimande, Cikalong, Sabandar, Garutan, Cikaret, dan lain-lain.

Pelopop yang memopulerkan istilah *ulin usik Kasumedangan* adalah pendekar muda yang bernama Muhamad Andi Lesmana yang diperkenalkan untuk pertama kalinya pada acara festival seni budaya tahun 2017 di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang. Ia cukup lama berupaya menggali dan mencari tahu tentang gaya bela diri khas Sumedang yang dirintisnya sejak tahun 2014.

Sekilas Riwayat Leluhur Sumedang

Sumedang memiliki riwayat panjang. Dalam tradisi lisan dikatakan bahwa daerah yang kini disebut Sumedang awalnya dihuni oleh satu keluarga yang selamat pada peristiwa banjir besar di zaman Nabi Nuh, mereka tinggal di suatu daratan yang saat ini berada di puncak Gunung Tampomas. Fase selanjutnya, datang rombongan penduduk yang berasal dari Kerajaan Salakanagara pada abad ke-4, mereka adalah rombongan Prabu Daniswara yang kemudian bermukim di kaki Gunung Tampomas dan menyebar ke beberapa tempat di selatan dan timur gunung tersebut. Kemudian datang lagi gelombang kedua yakni penduduk dari Kerajaan Tarumanagara yang berasal dari keluarga Kerajaan Kendan pada abad ke-7, mereka adalah keluarga Aria Bimaraksa (Resi Agung) dan Dewi Komalasari (Ratu Komara) yang merupakan keturunan Sempakwaja, Jantaka, dan Mandiminyak yang selanjutnya menurunkan leluhur Sumedang yang legendaris dari generasi ke generasi yaitu Prabu Aji Putih, Prabu Tajimalela, hingga Prabu Geusan Ulun.

Kisah Tokoh Legendaris Pendekar Sumedang

Pada akhir abad ke-16 pasca runtuhnya Kerajaan Pajajaran, penguasa Kerajaan Sumedang Larang saat itu adalah Pangeran Angkawijaya yang kemudian mendapat titah sebagai penerus Kerajaan Pajajaran



Raden Djamu (Rd.Surianagara III). Sumber foto koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui.

dan kemudian bergelar Prabu Geusan Ulun. Kedatangan empat Kandaga Lante (Pembesar) Pajajaran yakni Jaya Perkosa, Terong Peot, Nangganana, dan Kondang Hapa ke Sumedang bersama dengan putra Raja Pajajaran yakni Raden Keling Sakawayana (Haris Maung), menjadikan 4 orang Kandaga Lante tersebut sebagai tokoh ternama yang gagah dan dikenal berilmu tinggi.

Generasi selanjutnya, putra Prabu Geusan Ulun dari Ratu Harisbaya yaitu Pangeran Aria Suriadiwangsa (Rangga Gempol I) dikenal pula sebagai kesatria yang gagah dan sakti mandraguna. Ia diminta oleh Sultan Mataram (Sultan Agung) untuk membujuk Cakraningrat I dalam upaya menaklukkan Madura dan kemudian ia menetap di daerah Kerta (Bantul, Yogyakarta) sebagai pembesar Mataram dan tempat tinggalnya dinamai Kampung Sumedang. Namun kemudian, ia



Raden Haji Mochamad Usman, Pendekar Sumedang pada akhir abad ke-19, merupakan putra dari Pangeran Suria Kusumah Adinata (Pangeran Sugih), Bupati Sumedang di tahun 1836 – 1882. Sumber foto: Koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui.

dihukum mati oleh Sultan Mataram karena dianggap membahayakan kekuasaan Mataram. Jenazahnya dimutilasi menjadi tiga bagian yang dimakamkan di tempat yang berbeda. Konon ia tidak bisa dibunuh karena memiliki kesaktian semacam ajian rawa rontek.

Kemudian pada pertengahan abad ke-18, muncul pendekar ternama yang dikenal dengan nama Abah Kahir, sebagai pendiri pencak silat Cimande (Bogor). Namun, berdasarkan keterangan Adil Abdulkadir Fadilakusumah tokoh dari Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) dari kekeknya yang

bernama Raden Ema Bratakusumah (Gan Ema), bahwa Abah Kahir berguru pencak silat di Sumedang. Dengan demikian, dalam permainan pencak silat Cimande ajaran Abah Kahir, terdapat unsur *ulin usik Kasumedangan*.

Pendekar ternama Sumedang pada akhir abad ke-18 adalah Raden Djamu, yang dikenal dengan nama Pangeran Kornel atau Raden Surianagara III. Ia adalah putra Adipati Surianagara II (Bupati Sumedang, 1761–1765). Raden Djamu menjabat Bupati Sumedang dengan gelar Pangeran Kusumadinata IX (1791–1828). Ia merupakan salah satu murid Abah Kahir (Khaer), ketika ia merantau ke Cianjur menemui kerabat ayahnya yang menjadi Bupati Cianjur (Raden Adipati Aria Wiratunadatar V, 1761–1776) dan kemudian ia diangkat menjadi Kepala Cutak (Wedana) dan juga sebagai menantu. Di Cianjur inilah Raden Djamu bertemu dengan Abah Kahir yang mengajar *penca* pada keluarga Bupati Cianjur (Raden Adipati Aria Wiratunadatar VI, 1776–1813).

Pada awal abad ke-20, ada seorang pendekar dari Conggeang bernama Arham, kakek dari Dedi Supriadi (Suhu Dedi), yang pernah bekerja sebagai Kepala Kantor Pos dan Telegram di Suriname. Ia juga seorang jagoan ujudan dan mengajarkan teknik Langkah Serong (segitiga).

Kemudian pada pertengahan abad ke-20, Pendekar Sumedang yang terkenal adalah Raden Kana'an Prawiradiningrat yang wafat sekitar tahun 1950-an. Salah satu muridnya adalah Bupati Somantri (Raden Tumenggung Aria Suriakusumah Adinata, 1937 – 1942) yang merupakan adik seayah beda ibu. Ayah Raden Kana'an Prawiradiningrat adalah Raden Haji Mochamad Usman putra dari Pangeran Sugih (Suria Kusumah Adinata) Bupati Sumedang di tahun 1836–1882, dan ibunya bernama Ni Mas Asmayawati, asal dari Cipondoh Indihiang Tasikmalaya.



Rd. Kana'an Prawiradiningrat.
Sumber: Koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui.



Aom Ungke.
Sumber: koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui.



Raden Ating Natadikusuma, saat sebagai kadet lulusan Akademi Militer (Koninklijke Militaire Academie) di Breda Belanda. Pernah menjabat sebagai Kapolda DKI Jakarta yang pertama (1949). Sumber: Koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui)



Tengah duduk: Bupati Somantri / Raden Tumenggung Aria Suriakusumah Adinata (Bupati Sumedang, 1937-1942) bersama saudara-saudaranya. Di belakang berdiri sebelah kanan Bupati Somantri adalah Gan Obing alias Raden Obing Ibrahim memegang golok (insert). Sumber: koleksi Agus Mulyana. Tahun tidak diketahui.

Raden Kana'an Prawiradiningrat, di lingkungan keluarganya dipanggil dengan nama "Entang". Oleh masyarakat Tanjungsari dipanggil dengan sebutan "Mama Naib" atau "Mama Penghulu". Pada masa ini, Raden Obing Ibrahim atau yang populer dipanggil dengan nama "Gan Obing", menjadi pengawal Bupati Somantri dan mengajarkan *penca* di lingkungan keluarga Bupati Sumedang. Gan Obing merupakan paman dari Bupati Somantri dan merupakan pendekar tersohor di Cianjur. Permainan *penca* Cikalong dan Sabandar pada masa ini telah mewarnai gaya *ulin usik* Kasumedangan. Namun Kana'an tidak pernah belajar pada Gan Obing.

Murid ternama Raden Kana'an Prawiradiningrat salah satu di antaranya adalah keponakannya sendiri yang bernama Raden Ating Natadikusumah, Raden Muhammad Yusuf Wiria Atmaja, Raden

Ono Lesmana Kartadikusumah (Pencipta Tari Klasik Kasumedangan). Di samping itu, Kana'an juga mengajarkan kepada cucunya yang bernama Dindin di Rancakalong, Raden Farar Abdurrahman Wiria Atmaja (Aom Maman) di Regol Wetan.

Selanjutnya, generasi sesudah Kana'an adalah Aom Ungke (Raden Muhammad Usman

Natadikusuma), lahir di Sumedang pada tahun 1926 dan wafat pada tahun 1998. Ia belajar *ulin usik* kasumedangan dari ayahnya (Raden Ating Natadikusuma) maupun dari Raden Kana'an Prawiradiningrat (Naib Tanjungsari) dan juga berguru kepada Gan Obing di Sumedang. Namun, Aom Ungke mengajarkan kepada salah satu muridnya yang bernama Aom Hery (Raden Hery Rahmadi Sumawilaga) hanya *ulin usik* kasumedangan sebanyak 10 jurus gerakan dasar yang disertai dengan aplikasi olah pernapasan. Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Aom Maman yang pernah diajarkan sebanyak 10 jurus.

Aom Ungke memiliki banyak murid, namun dalam memberikan pelajaran pencak silat, setiap murid berbeda dalam mendapatkan pelajaran. Salah satu di antaranya adalah Pepe Ahadiat W. yang pernah duduk sebagai Ketua PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) cabang Sumedang. Ia lahir di Sumedang tahun 1936 dan belajar pencak silat kepada Aom Ungke, lalu memperoleh pelajaran *Langkah Suliwa* dari Gan Obing dan *Langkah Opat* (Langkah Empat). Teman seangkatannya di antaranya adalah Endang Suparman (di Kampung Cipadung). Menurut keterangan Pepe Ahadiat, bahwa murid-murid Raden Kana'an Prawiradiningrat juga belajar pencak silat kepada Raden Obing Ibrahim (Gan Obing), selain Bupati Somantri (Dalem Aria) juga di antaranya adalah Raden Muzni Anggakusumah (Pendiri ameng Timbangan).

Tokoh pendekar Sumedang lainnya yaitu Abah Alipan Bin Rais dari Kampung Legok Desa Cipicung Kecamatan Jatigede, muridnya di antaranya adalah Raden Isak Sumadilaga bin Sumadilaga yang menurunkan kepada Raden Deni Sumadilaga (di Gunung Puyuh Regol Wetan). Tokoh terkenal lain yaitu Abah Ider, seorang pendekar yang tinggal di Sumedang Kota, hidup di jaman Pangeran Aria Suria Atmaja, Bupati Sumedang di tahun 1883–1919. Pencak silat yang diajarkannya dikenal sebagai aliran Serong.



KAIDAH DAN PRINSIP ULIN USIK SUMEDANG

Berdasarkan keterangan Raden Farrar Abdurrahman (Aom Maman, alm) di Regol Wetan (Kecamatan Sumedang Selatan), dari dua orang gurunya yakni Aom Ungke dan Raden Kana'an Prawiradiningrat, ia mendapat pelajaran ulin Kasumedangan sebanyak 10 jurus dasar dengan aplikasi pernapasan. Bahwa alur pernapasan dalam aplikasi Jurus 1 sampai 10 berpedoman pada rumus "Awal Labalab Dangdeur Labalab Danalada", kata "La" mengandung arti napas keluar dan kata dengan awalan huruf "D" berarti napas ke dalam. Adapun jurus 1 adalah awalan sikap yang berkiblat kepada Tuhan. Urutan aplikasi dalam jurus adalah sebagai berikut:

1. Jurus 1 : Awal
2. Jurus 2 : La (napas keluar)
3. Jurus 3 : Lab (napas keluar)
4. Jurus 4 : Dang (napas ke dalam)
5. Jurus 5 : Deur (napas ke dalam)
6. Jurus 6 : La (napas keluar)
7. Jurus 7 : Lab (napas keluar)
8. Jurus 8 : Dana (napas ke dalam)
9. Jurus 9 : La (luar)
10. Jurus 10 : Da (dalam).

Dari murid termuda Aom Ungke generasi terakhir yakni Iwan Ridwan (45 tahun), menerangkan bahwa ia diajarkan jurus dasar sebanyak 10 jurus dengan langkah yang semuanya dominan maju dan mayoritas menyerong (suliwa). Dalam teknik memukul diajarkan prinsip: tulang dengan daging, daging dengan tulang. Maksudnya, jika sasaran keras maka bentuk pukulan harus terbuka dan jika sasaran lunak maka bentuk pukulan harus mengepal.

Dari guru yang berbeda, pencak silat Sumedang ditemukan pada tokoh praktisi bela diri yaitu Dedi Supriyadi (65 tahun) atau dikenal dengan sebutan "Suhu Dedi". Teknik gaya yang diwarisinya berasal dari dari kakeknya di Conggeang yang bernama Arham, yang juga dikenal sebagai jagoan ujungan. Ia belajar sejak usia 10 tahun dari kakeknya dan juga di bawah bimbingan pamannya (Agung Purnama) yang merupakan putra dari Arham. Pelajaran pencak yang didapat berupa aplikasi perkelahian jarak pendek. Adapun dasar dalam melatih teknik pencak disebut *liliwatan*, yang berfungsi untuk melatih refleks. Dalam menyesuaikan serangan balik dikenal pedoman "*kumaha itu*", yaitu



Dedi Supriyadi dengan aplikasi teknik Langkah Serong. Sumber: Agus Mulyana, 2020.

Teknik melumpuhkan lawan dengan langkah serong, serangan ke arah leher lawan. Sumber: Agus Mulyana, 2020.

bagaimana serangan lawan masuk yang dibalas atau dijawab dengan serangan. Sementara dalam teknik pukulan disebut dengan istilah *satunjang beas*. Dalam proses pelatihan juga menjalani tradisi *kecer* yang disebut *dipeureuh* dengan daun sirih dan diurut dengan minyak, yang dijalaninya saat akhir pelajaran. Dalam prosesi ini juga terdapat semacam selamatan dengan menyediakan bermacam *sesajen* (ubo rampe).

Dari dua orang gurunya tersebut, teknik yang dipelajarinya memiliki semboyan sebagai berikut:

1. *Rékép, rikap, rapêt*, yaitu sikap pasang atau gerak selalu berusaha menutup semua kelemahan, bergerak cepat, selalu menempel mengikuti gerakan lawan sehingga gerakan lawan dapat dibaca.
2. *Datang papakeun, indit anteurkeun*, yaitu datang disambut, pergi diantarkan. Serangan lawan disambut dan dengan cepat serangannya dikembalikan (serangan balik dengan cepat, tidak mendahului menyerang tetapi lebih dulu sampai pada sasaran serangan).

3. *Gurung rusuh, beurat ka handap* (bergerak dengan cepat, berat ke bawah). Maksudnya di samping melakukan gerakan rotasi dengan cepat, semua bentuk tangkisan dan serangan memanfaatkan gaya gravitasi yang mengarah ke bawah.
4. *Tong ditempo panona bisi babar, tapi tempo kabeh awakna*, yaitu jangan dilihat mata lawan khawatir kalah aura atau kalah pamor, tapi baca (lihat) semua gerak badannya.

Pada ajaran teknik ulin usik Kasumedangan yang diterima Suhu Dedi (Dedi Supriyadi) yaitu berpedoman pada prinsip langkah. Langkah yang digunakan dalam teknik bela diri adalah langkah segitiga, baik ke kiri maupun ke kanan. Adapun ambilan pada serangan balik, disebut teknik jalan jero dan jalan luar. Sifat dari teknik tersebut bermain rapat. Tangkisan dan hindaran dalam satu gerakan dengan serangan pukulan dan hanya melakukan pergeseran badan sedikit ke kiri atau kanan. Rotasi gerak dilakukan dengan cepat dan bertenaga, menyerang balik bagian vital atau titik terlemah pada bagian tubuh lawan, baik itu pada persendian dan bagian tertentu yang kosong dan sensitif.

Perbendaharaan teknik pencak silat Sumedang juga ditemukan dari pendekar muda dari Keraton Sumedang Larang, yaitu Asep Djamu alias Asep Sukmana Fadil Adiwinata (43 tahun) yang belajar usik Kasumedangan dari ayahnya (Raden A.M Hendra Adiwinata) sejak usia 14 tahun. Guru ayahnya antara lain adalah Raden Kana'an Prawiradiningrat dan juga orang tuanya sendiri yakni Eno Karna Adiwinata bin Adiwinata Suryanagara. Selain belajar pada ayahnya sendiri, ia belajar pada Raden Ali Suriadiwijaya dan Tubagus Maulana Rahmat (Uwa Abas). Beberapa nama gerakan disebut gelap ngampar, kingkilaban, gasrok, dan lain-lain.



Asep Djamu dalam Langkah
Asrod ulin usik Kasumedangan.
Sumber : Agus Mulyana, 2021.

Di lain pihak, gaya pencak silat Sumedang juga ditemukan pada permainan pencak silat di Muhammad Andi Lesmana (38 tahun). Pendekar muda dari Gagak Lumayung Sumedang ini belajar pencak silat pada ayahnya (Wawan Jaya Sumpena) dan Aki Abut di Desa Padasuka sejak tahun 1995. Dibantu oleh adik kandungnya yang bernama Rangga, kiprahnya dalam pelestarian pencak silat tak diragukan lagi. Ia membina banyak pesilat-pesilat berbakat di berbagai desa di Kabupaten Sumedang dan mereka aktif mengembangkan serta mendirikan tempat-tempat latihan (padepokan).

Gaya pencak silat Sumedang lainnya, juga ditemukan pada Agus Samin Sulaeman di Desa Ranggon, Kecamatan Darmaraja. Ia memperoleh pelajaran ulin Cikeruh saat belajar di pondok pesantren di Cilendek Bogor dari guru pesantren tersebut, yang merupakan murid Raden Puradireja pendiri Partisan Siliwangi di Subang. Ulin Cikeruh tersebut diajarkan oleh gurunya mengingat ia adalah santri yang berasal dari Sumedang. Menurut keterangan gurunya, bahwa ulin Cikeruh tersebut berasal dari Raden Puradireja.

Usik Cikeruhan diwarisi pula Enco Kosasih (63 tahun) di Dusun Bobos Desa Wanajaya, Kecamatan Surian. Permainannya disebut “usik Cikeruhan”. Disebut usik Cikeruhan karena berasal dari Cikeruh (Jatinangor, Sumedang). Ulin Cikeruhan memiliki ciri khas seni gerak yang disebut Kuntul Moyan (usik pahul), yang membentuk sikap pasang kuda-kuda tengah terbuka, juga terdapat sikap depok, usik sulitwa dan kocet (tarikan jambret sambil mendengkul). Usik Cikeruhan memperhatikan prinsip tidak boleh membuka bagian ketiak, posisi tangan harus rapat menutup.

Sebaran Pencak Silat Sumedang

Pelajaran pencak silat Sumedang juga dianut oleh para Pendekar Setia Hati (SH) yang berasal dari pelajaran Ki Ngabehi Surodiwiryo sebagai pencetus sistem pencak Setia Hati yang berpusat di Madiun, Jawa Timur yaitu pelajaran Jurus Sumedangan. Ki Ngabehi Surodiwiryo belajar pencak silat Sunda pada murid-murid Abah Kahir di tahun 1884-1885 ketika bekerja sebagai Juru Tulis Kontrolir Belanda di Bandung dan berhasil menghimpun berbagai aliran atau gaya pencak di antaranya Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Tanah Baru, Ciampea, Cipetir, Sipecut, dan Sumedangan. Selanjutnya, setelah melanglangbuana dari pengembaraannya, ia kembali pulang ke Surabaya dan mendirikan Persaudaraan Setia Hati di tahun 1903. Dalam perkembangannya, murid-muridnya Ki Ngabehi Surodiwiryo inilah yang mencetuskan berdirinya Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Solo pada tanggal 18 Mei 1948, yang mana organisasi-organisasi rumpun Setia Hati di antaranya KPS

Agus Samin Sulaeman dalam sikap serong usik Cikeruhan.
Sumber: Agus Mulyana, 2019.

Sikap Depok ulin Cikeruhan.
Sumber: Agus Mulyana, 2019



Nusantara, Perisai Putih, dan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu dari 10 Top Perguruan Historis Pendiri IPSI. Adapun PSHT pada masa sekarang merupakan organisasi pencak silat terbesar di dunia yang memiliki anggota atau pesilat terbanyak di dunia.

Gaya pencak silat Sumedang juga dijumpai di Kabupaten Tasikmalaya yaitu di Kecamatan Cineam dan Kecamatan Manonjaya.

Hubungan antara Sumedang dengan Kabupaten Tasikmalaya terjalin lama sejak zaman kerajaan yakni pada masa kerajaan Nagaratengah maupun pada masa kolonial Pemerintah Hindia Belanda yaitu Kabupaten Sukapura ketika beribu kota di Manonjaya. Banyak perantau dari Sumedang yang menetap di wilayah Manonjaya di Kampung Warung Sumedang maupun di Cineam. Tokoh pendekar ulin Sumedang yang ternama adalah Aki Nasori, yang awalnya bermukim di Kampung Cibuluh Cineam, lalu merantau ke Desa Cihaur (Manonjaya). Murid Aki Nasori yang terkenal adalah guru Omon. Guru Omon adalah keponakan dari Aki

Nasori. Kakek buyut Aki Nasori yang bernama Natajibja berasal dari

Sumedang. Aki Nasori bin Nurhasin bin Nurisman bin Natajibja wafat pada tahun 1983 di usia 93 tahun. Tiga orang anak Aki Nasori juga belajar pencak silat kepadanya yakni Emun, Amir Miharja dan Komayah. Dari Amir Miharja (91 tahun) didapat informasi bahwa guru Aki Nasori bernama Aki Mad To'i dari Singaparna dan dari sinilah ulin Sumedang diperolehnya. Murid-murid Aki Nasori yang lain yakni:

1. Guru Agus (62 tahun) di Kampung Cisumur Desa Cihaur, mewarisi pelajaran olah kebathinan
2. Aki Tarmizi (alm) di Kampung Cirantai Desa Cijulang yang mewarisi sebagai ahli tulang (ilmu pengobatan)
3. Dedi Suminar di Kampung Cibaregbeg Desa Cihaur, pengembangan pada seni pencak (ibing dan musik kendang pencak)

Adapun saat ini di Cineam, setelah wafatnya guru Omon, maka ulin Sumedang sudah hampir punah, tidak berkembang, namun masih dijumpai seorang muridnya yang bernama Amir, Kepala Desa Cijulang dan pada waktu remajanya pernah menjadi Juara Ibing Penca Se-Kabupaten Tasikmalaya. Kuwu Amir belajar pencak silat kepada guru Omon sejak usia 6 tahun di tahun 1969, di Kampung Cibuluh sampai usia 16 tahun. Selanjutnya oleh guru Omon, ia dipertemukan dengan Aki Nasori pada tahun 1973 di Desa Cihaur (Manonjaya). Dari guru Omon, Kuwu Amir hanya menerima pelajaran sampe Jurus 9. Sedangkan Jurus Pamungkas belum diturunkan karena dinilai masih belum cukup umur. Beberapa teknik usik yang diperolehnya antara lain: kelid, serong, depok, koset, bandul. Bentuk latihan yang pernah dialaminya antara lain:

Enco Kosasih dalam sikap pasang menggantung ibing Cikeruhan. Sumber foto Agus Mulyana, 2021.



1. Berendam di tujuh mata air dan pertemuan air.
2. *Sparing* silat dengan saudara seperguruan lainnya.
3. Berjalan kaki pada malam hari untuk diuji, dikeroyok oleh 4 orang, yang hingga saat ini tidak diketahuinya siapa pengeroyoknya.

Di bawah ini jurus ulin Sumedang dari guru Omon yang diwarisi Kuwu Amir, sebagai berikut:

1. Jurus 1: Tonjok Sabeulah (Jurus Lonjong)
2. Jurus 2: Langkah Serong (Pernapasan Perut)
3. Jurus 3: Tangkapan Patahan, sikuan
4. Jurus 4: Kelid Patahan Siku
5. Jurus 5: Dengkulan
6. Jurus 6: Lepas Cekikan, Bandul
7. Jurus 7: Tangkis Lingkar, Koset, dan Bantingan
8. Jurus 8: Tendangan cepat, bandul
9. Jurus 9: Depok bawah
10. Jurus 10: Pamungkas (belum diajarkan)

Jurus satu berbentuk pukulan lurus disebut Jurus Lonjong, berdasarkan keterangan Amir Miharja bin Nasori (91 tahun) di Kampung Cibuluh Desa Cihaur. Sayangnya Amir Miharja hanya menguasai pelajaran sampai jurus lima saja (namun ia menguasai permainan golok), karena aktif berjuang dan kemudian menerima hak pensiun

sebagai veteran. Belajar silat pada ayahnya (Aki Nasori) di usia 17 tahun di tahun 1946. Berdasarkan keterangan guru Agus (62 tahun), cucu Aki Nasori di Kampung Cisumur Desa Cihaur, bahwa Aki Nasori menguasai beberapa aliran pencak silat yaitu Cikalong, Cimande, Sipecut, Pamonyet, dan Pamacan yang bersumber dari pelajaran Abah Kahir.

Tradisi yang dilakukan Aki Nasori pada murid-muridnya yang sudah dianggap lulus dan dinyatakan sebagai pewaris, dilakukan upacara syukuran selamat dalam pengesahan, antara lain menyediakan:

1. Tumpeng
2. Rupa-rupa sesajen: senjata pusaka, senjata tajam lainnya, ikat pinggang, cincin, bermacam-macam bunga, air putih, air gula merah (aren), dan lain-lain
3. Minum air kelapa muda
4. *Dipeureuh* (di *kecer*) dengan daun sirih yang diiris dan dicelupkan pada air bening yang telah diberi doa
5. Ditetes mata dari batang pohon seuseureuhan (*Kiseureuh*, sisirihan).

Dalam pelajaran pencak silat Sumedang ajaran Aki Nasori terdiri dari empat bagian yaitu:

1. Katimbulan, melatih kekuatan daya tahan tubuh, di antaranya badan dihantam dengan buah kelapa
2. Kadugalan
3. Kadigjayaan
4. Kawedukan, diberi amalan wirid dan

Sumedang di pagi hari
Sumber : Canva

puasa. Untuk pelajaran kawedukan belum sempat diajarkan karena saat itu dinilai oleh guru Omon belum cukup usia dan belum menguasai Jurus Pamungkas (Jurus ke Sepuluh). Amalannya: *siwerekul timbul awal, siharayhay awak kalawan dane, ari cunduk tanding kapuk, ari tandang tanding kapas, tan manan karasa, karasa kapuk salemba, simbaraja tumiba anging otot semar, aing menta papanganan sia, sajeroning sungsum, sang timbul larang, sang kuliat jati, batu ka simpe ku hulu, hulu ka simpe ku batu, surti putih cahya putih, pohaci alam bagadan niat, nu nguriling na jajantung, nu nginep ngabagal letah, pangtapa-an Mbah Darpa, nu di kidul Raden Sutra Inten, aing menta weduk tunggal, lahaula wala kuwata illabilahil aliyil adzim.*

Penguasaan pelajaran katimbulan, kadugalan, dan kadigjayaan disebut ilmu semu gunting. Pada ketiga pelajaran ini, semua tahapan terdapat ujian. Sedangkan pada pelajaran kawedukan disebut ilmu weduk putih, dengan amalan semacam mantra. Beberapa jenis ilmu kawedukan terdapat pileumpeuhan, kasmaran, kinasihan. Sedangkan isi pelajaran ilmu semu gunting adalah “pecutan”, merupakan ciri khas utama ulin Sumedang berupa bentuk pukulan terbuka dengan jari tangan. Isi pukulan mengepal disebut “brajamusti”, yakni kekuatan pukulan yang hasil akhirnya berupa ledakan (tenaga ledak).

Semboyan ajaran Aki Nasori adalah “*sarikrik kudu jeung hate, sarengkak reujeung pikiran, memeh prak sing ati-ati*”, yang merupakan pedoman ilmu keselamatan. Adapun mengenai teknik permainan berprinsip

“keras dilawan dengan lembut dan lembut dilawan dengan keras”.

Bahan Bacaan

Wawancara

Wawancara dengan Agus Samin Sulaeman di Darmaraja, Kabupaten Sumedang, pada 12 Mei 2019.
Wawancara dengan Amir, Kepala Desa Cijulang, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, pada 29 Oktober 2020.
Wawancara dengan Dedi Supriyadi di Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada 9 November 2020.
Wawancara dengan Enco Kosasih, Dusun Bobos, Desa Wanajaya, Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang, pada 7 Maret 2021.

Skripsi

Agus Mulyana, Adat Istiadat Masyarakat Setia Hati Di Madiun Jawa Timur (Identifikasi Landasan Budaya Hukum Setia Hati Sebagai Alat Kontrol Pribadi dan Sosial Orang Setia Hati Serta Identifikasi Aturan-Aturan Setia Hati Sebagai Hukum Adat Setia Hati), Skripsi, Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2003.

Laporan

Agus Mulyana, Laporan Kinerja Penyuluh Budaya Tahun 2014: Inventarisasi Obyek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Sumedang, Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. 2014.

Buku

Agus Mulyana, Pencak Silat Setia Hati (Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat), Tulus Pustaka Bandung. 2016.



Bionarasi

Agus Mulyana, adalah Pemuda Pelopor Nasional 2007 Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini bekerja sebagai Penggiat Budaya di Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek, yang ditugaskan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, sejak tahun 2013, yang saat itu sebagai Penyuluh Budaya. Aktif sebagai praktisi dan peneliti pencak silat hingga sekarang. E-mail: agusilat1975@gmail.com



Apresiasi **WBTb** dan **CB**



Foto bersama penerima Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Tahun 2023

Foto bersama penerima Sertifikat Penetapan Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2023

Penyerahan Sertifikat Penetapan Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2023 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan

Penyerahan Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Tahun 2023 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan



Judi Wahjudin, Direktur Pelindungan Kebudayaan mengunjungi salah satu stan pameran makanan tradisional



Penampilan Kentrung Jeparu dari Jawa Tengah



Antrean pengunjung di depan stan pameran makanan tradisional





Tamu undangan serta penerima Anugerah Warisan Budaya Indonesia



Penampilan Tari Buyung dari Kabupaten Kuningan, Jawa Barat



Diterbitkan oleh :

Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi

Komplek Kemdikbudristek, Gedung 'E' Lantai 11,
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
10270



: 021 5725048; Faksimile 021 5725531



: @lindungibudaya



: Pelindungan Kebudayaan



: Pelindungan Kebudayaan



: kebudayaan.kemdikbud.go.id



: dokumentasipublikasi.ditpk@gmail.com